



Majalah

asyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

Puasa untuk Mengenal Allah

Hidup Memang Tak Sempurna

Para Kekasih Allah

Tersenyum
Bersama Rumi

Ya Ilahi: Sepenggal Cinta

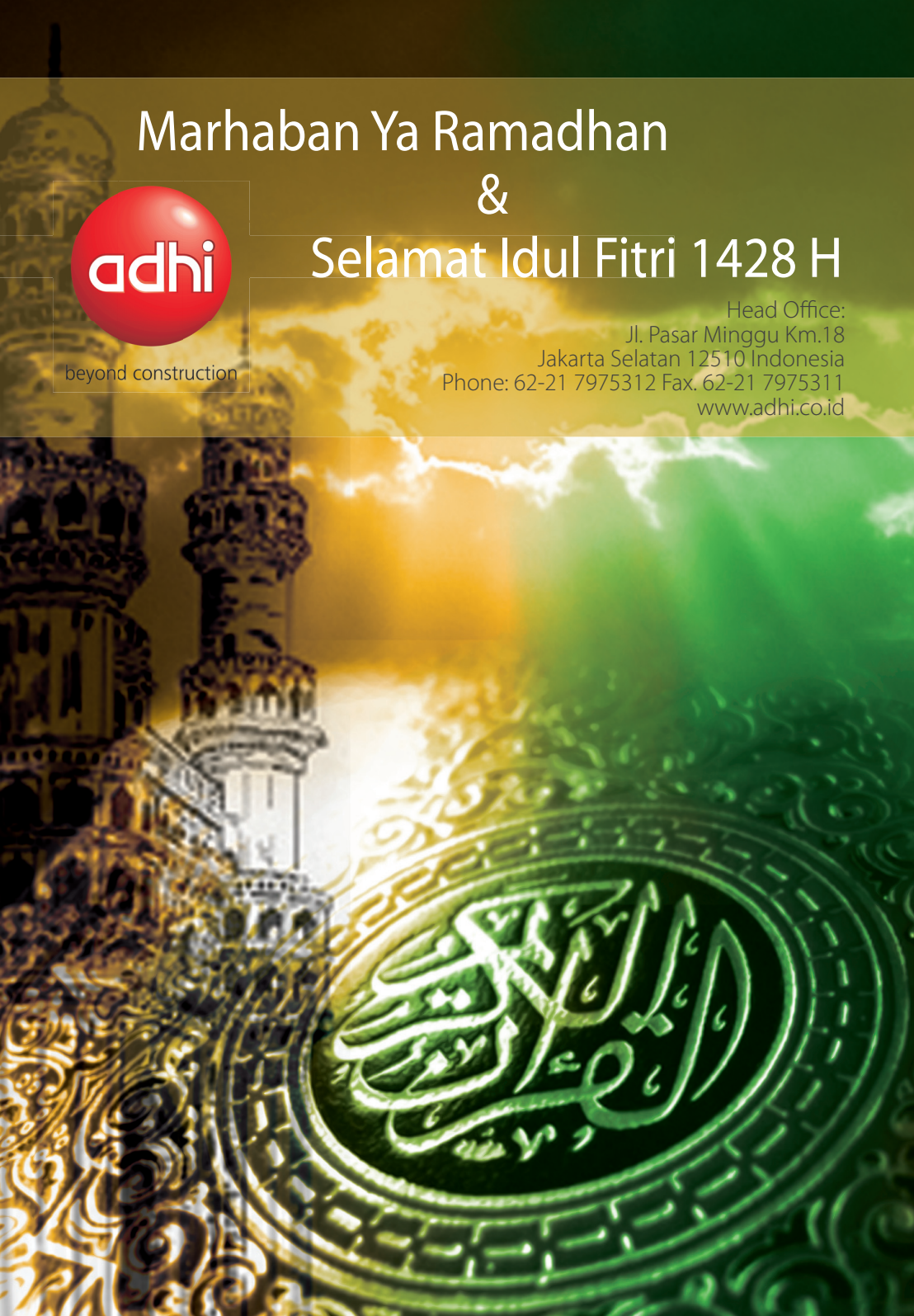
Marhaban Ya Ramadhan &

Selamat Idul Fitri 1428 H



beyond construction

Head Office:
Jl. Pasar Minggu Km.18
Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Phone: 62-21 7975312 Fax. 62-21 7975311
www.adhi.co.id





Penerbit

YAYASAN AKMALIAH

(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggungjawab

CM. Hizboel Wathony Ibrahim

Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi

M. Saiful Imam

Komaruddin Hidayat

Didi Supriyanto

Emha Ainun Najib

Godam A.C.O

R. Sutrisno

M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Mundiharno

Redaktur Pelaksana

Naimah Herawati

Redaksi

Rusdi Mathari

Abdullah Imam Bachwar

Ali M Abdillah

Hanifatun Hasanah

Nurito

Dedy Budiman

Desain & Tata Letak

Thony Tjokro

Donoem

Pemasaran

Dewi MR

Sirkulasi

Ahmad Rivai

Agus Jumadi

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,

Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,

8715328. Faks. 021-87703280

Http://www.akmaliah.com

Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

Bank Lippo KCP Cibubur

345-30-50052-3

a.n Yayasan Akmaliah



Sang waktu terus berlalu. Tak terasa kita kembali berhadapan dengan bulan mulia, yakni bulan Ramadhan. Bulan di mana kita sejenak menanggalkan kebiasaan dan rutinitas hidup. Kemudian memberi ruang pada nurani untuk melakukan refleksi, introspeksi, dan evaluasi diri atas segala sikap dan perilaku selama setahun terakhir.

Kajian Utama Kasyaf kali ini mengajak pembaca sekalian kembali mengurai makna Ramadhan dari berbagai perspektif. Semoga, lembar demi lembar yang kami sajikan dapat menjadi bahan renungan, sehingga terbukalah pintu kesadaran spiritual pribadi kita, untuk menyongsong kemenangan di hari nan fitri 1 Syawal 1428 H.

Marhaban Ya Ramadhan.

Wassalam,
Redaksi.



Kajian Tauhid	
Para Kekasih Allah	7
Refleksi	
Hidup Memang Tak Sempurna	11
Kajian Utama	
Mengapa Puasa Mengapa Ramadhan	15
Meluruskan Syariat Mendidik Hati	19
Puasa Fisik, Puasa Jiwa dan Puasa Hati	23
Opini	
Puasa untuk Mengenal Allah	27
Tazkiah	
Mengolah Rasa	29
Kajian Hikam	
Pesona Keramat	32
Ya Ilahi	
Sepenggal Cinta	36
Artefak	
Tongkat dalam Sejarah	45
Rehal	
Ketika Saiful Berkata Tidak Tersenyum Bersama Rumi	63
Silahturahmi	
Raudhatul Ulum	70
Kisah	
Lukman Bijak dan Keledai	74
Kronik	
An Evening With Rumi	78
Kalam	
Mursyidku	80
Salam Redaksi	3
Daftar Isi	4
Surat Pembaca	5
Pencerahan	53
Daftar Agen Kasyaf	79

Uswah

Sosok Sufi di Zaman Fantasi

Tak ada yang bisa dikatakan ketika bertemu dengan sosok yang satu ini, selain satu kata: sederhana. Penampilannya sederhana, tempatnya sederhana, lingkungannya sederhana, santrinya sederhana, cara hidup mereka sederhana dan hampir semuanya sederhana.

Baca Selengkapnya

Halaman 41

Potret



Life is Not Beautiful

Dede Yusuf ini sekarang tercatat sebagai Anggota DPR-RI untuk masa jabatan 2004-2009.

Bagaimana kesibukannya sebagai artis, bagaimana pula pan-

dangan spiritualnya?

Baca Selengkapnya

Halaman 57



Cover : Puasa untuk Mengenal Allah
Desain : Thony Tjokro



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmatnya untuk tim Kasyaf, Amin. Saya mau menanyakan 1 Ramadhan tahun ini (1428 H) jatuh pada tanggal berapa ya? Karena saya bingung, ada yang bilang tanggal 12 dan ada juga 13 September 2007. Mana yang harus saya ikuti? Mohon kiranya Kasyaf dapat memberikan solusi mana yang kami harus ikuti, terima kasih atas penjelasannya. *Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*
Maruki, Kalimantan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Inysa Allah Amin Allahuuma Amin. Untuk masyarakat boleh mengikuti yang diyakininya atau orang yang bisa dijadikan panutan di lingkungannya, tanggal berapa ia mulai melaksanakan puasa. Jadi bagi orang awam tak ada tanggung jawab hukum dalam masalah ini, karena tidak tahu hisab dan ru'yah untuk menetapkan jatuhnya tanggal 1 Ramadhan atau 1 Syawal itu hari apa dan tanggal berapa Masehi. Oleh karena itu, kamu boleh mengikuti yang mana saja, boleh mulai puasanya hari Rabu tanggal 12 atau hari Kamis 13 September 2007 yang penting keyakinanmu dalam menerima dan mengamalkannya.
Wassalam,
Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sudah cukup lama kami menimba ilmu di Pesantren Akmaliah Salafiah yang diasuh langsung oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, banyak hal yang telah kami lakukan; kesalahan, kekhilafan, zhon-zhon, dan segala bentuk kesalahan baik yang sengaja maupun tidak disengaja, lahir maupun batin. Selama itu pula kami tidak dapat membalas berupa apapun terhadap Bapak, keluarga Bapak maupun terhadap Akmaliah. Kami hanya bisa berdoa: "Semoga Bapak sekeluarga senantiasa dijauhkan dari segala bentuk fitnah dunia dan Akmaliah semakin jaya dan menggema! Seiring datangnya Bulan Ramadhan 1428 H sudilah Bapak memaafkan kami dan seluruh keluarga kami, mohon Restu dan Ridha Bapak agar perjalanan Ruhaniah kami mendapatkan kemudahan dan Rahmat-Nya. Sekali lagi Mohon Restu dan Ridha serta bimbingan Bapak, Maaf lahir batin wahai Bapak kami, Mursyid kami dan Guru kami.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.
Kami, Salikin Akmaliah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah.. Amin Allahuuma Amin..! Segala puji hanya untuk Allah yang telah memberi hidayah kepada setiap hamba-Nya. Syukuri apa yang dianugerahkan Allah kepada kita dan tetaplah istiqomah menuju kepada-

Nya. Kami juga mengucapkan "SE-LAMAT MENUNAIKAN IBADAH RAMADHAN 1428 H MA'AF LAHIR BATIN".

Wassalam,
Redaksi

Assalaamu'aliaikum Wr. Wb.

Kami sebagai Mursyid (Pengasuh Pesantren Akmaliah) dan mewakili para Pendiri, Penasihat dan Pengurus, mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh salikin, santri, jama'ah Akmaliah dan masyarakat yang berdomisili di lingkungan Pesantren Akmaliah yang telah ikut KERJA BAKTI DALAM PENGECORAN LT3 TAHAP AWAL (12 Agustus 2006) HINGGA TAHAP AKHIR (12 Agustus 2007). Semoga Amal ibadah kita yang didasari niat ikhlas menjadi air jernih yang mengalir membersihkan jiwa dan hati kita dari segala kotoran batiniah. Semoga pula Allah selalu melimpahkan Rahmat, Maghfiroh, Hidayah, Barokah dan Keselamatan pada kita dari Dunia hingga Akhirat. Insha Allah bagi yang sakit disembuhkan, yang kesulitan memudahkan, yang mendapat ujian dan cobaan dilepaskan darinya, dan yang sedang menata karier disukseskan. Semoga kita selalu menjadi orang yang bersyukur dan istiqomah menuju kepada-Nya. Amin Allahumma Amin..! Kami juga mengucapkan "SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH RAMADHAN 1428 H MA'AF LAHIR BATIN" kepada segenap keluarga besar Akmaliah dan umat Islam di seluruh Dunia.
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Mursyid Akmaliah
Assalaamu'aliaikum Wr. Wb.

Salam hangat untuk semua yang memungkinkan terbitnya Majalah Kasyaf.

Saya sudah lama berlangganan Majalah Kasyaf. Saya sangat terbantu oleh kasyaf dalam mencari mutiara-muitara yang selama ini saya cari entah dimana. Seringkali edisi yang sudah saya baca, saya ulangi lagi untuk membacanya. Bahkan sampai beberapa kali. Saya tidak bosan seperti itu. Apalagi mungkin karena saya sangat awam, sehingga saya sukar mencerna isi Majalah Kasyaf yang dalam. Tapi saya sangat bersyukur. Saya lebih gemar membaca. Kepada Keluarga Besar Kasyaf, saya dukung terus kelanjutan dan perjuangannya. Semoga Allah selalu melindungi tim Kasyaf.

Masduki Ali
Jl. Lipat Kain No. 32
Riau

RALAT

Pada Kasyaf edisi 12 di halaman 51 terdapat kesalahan penulisan. Seharusnya, anak ke dua Ibu Yessy adalah seorang perempuan bernama Ranti Rizanti Hifzi, kuliah di jurusan Desain Grafis – ITB.
Dengan demikian kesalahan telah diperbaiki.
Terima kasih
Redaksi.



Para Kekasih Allah

Allah melakukan seleksi ketat terhadap manusia agar mencapai derajat sebagai '*Arifinbillah*'



Ini adalah kisah Syekh Abul Hasan Asy Syadzili, yang dipercaya sebagai salah satu '*Arifinbillah*'. Dengan pakaian serba bagus, Asy Syadzili mengupas perihal *zuhud* atau hidup sederhana pada sebuah pengajian. Di antara para hadirin terdapat seorang fakir yang berpakaian kusam dan bau. Orang fakir itu berseru dalam hatinya, "Bagaimana mungkin wali Allah berbicara tentang *zuhud*, sedang dia sendiri berpakaian bagus."

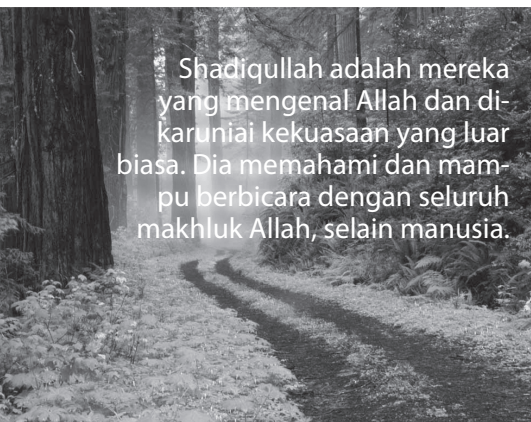
Tak berapa lama kemudian, Asy Syadzili menoleh kepada orang tersebut sambil berkata, "Pakaianmu yang seperti itu adalah pakaian yang mengundang senang dunia karena dengan pakaian itu kamu merasa dipandang orang sebagai orang *zuhud*. Kalau pakaianku ini justru mengundang orang berpikir bahwa aku orang kaya dan, tidak me-

nganggap aku sebagai orang *zuhud*, karena *zuhud* adalah maqam atau kedudukan yang tinggi." Si fakir lantas berdiri dan mengatakan kepada Asy Syadzili, "Demi Allah hatiku memang berkata demikian. Aku sekarang minta ampun kepada Allah dan bertaubat."

Para '*Arifinbillah*' adalah kekasih Allah. Merekalah pewaris Nabi dalam pengertian yang sebenarnya. Mereka telah mengenal dan terbuka dari hakikat Dzāt Allah dengan semua asma, sifat, dan perbuatan-Nya. Pada mereka tak ada ketakutan dan keraguan sedikit pun. Setiap helaan nafasnya setara dengan kesyahidan seribu mujahid karena, tak pernah ada kehendaknya kecuali hanya kepada Allah. Nafsunya telah sirna. Kata-katanya menjadi kenyataan. Perbuatannya mencerminkan hikmah. Siapakah mereka?

Karena tak ada yang bisa mengenal Allah melainkan hanya Allah, dan tidak ada yang mengenal rasul dan nabi melainkan rasul dan nabi, maka juga tidak ada yang mengenal ‘*Arifinbillah*’ kecuali para ‘*Arifinbillah*’ itu sendiri. Ada tiga predikat bagi para ‘*arifin billah*’ yaitu wali Allah (*Waliyyullah*), *Shadiqullah*, dan *Habibullah*. Ketiga predikat itu bukan menunjukkan perbedaan derajat antara yang satu dengan yang lain, melainkan hanya diberikan karena fungsi dan tugasnya yang berlainan. Ketiganya bahkan saling berkelindan di dalam menyampaikan risalah Allah.

Mereka yang berjudul *Waliyullah* adalah orang-orang yang sudah “*laa khaufun a’laihim walahum yahzdanuun*” atau tidak ada ketakutan dan kesedihan sedikit pun terhadap apapun.



Shadiqullah adalah mereka yang mengenal Allah dan dikaruniai kekuasaan yang luar biasa. Dia memahami dan mampu berbicara dengan seluruh makhluk Allah, selain manusia.

Beberapa referensi menyebut mereka sebagai Syekh Ghaib karena secara jasmani, keberadaannya nisbi. Pada kaum muslim, Nabi Khidir As. yang mengajar Nabi Musa As. seperti diceritakan

Al Quran di dalam surat Al Kahfi—dipercaya sebagai salah satu dari wali Allah. Kendati kelakuannya aneh di mata manusia (Musa), oleh Allah dia ditetapkan dan disebut sebagai hamba yang saleh.

Keistimewaan dari para wali Allah adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Dengan kehen-dak Allah mereka menjadi pemimpin para malaikat, sehingga punya kemampuan mengatur seluruh orbit dan kejadian alam. Ketika mereka memerintahkan kepada bumi agar hancur, maka hancurlah bumi. Dalam tingkat yang paling ekstrim bahkan kiamat berada dalam perintahnya. Semua anugerah yang melekat kepada para wali Allah, sungguh tak sanggup dipahami dan dipercaya oleh manusia (yang awam), seperti ketika Musa tak sanggup memahami kelakuan Khidir yang membunuh seorang bayi.

Shadiqullah adalah mereka yang mengenal Allah dan dikaruniai kekuasaan yang luar biasa. Dia memahami dan mampu berbicara dengan seluruh makhluk Allah, selain manusia. Dari bangsa jin hingga malaikat, dari binatang melata hingga hewan yang berjalan dengan empat kaki. Predikat ini salah satunya melekat kepada Nabi Sulaiman As. Di dalam Al Quran, Allah menceritakan tentang anugerah-Nya yang diberikan kepada Sulaiman sehingga dia menjadi penguasa yang paling berkuasa di muka bumi bahkan hingga sekarang.

Tak ada istana yang berlapis emas seluruhnya kecuali istana milik Sulaiman. Tak ada istana yang seluruh

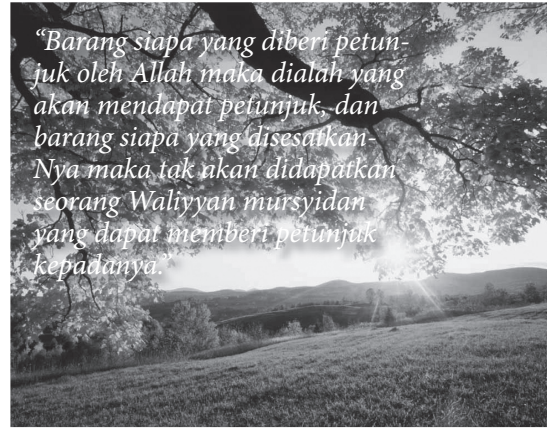
lantainya transparan sehingga terlihat di bawahnya mengalir kolam seperti istana milik Sulaiman. Tidak ada pemimpin yang memiliki pasukan yang meliputi bangsa jin dan bangsa manusia, seperti Sulaiman mampu memimpin mereka. Dengan seluruh anugerah Allah itu Sulaiman tetap tak pernah memalingkan nafas, getaran, denyut dari seluruh batin, jiwa, dan raganya untuk senantiasa dekat kepada Allah.

Dikisahkan pada suatu hari jin bernama Ifrit menawarkan kepada Sulaiman untuk memindahkan Istana Balqis yang terletak di Yaman hanya dalam hitungan kedipan mata. Sulaiman menolak tawaran itu dan lebih mengharapkan pertolongan Allah—sehingga lebih cepat dari kemampuan yang bisa dilakukan Ifrit dan teman-temannya, Istana Balqis sudah berpindah ke daratan di sekitar Yerusalem.

Jika pada saat ini ada manusia yang dianugerahi Allah dengan kekuasaan seperti yang didapat oleh Sulaiman, niscaya manusia itu akan lalai terhadap Allah. Tak usah jauh-jauh, ketika misalnya datang kepada mereka, jin atau makhluk lain menawarkan bantuan untuk melakukan sesuatu—mereka paling tidak akan menerima tawaran tersebut sebagai sebuah kehendak Allah. Padahal kehendak Allah adalah agar manusia hanya berkehendak kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya, apalagi hanya jin dan makhluk lainnya. Hanya mereka yang selalu menjadikan sabar sebagai teman hidupnya dan tak menghiraukan dunia, yang bisa mencapai derajat seperti Sulaiman.

Tak Semua Manusia

Predikat ketiga adalah *Habibullah*. Mereka adalah kekasih Allah yang mengenal Allah dan dianugerahi kemampuan untuk membimbing dan menjaga manusia agar tidak berpaling



dari Allah. Nabi Muhammad SAW adalah penghulu dari mereka yang berjudul *Habibullah* kendati *Waliyyullah* dan *Shadiqullah* juga berpenghulu kepada Nabi. Fisik jasmaninya terlihat melalui syariat yang dilakukan (adab syariah). Misalnya berpuasa, menikah, makan dan minum, shalat, memelihara silaturahmi, dan sebagainya.

Sementara fisik *barzaqi* mereka tercermin dari pengabdian mereka yang baik kepada Allah (adab hikmah). Mereka tak pernah menunda taat di satu waktu kepada waktu yang lain. Tidak pula menyebarkan ilmu dengan maksud agar manusia membenarkannya. Tujuan dan kehendak Allah sesuai dengan tujuan dan kehendak mereka, karena mereka sudah mengenal Dzat

Allah dengan seluruh sifat, asma, dan perbuatan-Nya (adab *al haq*). Mereka mencapai *baqa'billah* karena paham di mana posisi seorang hamba dan di mana posisi tuhan, paham siapa Allah dan siapa hamba.

Anugerah Allah yang diberikan kepada para kekasihnya (*Waliyyullah*, *Shadiqullah* dan *Habibullah*) tidak diberikan kepada semua manusia, meskipun dengan kehendak-Nya hal itu bukan suatu perkara yang sulit dan mustahil. Allah melakukan seleksi ketat terhadap manusia agar mencapai derajat sebagai *'Arifinbillah*. Muaranya adalah hati yang berlapis-lapis. Jika pada semua lapisan hatinya, manusia sanggup tiada henti sedikit pun untuk tidak berpaling dari Allah, maka dengan *laa haula wala quwwata illa billahi a'liyyil adzim* dia akan mengenal tidak ada yang kuasa, tidak ada kehendak, tidak ada yang hidup, tidak ada yang berilmu, tidak ada yang melihat, tidak ada yang mendengar, dan tidak ada yang berkata-kata—kecuali hanya Allah.

Jika manusia menginginkan untuk mengenal Allah dan dirinya, ada sebuah petunjuk yang diisyaratkan oleh Allah dalam surat Al Kahfi ayat ke 17. “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang akan mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tak akan didapatkan seorang Waliyyan mursyidan yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” Dengan isyarat itu, sebenarnya Allah memberitahu manusia tentang adanya *walliyan mursyidan* sebagai pihak yang dikehendaki Allah untuk memberi pe-

tunjuk tentang Allah.

Waliyyan mursyidan adalah para kekasih Allah seperti *Waliyyullah*, *Shadiqullah*, dan *Habibullah*. Mereka bisa tidak tampak secara fisik jasmani seperti Khidir, namun bisa juga terlihat seperti Sulaiman dan Muhammad. Namun ketika sebagai Nabi, Muhammad tidak lagi ada secara fisik jasmani, lalu siapakah yang disebut sebagai *Waliyyan mursyidan*?

Sebuah hadis menegaskan ulama adalah para pewaris para Nabi. Jika Nabi mengatakan bahwa para ulama adalah pewarisnya maka keberadaan dan tugasnya tentu sebangun dengan keberadaan dan tugas Nabi, kecuali menerima wahyu. Namun perlu diketahui, bukan ulama sembarang ulama, tetapi ulama yang telah mengenal Allah beserta asma-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan pengetahuan yang sempurna. Mereka tidak butuh apapun selain hanya Allah, tidak pernah merasa apapun, dan sebaik-baik manusia karena kesadarannya mengenal Allah.

Dalam pemahaman hakikat *Waliyyan Mursyidan* adalah *'Arifinbillah* yang berarti pula *Waliyyullah*, *Shadiqullah*, dan *Habibullah*. Mereka tak lain adalah perwujudan Allah. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, yang juga dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Naimah Herawati

Hidup Memang Tak Sempurna

Derikut adalah sepucuk surat dari seorang sahabat, yang dikirim lewat email tepat pada hari ulang tahun pernikahannya yang ke 33 pada pertengahan Juli ini.

*Rara sahabatku,
Saat ini aku tengah dalam kebahagiaan penuh. Kebahagiaanku sebagai seorang ibu lengkap sudah hari ini. Putri sulungku akhirnya menemukan jodohnya. Pagi tadi Hendra suamiku menikahkan Reina dengan pria pilihan hatinya. Dua tahun belakangan ini aku dan Hendra didera kekhawatiran, karena Reina yang sudah 29 tahun belum juga menunjukkan tanda-tanda bakal bersanding dengan pria idamannya. Bagaimanapun aku ingin anakku hidup dengan wajar. Selesai sekolah tepat pada waktu, kemudian bekerja, selanjutnya*

jutnya menikah sebelum usia 30 tahun, dan akhirnya memberi kami cucu yang sehat dan lucu.

Ra, Alhamdulillah kemudian Reina dapat menyelesaikan sekolahnya tepat waktu, bahkan ia berhasil memperoleh bea siswa untuk program master di Australia. Dan ketika kembali ke tanah air langsung bekerja di sebuah perusahaan multinasional. Barangkali aku memang kurang bersyukur, buktinya hatiku belum juga lega hanya karena Reina tak kunjung menikah. Bahwa kemudian Reina menyampaikan niatnya untuk menikah dengan Farhan, merupakan surprise besar buatku! Aku tahu Farhan anak yang baik. Ia sudah lima bulan belakangan ini tiap Sabtu sore datang ke rumah menjemput Reina, dan sesekali ngobrol denganku dan Hendra. Maka ketika akhirnya mereka

sepakat mau menikah, aku sangat gem-bira dan segera sibuk memilih hari dan tanggal. Tak kusangka aku menemukan tanggal bagus. Sebuah tanggal yang sama dengan tanggal pernikahanku dulu dengan Hendra, dan jatuh pada hari Sabtu. Saat kuajukan ide itu pada Reina dan Farhan, mereka tidak menolak sama sekali. Itu berarti mulai tahun depan aku dan Reina akan merayakan ulang tahun pernikahan pada tanggal yang sama.

Rara,

Di antara gending Jawa yang mengalun perlahan, yang mengiringi anakku berpamitan dan sungkem padaku saat menjelang acara kemarin sore, aku tak kuasa membendung air mataku. Air mata kebahagiaan dan rasa takjub pada Yang Kuasa. Kebahagiaan bahwa akhirnya anakku menikah dengan laki-laki yang baik, dan takjub karena Allah memberiku kekuatan menjalani hidup dengan seorang laki-laki “ajaib” selama 33 tahun.

Ra, sebagaimana kau tahu, Hendra sama sekali bukan tipeku. Dia pendiam dan kaku, cuek, tidak romantis, dan tidak apresiatif. Sangat bertolak belakang denganku yang hangat, spontan, penuh perhatian, punya segudang kangen, dan mudah tersentuh oleh hal-hal kecil. Bisa kau bayangkan bagaimana kami menjalani hidup. Sisi positif yang menonjol dari Hendra adalah tanggung jawab-

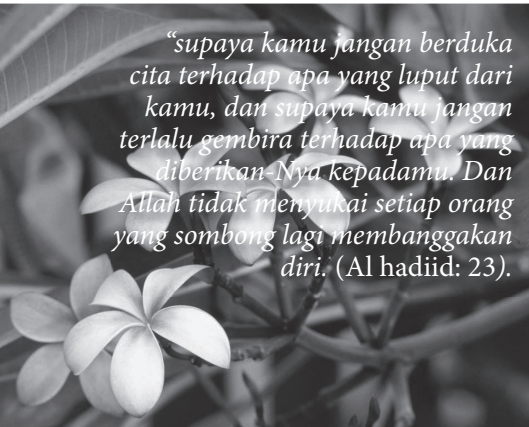
nya yang besar pada padaku dan pada anak-anakku. Yang jelas, aku banyak menyesuaikan diri dengannya. Aku belajar tidak memaknai hari-hari spesial dalam hidupku, karena Hendra sangat anti hal-hal yang berbau sentimental. Makanya, tiga tahun pertama pernikahan kami, adalah pelajaran berat buatku. Yakni pelajaran tidak menerima ucapan selamat yang disertai peluk cium dan kado, di hari ulang tahun. Aku juga

belajar tidak merayakan tahun baru atau hari-hari libur dengan perjalanan wisata ke sebuah tempat yang indah. Bahkan pada hari kelahiran anak-anakku, begitu banyak kiriman bunga indah dari teman dan sahabatku, tapi tak satu pun yang datang dari Hendra. Menginjak tahun ke lima pernikahan kami, Alhamdulillah aku sudah mulai berhasil membuat tawar hatiku. Maka sejak itu pula hidupku kemudian menjadi lebih ringan, karena mampu menyingkir-

kan segala keinginan yang berbau romantis. Tapi ternyata semua itu tanpa kusadari membuat pribadiku berubah. Aku jadi kurang perhatian pada ulang tahun teman dan sahabatku. Aku juga kurang memberi apresiasi pada orang-orang di sekelilingku. Aku sangat sibuk menyesuaikan diri dengan Hendra dan sibuk mempertahankan diri, agar pernikahanku langgeng. Aku tak ingin pernikahanku gagal, seperti pernikahan mama dan papaku. Maka aku pun

Di antara
gending Jawa yang
mengalun perlahan,
yang mengiringi
anakku berpamitan
dan sungkem padaku
saat menjelang acara
kemarin sore, aku tak
kuasa membendung
air mataku. Air mata
kebahagiaan dan rasa
takjub pada Yang
Kuasai.

tersentak kaget ketika suatu hari kamu “complain” pada perubahanku. Aku lalu tersadar dan menangis diam-diam. Karena sesungguhnya aku tak ingin kehilangan cinta. Aku ingin tetap menjadi Rara yang banyak disukai keluarga dan teman-teman kita. Rara yang katanya



“supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Al hadiid: 23).

perasa, baik hati, penuh perhatian, dan humoris. Sesungguhnya semua ini tidak mudah buatku. Dan yang terberat adalah belajar tidak mencintai Hendra tapi juga tidak membencinya. Aku hidup dengannya karena Allah menetapkan takdirku demikian. Aku patuh dan setia padanya karena sebuah keharusan. Kujaga rapi kesadaranku bahwa pernikahanku dengan Hendra adalah komitmenku dengan Tuhan. Maka aku harus ikhlas menerima segala risikonya. Begitulah Ra, tahun terus berjalan dan ternyata sekarang 33 tahun sudah aku mengarungi bahtera ini. Kamu pasti bingung! Konsep apa yang kupakai untuk menjalani hidupku. Jawabannya adalah aku tidak pakai konsep. Aku hanya

menjalani dan mematuhi ketetapan-Nya.

Rara yang baik,
Selama ini aku bergulat sendirian. Tak seorang pun di antara keluarga dan teman-teman kita yang tahu situasi pernikahanku. Mereka hanya tahu aku dan Hendra adalah pasangan ideal yang hidup berkecukupan dan bahagia dengan tiga orang anak kami. Yang jelas, aku tidak pernah berdiam diri menerima nasib. Aku terus berproses, terus “membaca” dan terus mencari makna atas semua yang terjadi dalam kehidupanku. Aku tak ingin hidupku hampa dan sia-sia saja. Itulah sebabnya kenapa aku tetap berkarya di antara kesibukanku menjalani hiruk-pikuk kehidupan berkeluarga. Karena aku tak ingin kehilangan segalanya. Terutama kehilangan kreativitas dan imajinasiku. Dua hal yang mendatangkan energi yang kemudian membuat dadaku tetap berdebar.

Rara sahabatku,
Kebahagiaanku adalah ketika melihat anak-anakku tumbuh sehat, cerdas, dan memiliki pribadi mulia. Karyaku adalah energiku, dan anak-anakku adalah matahariku. Salam hangat dan kutunggu kedatanganmu di malam resepsi pernikahan Reina. Sebagai sahabat sejati, semoga kamu dapat merasakan degup kebahagiaanku!

Letta adalah sahabat saya sejak di bangku sekolah menengah. Kehidupan Letta adalah potret nyata betapa hidup memang tidak sempurna. Selama

ini saya melihat hidup Letta sungguh nyaman. Berdampingan dengan laki-laki tampan dan baik dengan materi berkecukupan, dan anak-anak yang sempurna. Sungguh tak terbayangkan bahwa masih ada ruang hampa yang kerap menyergap hati Letta.

Namun, betapa pun saya salut pada caranya “menyelamatkan diri”. Tanpa disadarinya Letta telah mampu mengamalkan *zuhud*. Sebuah pola hidup menjadi, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran, “supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Al hadiid: 23).

Zuhud tidak meninggalkan dunia, tapi tidak meletakkan hati pada hal-hal yang bersifat material duniawiah. *Zuhud* juga tidak menghindari kenikmatan duniawi, tetapi tidak meletakkan kebahagiaan di sana. Dan Letta adalah pengamal *zuhud* sejati. Terbukti, meski hidupnya sangat berkecukupan tapi ia tidak lantas hidup enak-enakan menikmati fasilitas suami. Ia tetap sibuk bekerja dan terus “membaca” maksud Tuhan padanya. Ia hidup di tengah riuh rendah metropolitan, tapi sangat religius. Hidupnya sungguh sarat makna, buat dirinya maupun buat orang-orang disekelilingnya. Kesadaran dan kepatuhannya akan komitmennya dengan Tuhan menunjukkan kecerdasan kepribadiannya. Ia tak menggantungkan kebahagiaannya pada hal-hal yang bersifat fisik material, tapi pada hal-hal yang bersifat spiritual. Seperti bekerja,

mencari ilmu, dan beramal ibadah, di samping tentu saja ia terus memelihara cinta dan kesetiiaannya pada Hendra, betapa pun ajaibnya suaminya. Letta sangat sadar bahwa sesungguhnya semua yang kita miliki, apakah itu cinta, materi yang berlimpah, maupun pakaian serta perhiasan mewah, tidak ada yang kekal. Semua itu senantiasa berubah, tidak tetap, dan pada akhirnya akan ditinggalkan. “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An Nahl: 96).

Hidup ini singkat. Karena itu, marilah kita isi dengan hal-hal yang bermakna. Daripada sibuk mencari cinta, perhatian, dan bermewah-mewah, lebih baik kita mencari kebahagiaan pada hal-hal yang bersifat rohaniah. Lewat cara terus belajar, terus bekerja (apa pun bentuk pekerjaannya), dan terus berbuat untuk sesama, agar hidup kita benar-benar bermakna dan tak sia-sia. Karena di sanalah letak cinta yang sesungguhnya. Di sana pula kita akan berjumpa dengan cinta sejati kita-cinta Allah SWT.

*Tuhanku,
tenggelamkan aku ke dalam samudra
keikhlasan mencintai-Mu
Sehingga tak ada sesuatu yang
menyibukkanku
kecuali berzikir kepada-Mu.*
(Mahabbah Cinta Rabi’ah al-Adawiyah). ■



Mengapa Puasa Mengapa Ramadhan

Ramadhan tanpa puasa adalah batal sebagai bulan, dan puasa tanpa Ramadhan adalah kurang bermakna sebagai pengabdian (ibadah)..



etiap Ramadhan tiba kata puasa lalu menjadi kata yang paling populer di kalangan muslim Indonesia. Namun sebagai salah satu elemen dari rukun Islam, kata puasa merupakan satu-satunya kata yang tidak berasal dari Bahasa Arab. Kenyataan itu berbeda dengan kata *syahadat*, *shalat*, *zakat* dan *haji* yang kemudian diserap oleh Bahasa Indonesia menjadi *syahadat*, *shalat*, *zaka* dan *haji*— yang semuanya berasal dari khazanah Bahasa Arab. Memang ada sebagian orang yang menggunakan kata *salat* dan *sembahyang* untuk menyebut *shalat*. Namun baik *salat* maupun *sembahyang* masih memiliki relasi makna dengan kata *shalat*.

Sembahyang misalnya, berasal dari dua kata *sembah* dan *hyang* yang berarti menyembah Tuhan (Allah). Kata itu sengaja diserap dan kemudian digunakan oleh para penyebar Islam di Nusantara untuk menarik minat pen-

ganut Hindu yang terlanjur datang terlebih dahulu ke Indonesia. Melalui pendekatan kata tersebut, makna kata *shalat* juga tak berkurang dari makna awalnya yaitu sebagai sebuah perbuatan untuk menyembah Allah. Tapi puasa?

Sama dengan kata *sembahyang*, kata itu berasal dari Bahasa Sanskerta. Berasal dari dua kata yaitu *upa* yang berarti dekat dan *wasa* yang berarti Yang Kuasa— makna kata puasa yang asli adalah dekat kepada Tuhan yang Kuasa. Jadi *upawasa* atau yang kemudian diserap dan dilafalkan menjadi kata *puasa* di dalam Bahasa Indonesia, tidak lain adalah sebuah perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan pengertian itu, kata puasa sebenarnya tak berhubungan secara langsung dengan makna asli dari kata *shaum* yang dikehendaki dalam Bahasa Arab yaitu menahan diri untuk tidak makan, tidak minum, tidak ber-

hubungan badan, dan tidak berbicara.

Tidak lalu penggunaan kata puasa menjadi tak bermakna. Karena secara kelaziman, orang yang berhenti untuk makan, untuk minum, untuk berhubungan badan, dan untuk bicara— seharusnya memang dekat kepada Tuhan (*puasa*). Apalagi dalam perkembangannya, makna dari kata puasa juga sudah berubah, dari semula sebagai dekat kepada tuhan (Allah) menjadi menghindari makan dan minum dengan sengaja. Paling tidak, begitulah tafsir tentang kata puasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada Bahasa Inggris. Bahasa itu sebenarnya tak memiliki kata khusus untuk mengganti kata *shaum*. Kata *fasting* yang dianggap mewakili makna puasa, kalau digunakan untuk menjelaskan sebuah perbuatan yang sengaja tidak makan, tidak minum— akan sulit dicerna oleh mereka yang dalam kesehariannya berbahasa Inggris. Persoalannya karena mereka tidak lazim melakukan *fasting* sehingga kata itu sangat jarang digunakan dan terabaikan. Sebaliknya kata *fasting* akan mudah dipahami jika terutama disertai konteks tentang Ramadhan. Singkat kata, bagi mereka yang berbahasa Inggris (orang Barat) *fasting* baru bisa bermakna jika terutama disertai dengan kata *ramadhan*.

Identik Kata dengan Makna

Apakah sebenarnya yang disebut sebagai puasa atau *fasting* dalam konteks *shaum*? Kata dasar *shaum* atau *shiyam* adalah *shat-wa-mim*. Dua kata

itu secara bahasa berarti menahan (*im-saak*). Di dalam buku *Fathul al Qadir*, al Syauckani bahkan memaknai kata itu sebagai sebuah tindakan untuk tidak bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Namun arus besar dari ahli tafsir sepakat bahwa makna *shaum* yang paling asli adalah tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan seks, dan tidak berbicara. Makna untuk tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan badan, dan tidak berbicara pada kata *shaum* itu bisa melekat secara sendiri-sendiri, maupun melekat sebagai satu kesatuan.

Argumen dari arus besar ini adalah bunyi dari redaksi Al Quran surat Maryam ayat 26 yang menyebut, “... aku telah bernazar kepada Pemelihara yang Penuh Kasih untuk menahan (*shauman*) bicara...” Kata *shauman* dalam ayat tersebut merupakan indikasi bahwa makna kata *shaum* bukan hanya menyangkut urusan menahan lapar dan dahaga melainkan juga untuk menahan bicara.

Dalam *Melacak Sejarah Ramadhan & Syariat Puasa*, M. Luthfi Mathofi dari Departemen Tafsir Universitas al Azhar, Mesir— menjelaskan bahwa sifat “menahan” yang terkandung dalam kata *shaum* menjadi pembeda puasa dengan amal ibadah yang lain. Jika ibadah lain seperti bersyahadat, bershalat, berzakat, berhaji dan sebagainya nis-caya tampak atau diketahui secara perbuatan, namun tidak dengan puasa. Sebagai sebuah ibadah, ia tidak bisa diketahui dan tidak bisa diperlihatkan melalui misalnya gerakan fisik. Dalam sebuah hadis, Nabi menjelaskan, bah-

wa satu-satunya ibadah yang tidak bisa dicampuri *riya'* –memamerkan kebaikan— adalah puasa.

Maka merujuk kepada redaksi surat Maryam di atas, kata *shaum* sebenarnya menyangkut urusan niat. Jika niat dari perbuatan *shaum* adalah untuk tidak makan dan minum dalam waktu tertentu, maka makna *shaum* bisa berarti sebagai sebuah usaha untuk menahan diri dari makan dan minum. Jika berniat untuk tidak berbicara, untuk tidak korupsi, untuk tidak otoriter, untuk tidak jumawa dan sebagainya— maka makna *shaum* berarti menahan diri dari perbuatan atau hal-hal yang bisa membatalkan niat tersebut.

Namun dalam kaidah fikih (*fiqh*), yang dimaksud sebagai *shaum* adalah sebuah perbuatan untuk tidak makan, tidak minum dan tidak berhubungan badan— yang disertai niat pada malam harinya, sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Jika kemudian apa yang disebut sebagai *shaum* (puasa) identik atau selalu dikaitkan dengan Ramadhan sebagai bulan, hal itu disebabkan oleh sering munculnya dua kata itu dalam satu kesatuan kalimat, baik di dalam teks Al Quran maupun naskah hadis.

Surat Al Baqarah 185 menyebutkan, “*syahrul ramadhana...*” dan redaksi hadis yang menjelaskan “*imaanan wahtisaaban man shama ramadhana*”, harus dibaca bahwa puasa tidak bisa dilepaskan dari Ramadhan, dan Ramadhan tak bisa dipisahkan dengan puasa. Dengan kalimat lain Ramadhan tanpa puasa adalah batal sebagai bulan, dan puasa tanpa Ramadhan adalah

kurang bermakna sebagai pengabdian (ibadah). Ada banyak argumen untuk menjelaskan, mengapa misalnya, Ramadhan identik dengan puasa dan sebaliknya puasa identik dengan Ramadhan.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kata atau nama Ramadhan merupakan salah satu nama Allah. Namun pendapat yang mungkin paling sah, adalah pendapat yang menyandarkan kepada asal usul kata *ramadhan*. Berasal dari kata dasar *r-m-dh* atau *ra-mim-dhat*, *ramadhan* sebagai kata memiliki arti panas. Dalam struktur Bahasa Arab yang membolehkan makna pada kata berkembang maka panas yang dimaksud oleh kata *ra-mim-dhat* bisa juga berarti panas yang menyengat, menjadi panas, sangat panas, atau hampir membakar. Ungkapan seperti *qad ramidha yaumuna* dalam Bahasa Arab memiliki pengertian bahwa hari telah menjadi sangat panas, sementara kata *ar ramadhu* berarti panas yang diakibatkan sinar matahari. Singkat kata, menurut Luthfi, *ramadhan* sudah menjadi *ism ghairi munsharif* atau makna dan maksud kata itu sudah cukup terkenal dan tidak perlu lagi mengikuti kaidah-kaidah tata bahasa Bahasa Arab.

Keterangan-keterangan tentang asal usul kata *ramadhan* semacam itu, bisa dibaca dan dijumpai antara lain di dalam kamus *Mukhtaru ash Shihhah* yang ditulis oleh Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir al Razi, atau di dalam buku *Lisanul Arab* karya Muhammad bin Mukarram bin Mandzur Al-Mashri. Dua penulis besar itu,

hidup pada periode yang hampir bersamaan yaitu antara tahun-tahun pertengahan abad keenam hijriah hingga tahun-tahun awal abad ketujuh hijriah.

Alias atau Nama Lain

Sampai pada titik ini bisa disepakati, mengapa kemudian puasa identik dengan Ramadhan sebagai bulan dan Ramadhan identik dengan puasa sebagai ibadah. Karena baik kata *ramadhan* maupun kata *shaum* pada dasarnya memiliki hubungan makna yang dekat dan saling bersentuhan yaitu panas. Tidakkah bagi manusia yang semula biasa makan, minum dan berhubungan badan pada siang hari—kemudian diwajibkan untuk mengosongkan perut dan mengeringkan kerongkongan tidak akan merasakan apapun kecuali *ramadhan*, panas yang luar biasa? Misalnya seperti perut melilit, mulut dan kerongkongan kering, dan seluruh anggota badan juga tidak nyaman. Karena itu cukup alasan, mengapa bulan puasa yang jatuh pada bulan kesembilan pada almanak hijriah disebut sebagai bulan Ramadhan.

Di luar identifikasi Ramadhan dengan puasa, Ramadhan di dalam Islam sebagai bulan ditempatkan atau memiliki derajat yang lebih istimewa dibanding bulan-bulan lainnya. Ramadhan misalnya merupakan salah satu bulan pilihan untuk tidak menyebut sebagai satu-satunya bulan pilihan di dalam ajaran Islam. Dalam riwayat Thabrani, Nabi Muhammad SAW menempatkan Ramadhan sebagai penghulu dari semua bulan. Nabi juga pernah mene-

gaskan, andai manusia tahu apa yang terdapat pada bulan Ramadhan, pasti-lah mereka akan mengharapkan bahwa Ramadhan itu selama satu tahun.

Keistimewaan Ramadhan tak hanya terbatas oleh sebab-sebab semisal karena ada kewajiban untuk berpuasa. Di atas segalanya karena sebagian besar untuk tidak menyebut seluruhnya, berkah dari langit diturunkan hanya pada saat Ramadhan. Kalam atau kata pertama bagi manusia yang disampaikan Jibril kepada Nabi misalnya, datang kali pertama pada bulan Ramadhan sehingga bulan itu juga disebut sebagai *syahr al Quran*. Peristiwa yang sama juga terjadi ketika Nabi Ibrahim AS menerima *shuhuf*, Nabi Daud AS menerima Zabur, Nabi Musa AS menerima Taurat, dan Isa AS menerima Injil.

Ramadhan adalah juga bulan yang paling banyak memiliki alias atau nama lain. Ia misalnya bisa disebut sebagai *syahr Allah* atau bulan Allah karena ibadah puasa yang dilakukan pada Ramadhan hanya khusus untuk Allah. Bisa disebut sebagai *syahr ala i* karena hanya pada bulan Ramadhan semua berkah dari langit diturunkan. Dapat pula dikatakan sebagai *syahr an najah* atau bulan pelepasan diri dari nereka. Nama lainnya antara lain, *syahr al jud* (bulan untuk banyak melakukan derma), *syahr al muwasah* (bulan pemberian pertolongan), *syahr al tilawah* (bulan untuk membaca dan menekuni Al Quran), *syahr as shabri* (bulan untuk bersabar), dan sebagainya. *Ahlan wa sahlana ya Ramadhan*. ■

(Tim Kasyaf)



Meluruskan Syariat Mendidik Hati

“Hai orang-orang yang beriman, dituliskan atas kamu puasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (Al Baqarah: 183).



eks itulah yang paling banyak dan sering dijadikan dalil setiap Ramadhan datang. Dari sifatnya, naskah yang menjadi dalil wajibnya puasa bagi orang-orang beriman itu merupakan ayat yang berbeda dengan ayat-ayat tentang hukum yang ada dalam Al Quran. Jika ayat-ayat hukum yang lain turun setelah ada peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW atau para sahabat— ayat tersebut turun tanpa sebab-sebab tertentu. Dalam konteks ini mungkin bisa dipahami, mengapa misalnya, kewajiban untuk berpuasa lalu menjadi sebuah ibadah yang istimewa di mata Allah.

Ada dua informasi yang disampaikan oleh ayat 183 Al Baqarah tersebut, dan semuanya menyangkut syariat. Informasi pertama, menyangkut kewajiban berpuasa bagi orang-orang ber-

iman melalui redaksi “dituliskan atas kamu puasa”. Informasi kedua, tentang telah diwajibkannya ibadah yang sama kepada orang-orang sebelum ayat itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada tahun kedua hijriah lewat kalimat “sebagaimana dituliskan atas orang-orang sebelum kamu.”

Berdasarkan dua informasi tersebut, muncul pertanyaan, mengapa misalnya, hanya orang-orang beriman yang diwajibkan berpuasa? Atau mengapa orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dengan ketentuan-Nya tidak dikenakan kewajiban yang sama? Lalu siapakah yang dimaksud sebagai “orang-orang sebelum kamu” itu?

Ibadah Paling Ketat

Informasi pertama tentang diwajibkannya orang-orang beriman untuk berpuasa adalah suatu hukum yang *qathi*.

Disepakati oleh seluruh mufasir, kewajiban itu bersifat mutlak dilaksanakan dan menjadi indikator kepatuhan manusia kepada Allah. Karena sifatnya mutlak maka tidak ada tawar menawar dengan perintah melaksanakan puasa tersebut kecuali melalui sejumlah syarat yang itu pun harus dibenarkan oleh ketentuan *syar'i*. Misalnya perempuan yang menstruasi, orang yang bepergian jauh, orang sakit dan sebagainya.

Dengan demikian, andai kewajiban berpuasa ditinggalkan dengan sengaja maka akan mengakibatkan ditetapkannya hukum (Allah). Pada titik yang paling ekstrim misalnya, meninggalkan puasa secara sengaja tanpa alasan syariat bisa menempatkan manusia pada predikat sebagai penentang Allah (tidak takwa). Karena alasan itulah, secara syariat ibadah puasa Ramadhan menjadi ibadah yang paling ketat syaratnya dibanding puasa-puasa lain (*sunnat*). Syarat yang harus dipenuhi antara lain keharusan untuk melihat bulan sebagai tanda datangnya bulan Ramadhan. Jika bulan itu sudah secara nyata terlihat, diwajibkan bagi orang beriman untuk memulai puasa dengan sebuah kehendak (niat) sampai sejumlah hari yang ditentukan. Karena menurut hadis Nabi, “Tidak ada puasa bagi orang yang tidak meniatkan puasanya di malam hari”.

Pernyataan itu misalnya bertolak belakang dengan pelaksanaan puasa *sunnah* yang niatnya boleh disusulkan pada siang hari. Pentingnya niat untuk melaksanakan puasa Ramadhan adalah sebagai bukti kerelaan awal dari

manusia beriman untuk meninggalkan kesenangannya (nafsu), seperti makan, minum, bersanggama di siang hari, berbicara dan sebagainya— menuju kepatuhan (takwa). Kelak dengan kepatuhan itu, manusia diharapkan bisa mengenal perbuatan, nama, sifat, dan zat Allah.

Namun orang yang berpuasa tidak lalu secara serta-merta akan mendapat julukan sebagai orang bertakwa. Karena seperti kata Rasulullah SAW, “*At taqwaa haahunaa* (takwa itu di sini)”— sambil menunjuk ke dada. Sebaliknya kata Nabi, “Banyak orang yang berpuasa tapi tidak mendapatkan apa-apa melainkan hanya rasa lapar dan dahaga.”

Muhammad ‘Abduh boleh mewakili semua ulama, ketika mengingatkan bahwa puasa adalah ibadah yang dikerjakan sendiri dan merupakan rahasia antara yang berpuasa dengan Allah. Berbeda dengan shalat, misalnya, apalagi zakat dan haji— puasa bisa sama sekali tidak diketahui orang lain. Itulah sebabnya terdapat penghargaan khusus kepada ibadah puasa. Dalam hadis *qudsi*, firman Allah yang diantarkan dalam kalimat Nabi, dalam riwayat Bukhari, Muslim, Nasa’i, Ibn Majah, Malik dan Ahmad disebutkan, “Ia (yang berpuasa) telah meninggalkan makannya dan minumannya dan syahwatnya hanya demi Aku. Maka puasa itu untuk-Ku dan Aku yang memberikan balasannya.”

Ungkapan “puasa itu untuk-Ku” harus diterjemahkan sebagai bukan menunjuk kepada kebutuhan Tuhan yang dipenuhi dengan ibadah para

hamba. Sebagai “ibadah rahasia”, puasa di dalam Islam semata-mata merupakan sarana pendidikan (dari Allah) bagi kejujuran, keteguhan, dan kemurnian jiwa dan bukan misalnya penyiksaan diri bagi kesenangan Tuhan. Nabi menegaskan, “Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh terhadap puasa makan dan minumannya.”

Hal ini perlu digarisbawahi karena menurut pendapat Muhammad Abduh, puasa dalam ajaran Islam berbeda sama sekali dengan puasa-puasa yang dilakukan umat-umat primitif atau para penyembah berhala.

Puasa umat-umat itu lebih ditujukan misalnya untuk memadamkan kemarahan para dewa atau agar para dewa meridhai tujuan-tujuan mereka dan menolong mereka. Dengan kata lain, puasa dalam Islam bukanlah ibadah wada’.

Melalui pelaksanaan berulang-ulang selama 29 atau 30 hari dalam setahun, dan terus dilakukan setiap tahun selama hidup, puasa diarahkan untuk pengendali nafsu kendati misalnya hanya nafsu hewani menuju kesucian jiwa dan hati. Beberapa keringanan dalam aturan puasa Islam, untuk orang-orang dengan halangan tertentu misalnya, bisa menjelaskan bahwa yang dituju dengan puasa pada akhirnya adalah kejernihan jiwa dan hati. Meninggalkan puasa karena halangan, misalnya, sama sekali bukan sebuah pembangkangan. Jika seseorang lupa berpuasa, lalu makan dan minum,

kemudian teringat dan dengan sadar menghentikan makan-minumannya dan meneruskan puasa, ibadah itu secara fikih seratus persen sah.

Sampai pada titik ini dapat dikatakan bahwa puasa adalah sarana untuk menilai atau mengoreksi diri, yang tak seorang pun (orang lain) bisa menilainya. Secara lahiriah, mungkin saja seseorang terlihat berpuasa karena tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan suami-istri—namun apakah hati dan jiwanya juga berpuasa, yang mengetahui hanyalah orang yang bersangkutan dan Allah.

Dengan demikian orang yang berpuasa diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk misalnya “mengetahui” keridhaan Allah.

“Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh terhadap puasa makan dan minumannya.”

Umat Terdahulu

Informasi kedua tentang “sebagaimana dituliskan atas orang-orang sebelum kamu” memberi penjelasan bahwa pada umat-umat terdahulu juga telah diwajibkan untuk berpuasa. Beberapa mufasir, berbeda pendapat tentang soal siapa yang dimaksud sebagai “orang-orang sebelum kamu.” Sebagian ahli tafsir mengatakan mereka adalah orang-orang ahli kitab Nasrani dan Yahudi..

Dalam kitab *Tafsir al Thabari*, Ibnu Jarir bahkan meyakini adanya syariat puasa pada Ramadhan bagi umat Nasrani. Dalam perkembangannya syariat itu tak berjalan dengan semestinya karena rasa berat pada umat Nasrani menjalankan puasa pada Ramadhan.

Sebagai gantinya, mereka melakukan puasa di antara dua musim (panas dan dingin) dan menambah beberapa hari pada bilangan hari puasanya, masing-masing 10 hari sebelum dan sesudah bulan yang disepakati oleh mereka.

Dari penelusuran Syihabuddin al Alusi yang kemudian dituangkan dalam *Tafsir Ruh al Ma'ani*, umat Yahudi juga diketahui pernah melakukan puasa di bulan Ramadhan namun syariat itu kemudian diganti menjadi puasa sehari dalam setahun. Hari ketika kaum Yahudi melakukan puasa, diyakini oleh mereka sebagai hari di mana Firaun mati ditelan ombak Laut Merah.

Di luar arus mufasir yang menempatkan umat Nasrani dan Yahudi, sebagai “orang-orang sebelum kamu”, sebagian mufasir lain berpendapat yang dimaksud sebagai “orang-orang sebelum kamu” adalah seluruh umat-umat manusia sebelum di utusnya Nabi Muhammad SAW. Ada dua pendapat dari kelompok mufasir yang menyepakati pendapat ini. Sebagian menganggap puasa telah disyariatkan sejak Nabi Nuh AS, sebagian yang lain mengatakan sudah diwajibkan sejak zaman Nabi Adam AS. Namun demikian, dalil yang digunakan oleh mereka sama ya itu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang menjelaskan, “Puasa bulan Ramadhan telah diwajibkan Allah atas umat sebelum kamu”.

Dalam konteks sejarah yang lain, menurut M. Luthfi Thomafi, dari Departemen Tafsir Universitas Al Azhar, Mesir, syariat puasa nampaknya benar-benar menjadi syariat setiap umat. Ar-

gumen tersebut terutama merujuk kepada cerita Aisyah yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah, bahwa orang-orang Quraisy sudah biasa menjalankan puasa di bulan Asyura walaupun hanya sehari. Namun ketika pada tahun kedua hijriah ada perintah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, puasa bulan Asyura kemudian menjadi hanya puasa *sunnah*.

Kenyataan-kenyataan semacam itulah, yang menurut Luthfi, lalu menyebabkan dugaan dari para sarjana Barat (terutama), bahwa syariat agama Islam tidaklah murni kecuali hanya mengadopsi ajaran dari agama-agama sebelumnya. Pendapat semacam itu tak sepenuhnya keliru meskipun juga tak sepenuhnya bisa dibenarkan. Adanya sejumlah fakta bahwa umat terdahulu juga melakukan puasa di bulan Ramadhan memang adalah sebuah realitas sejarah. Namun fakta-fakta bahwa mereka juga telah menyelewengkan banyak ajaran Allah termasuk dalam hal perintah puasa adalah juga fakta yang tidak bisa dibantah. Al Quran menyebutkan usaha mereka sebagai *tahrif* terhadap ajaran Allah.

Maka dalam konteks ini, puasa dalam syariat Islam harus dibaca sebagai upaya untuk meluruskan syariat yang terlanjur dibengkokkan oleh umat terdahulu. Tidakkah kedatangan Nabi Muhammad SAW semata hanya untuk meluruskan dan memperkuat kembali syariat-syariat dari Tuhan yang realitasnya memang sudah secara sengaja diselewengkan oleh umat terdahulu? (Tim Kasyaf) ■



Puasa Fisik, Puasa Jiwa dan Puasa Hati

Secara hakikat, puasa seharusnya menahan diri untuk tidak memasukkan sesuatu selain Allah.



Tersebutlah Nabi Musa AS, yang melakukan puasa selama 30 hari tanpa putus. Pada penghujung hari puasanya, Musa menambahkan bilangan hari puasanya sebanyak 10 hari, sehingga dia berpuasa selama 40 hari. Di lain waktu, Nabi Daud AS selalu menghindarkan diri untuk makan dan minum setiap satu hari berselang. Nabi Muhammad SAW berpuasa setiap hari Senin dan Kamis sepanjang hidupnya. Nabi-nabi yang lain dan para wali Allah pun memiliki cara tersendiri untuk berpuasa.

Dari realitas sejarah dan fakta syariat itu, muncul pertanyaan, mengapa para kekasih Allah yang sudah pasti dijamin derajat kesucian jiwanya, masih melakukan puasa?

Ada dua macam puasa yang dikenal secara syariat. Pertama adalah puasa wajib, yaitu puasa yang tidak bisa tidak, harus dilakukan kecuali karena

satu halangan yang dibenarkan oleh hukum. Puasa selama 29 atau 30 hari pada bulan Ramadhan adalah puasa yang wajib itu. Kedua adalah puasa *sunnah* yang boleh dilakukan dan bisa ditinggalkan. Termasuk ke dalam puasa *sunnah* antara lain puasa pada 10 hari di awal bulan Muharam dan 7 hari pada awal Asyura.

Karena sifatnya syariat, pada dua macam puasa tersebut, ada ketetapan hukum yang memerintahkan atau menganjurkan untuk melakukannya. Hukum itulah yang dikenal sebagai kaidah fikih, dan hanya mengatur soal mengelakkan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Pada malam harinya, bahkan diberikan kemudahan bagi mereka yang berpuasa untuk kembali menikmati makan, minum, dan berhubungan badan dengan pasangannya.

Itulah sebabnya, sebagian ulama memasukkan puasa syariat itu sebagai puasanya orang awam, terutama karena hukumnya hanya terletak pada kesanggupan untuk tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan badan. Aspek yang dituju lebih banyak mengarah kepada aspek jasmani. Dalam beberapa kasus, puasa semacam itu memang tak meninggalkan bekas apapun, misalnya untuk mengubah perilaku seseorang. Nabi Muhammad SAW, jauh-jauh hari sudah mengingatkan, “Ramai orang yang berpuasa namun tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga.”

Tentu saja puasa syariat yang menghindari makan, minum, dan tidak beresetubuh— tidak lantas menjadi sia-sia. Peringatan Nabi tersebut, sebaliknya harus dibaca sebagai sebuah keinginan terhadap orang-orang beriman yang berpuasa agar mereka meningkatkan derajat puasanya. Karena pada hakikatnya yang dikehendaki dengan puasa (baik yang wajib maupun *sunnah*) tidaklah berhenti hanya kepada puasa jasad melainkan juga mulai bergerak menjadi puasa tarekat dan kemudian menjadi puasa hakikat. Yaitu sebuah usaha (*mujahadah*) untuk menahan diri terutama hati dan jiwa untuk tidak memasukkan sesuatu selain Allah. Contoh-contoh puasa yang dilakukan para nabi dan para wali Allah, sejatinya adalah isyarat bahwa yang dikehendaki adalah puasa rohani (jiwa) dan puasa hati.

Syekh Abdul Qadir Jailani RA., dalam sebuah taklimatnya pernah menjelaskan yang dimaksud sebagai

puasa rohani adalah puasa syariat yang diteruskan dengan memelihara pancaindra dan pikiran daripada perkara-perkara yang keji. Ia adalah melepaskan segala yang tidak sesuai, lahir dan batin. Sedikit saja misalnya niat puasanya rusak, maka rusak pulalah puasa rohani yang dijalannya.

Puasa rohani, karena itu berbeda sifat dan hukumnya dengan puasa syariat. Puasa syariat menghendaki waktu tertentu dan terikat dengan masa, sementara puasa rohani berkekalan sepanjang hidup. Puasa syariat mengenal berbuka puasa, tapi tidak dengan puasa rohani. Ia akan terus berjalan kendati matahari sudah terbenam, meskipun mulut sudah dialiri minuman, walaupun perut sudah dimasuki makanan.

Nabi pernah menjelaskan “Orang yang berpuasa akan mendapat dua kegembiraan. Pertama bila dia berbuka dan kedua bila dia melihat.” Bagi mereka yang melakukan puasa syariat, apa yang dimaksud sebagai kegembiraan berbuka akan diterjemahkan sebagai waktu di mana mereka boleh makan dan minum dan beresetubuh. Sementara kegembiraan ketika melihat akan dimaknai sebagai masa ketika mereka melihat bulan Syawal sebagai akhir bulan Ramadhan. Pemahaman itu tak sepenuhnya keliru. Namun bagi mereka yang melakukan puasa rohani dan memahami makna batin, akan membaca kegembiraan berbuka sebagai waktu di mana mereka masuk surga dan menerima balasan Allah, sementara kegembiraan melihat adalah kegembiraan ketika mereka melihat

Allah dengan mata rahasia bagi hati.

Tidak mudah melakukan puasa rohani, yang oleh para sebagian ulama disebutkan dengan istilah puasa *khusus* (tarekat)). Kecuali kesanggupan menahan nafsu hewani, puasa tarekat juga menuntut ketahanan seluruh anggota badan untuk menjauhi semua perbuatan tercela, seperti berbangga diri, *riya'*, dan sebagainya— lahir batin siang malam, seumur hidup. Pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota badan yang lain, dipuaskan dari melakukan perbuatan doa, setelah mencegah diri dari perbuatan yang membatalkan puasa seperti makan, minum dan berhubungan badan suami-istri. Termasuk ke dalam menjaga panca indera dan pikiran itu adalah untuk tidak berbuat keji atau menyakiti makhluk lain, kendati hal itu hanya ada dalam pikiran.

Hanya Memasukkan Allah

Ketika orang-orang beriman sudah mampu meningkatkan derajat puasanya, dari sekadar puasa syariat menjadi puasa tarekat, pada akhirnya dikehendaki atas mereka untuk berpuasa secara *khususul khusus* (hakikat). Itulah puasa yang dijelaskan oleh beberapa ulama sebagai puasanya para Nabi, Rasul dan wali Allah. Puasa ini tak hanya menghindarkan organ jasmani dari makan, minum, bersetubuh, dan menjaga panca indera dan pikiran dari semua perbuatan keji— di atas segalanya ia juga mengelakkan hati dari sesuatu selain Allah.

Puasa jenis ini meniadakan semua kewujudan, bahkan kendati kewujudan

itu hanya ada pada rasa atau berada di dalam alam rahasia— dan menggantinya dengan kecintaan kepada Allah, tidak ada yang lain. Seluruhnya dipuaskan dari selain Allah karena tidak ada yang berharga untuk diinginkan, tiada yang dikasihi di dalam dunia dan di akhirat, melainkan Allah.

“Manusia adalah rahasia-Ku dan Aku rahasianya,” begitulah Allah mengajarkan dan mengingatkan manusia. Bagi orang-orang saleh yang melakukan puasa hakikat, rahasia itu adalah cahaya Allah yang Suci, yang menjadi pusat atau jantung hati, dijadikan dari sejenis *jisim* yang amat seni. Ia adalah ruh yang mengetahui segala rahasia-rahasia yang hak. Ia adalah hubungan rahasia di antara yang dicipta dengan Pencipta. Rahasia itu tidak cenderung dan tidak mencintai sesuatu yang lain daripada Allah.

Jika ada sesuatu bahkan dalam ukuran atom sekalipun yang memasuki hati orang yang berpuasa secara hakikat, maka niscaya batal puasanya. Bila hal itu terjadi harus melakukan *qadha* dengan kembali mengisi hati dengan Allah. Abdul Qadir Jailani berpesan, orang-orang beriman, karena itu perlu terus menghadapkan segala kehendak dan niat untuk hanya kembali kepada kecintaan Allah, di dunia dan di akhirat. Karena Allah menjanjikan bahwa “Puasa adalah untuk-Ku dan hanya Aku yang membalasnya.”

Syetan Metafor dan Syetan Riil

Pesan Abdul Qadir Jailani tersebut, didasari oleh sebuah kesadaran bahwa orang-orang beriman pada hakikatnya

akan sanggup melakukan semua puasa, baik secara syariat, tarekat, maupun hakikat karena secara rohani, pada kalbu manusia ada sifat-sifat Allah. Ketika semua sifat-sifat Allah masuk ke dalam kalbu manusia, kalbu akan bertarung melawan hawa nafsu. Itulah pertarungan internal atau dikenal sebagai perang batin, yang selalu dan sering dimanfaatkan oleh iblis (fisik) sebagai pihak ketiga di luar kalbu dan hawa nafsu.

Dalam konteks puasa Ramadhan, di mana menurut Nabi, “Semua pintu surga dibuka, semua pintu neraka ditutup rapat dan iblis dibelenggu,” peluang iblis untuk ikut campur atau memanfaatkan perang batin pada manusia, sama sekali nihil. Singkat kata, pertaru-ngannya hanya antara kalbu dan hawa nafsu. Jika ternyata kalbu kalah atau tergulung oleh hawa nafsu, kendati tak ada iblis dari jenis fisik— maka manusia itulah yang akan menjadi syaitan.

Dalam surat Al An’am ayat 112 dijelaskan, “Kami jadikan Adam dengan musuh-musuhnya, yaitu syaitan-syaitan dari manusia dan jenis jin.” Dari teks tersebut bisa dipahami, bahwa pada dasarnya syaitan itu ada dua dimensi yaitu dari bangsa manusia dan jin. Sementara pada bangsa jin, seperti halnya pada bangsa manusia, ada yang beriman dan ada yang ingkar (*kufur*). Jin kafir itulah yang disebut sebagai iblis. Hal ini sesuai dengan bunyi surat Al Kahf ayat 50, bahwa “...*Illa iblis kana minal jinni...* (dia dari golongan jin).” Iblis yang membangkang dan dilaknat oleh Allah itulah, yang kemudian aktif menyesatkan manusia. Karena aktif

melakukan penyesatan, iblis disebut syaitan yang secara harfiah berasal dari kata *syathana* artinya *bu’du ‘anil haqq* atau jauh dari kebenaran. Maka syaitan artinya penyesat.

Setelah iblis menjelma syaitan dan menyesatkan manusia, maka banyak manusia yang tersesat. Manusia yang tersesat itulah yang kemudian juga menyesatkan manusia yang lain. Jadi manusia disebut syaitan karena menyesatkan manusia yang lain.

Dalam konteks hadis Nabi tentang dibelenggunya syaitan pada Ramadhan, maka yang dibelenggu adalah iblis sementara syaitan dari bangsa manusia tidak dibelenggu. Iblis itu nyata (riil) menurut Al Quran, karena secara rohani mereka memang berwujud. Sebaliknya syaitan tidak nyata melainkan hanya metafor. Ia bukanlah nama zat melainkan hanya perilaku. Itulah sebabnya, manusia yang berperilaku menyesatkan orang lain, tak lain tak bukan adalah syaitan, yang pada bulan Ramadhan seperti saat ini tetap bebas berkeliaran; berdetak-detak, merontaronta, untuk membelokkan kalbu dari Allah.

Maka ketika orang-orang beriman hanya sanggup berpuasa secara syariat sementara rohani dan hatinya tak sanggup dipuaskan, syaitan pada dasarnya telah memenangkan pertarungan. Kemenangan itu termasuk ketika orang-orang yang berpuasa itu merasa telah melakukan puasa dengan benar dan puasanya paling diterima oleh Allah. Rasa telah menjadi ukuran, sementara Allah tak dirasakan. *Wallahu a’lam.* (Tim Kasyaf) ■



RUSDI MATHARI

Puasa untuk Mengenal Allah

Ketika puasa yang dilakukan oleh ular menghasilkan kulit yang baru, dan ayam yang berpuasa menghasilkan anak ayam, lalu apa yang dihasilkan oleh puasa manusia?

 pa yang membedakan antara orang yang berpuasa dengan orang yang kelaparan? Secara obyektif tidak ada. Perut mereka sama-sama melilit, sementara mulutnya juga kering. Namun secara subyektif keduanya berlainan. Orang yang berpuasa sengaja berniat melupakan diri sementara orang yang kelaparan kemungkinan besar tidak berniat untuk itu. Karena unsur niat itulah, pada titik tertentu bisa menyebabkan orang yang kelaparan, misalnya, menderita busung lapar atau mengalami rusaknya beberapa sel di lambung mereka. Namun orang yang berpuasa malah bisa bertambah sehat, karena sel-sel lambungnya diistirahatkan untuk bekerja.

Lalu apakah kalau demikian bisa diambil kesimpulan bahwa berpuasa memang bermanfaat, meskipun katakanlah hanya menyangkut soal

kesehatan? Belum tentu. Karena puasa yang diniatkan sekalipun, pada akhirnya bisa merusak kesehatan bahkan lebih parah dari penderitaan orang yang kelaparan— jika puasanya tidak dilakukan dengan sebuah kesadaran. Orang yang berniat berpuasa, namun pada saat melakukan puasa masih memikirkan hidangan apa yang akan menjadi santapan pembuka misalnya, adalah puasa yang tidak dilakukan dengan kesadaran. Akibat yang paling mungkin dari puasa semacam itu adalah munculnya perilaku jiwa yang gelisah karena menunggu saat berbuka.

Puasa adalah ibadah rahasia yang berbeda kadar dan nilainya, dibandingkan ibadah lain seperti shalat, zakat atau haji. Bukan semata karena ibadah puasa tidak memiliki gerakan atau tindakan yang kasat mata seperti gerakan-

gerakan dalam shalat atau tindakan tangan membayar zakat— melainkan karena ia sepenuhnya adalah ibadah rasa yang diketahui oleh si pelaku dan Allah. Karena bersifat rahasia Allah, maka yang tahu kadar dan nilai puasa yang dilakukan sudah benar sebagai puasa, tentulah hanya Allah.

Orang yang berpuasa mungkin saja tahu, namun pengetahuannya akan puasa yang dilakukannya hanya sebatas dugaan yang belum tentu tepat dan belum tentu tidak tepat karena hanya sebuah klaim dari rasa. Hadis *qudsi* dari Muttafaq ‘alaih yang menegaskan “Setiap kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu adalah untuk-Ku dan Aku yang akan memberi pahalanya” adalah isyarat bahwa hanya Allah yang tahu rahasia dari puasa yang dilakukan makhluk (manusia).

Karena bersifat rahasia, maka puasa tidak secara *linier* bersangkut paut dengan laparnya perut, keringnya mulut, dahaganya kerongkongan dan padamnya gelora *syahwat*. Perut yang lapar, kerongkongan yang dahaga dan *syahwat* yang padam, hanya sebuah media agar manusia insyaf dengan ketidakteradaannya sebagai manusia. Jauh-jauh hari Nabi sudah mengingatkan, bahwa “Ramai orang berpuasa namun hanya mendapatkan lapar dan dahaga.” Salah satu sebabnya, karena manusia hanya sanggup memuaskan jasmaninya yaitu perut, mulut, kerongkongan dan organ seksnya, tapi tidak dengan pikiran, jiwa, dan hatinya. Hasilnya bisa ditebak: lapar dan dahaga yang

diperoleh dari puasa tidak berbekas pada perilaku (akhlak) bahkan pada saat periode puasa itu dilakukan.

Maka lihatlah ular yang menempuh puasa kemudian menghasilkan kulit baru yang lebih baik dari kulit sebelumnya. Perhatikanlah induk ayam yang berpuasa selama 21 hari menghasilkan anak-anak ayam penerus kehidupan. Saksikanlah beruang kutub yang berpuasa pada musim dingin menjadikan benih-benih ikan kod lebih siap diburu. Hiu yang berpuasa menghasilkan tumbuhnya gigi baru. Singkat kata, puasa yang dilakukan dengan sebuah kesadaran betapapun kesadaran itu hanya sebatas naluri seperti binatang-binatang itu— pada akhirnya memang akan menghasilkan sesuatu.

Puasa Ramadhan yang dilakukan orang-orang beriman seharusnya menghasilkan sesuatu itu. Sesuatu itu misalnya bisa berupa keinsyafan untuk tidak lagi berperilaku takabur, tidak dengki, tidak aniaya, tidak malas, tidak merasa paling dan sebagainya. Pada tataran sosial, sesuatu itu bisa menjelma kesadaran untuk tidak melakukan korupsi kendati peluang untuk itu ada, tidak menyuap dan bersedia disogok untuk urusan apapun, tidak kikir dan menumpuk-numpuk harta, tidak sewenang-wenang bila menjadi pemimpin, tidak khianat bila dipercaya, dan sebagainya. Pada wilayah yang khusus, sesuatu itu bahkan bisa berupa kearifan pengetahuan (*marifat*) bahwa memang tidak ada yang pantas dimasukkan ke dalam pikiran, jiwa, dan hati melainkan hanya Allah. ■



Mengolah Rasa

Oleh: CM. HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

*Jangan merasa bisa, jangan merasa lebih, jangan merasa ada,
jangan merasa apapun.*



Tersebutlah seorang Mursyid yang mengelana bersama beberapa *salikin*. Mursyid sengaja membawa mereka berjalan-jalan untuk memberi pelajaran secara langsung. Ketika tiba di sebuah tempat bertemulah rombongan mereka dengan seseorang yang kemudian menasihati Mursyid, agar tidak begini begitu, dan seterusnya. Bahkan tak lupa orang tersebut memberikan lembaran-lembaran kertas berisi doa-doa untuk diamalkan oleh Mursyid.

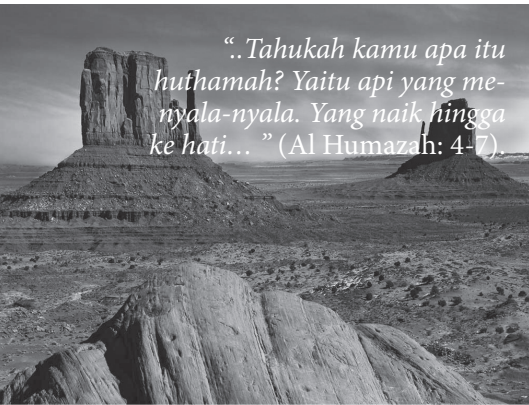
Melihat kejadian itu para *salikin* menjadi marah. Dalam pandangan mereka, orang yang menasihati Mursyid mereka adalah orang yang kurang ajar. Orang itu harus diberi tahu bahwa yang dia hadapi adalah seorang Mursyid, yang keilmuannya jauh melebihi orang tersebut. Beberapa *salikin* kemudian hendak menegur orang tadi sebelum

kemudian dicegah oleh Mursyid mereka. “Kalian tidak lulus ujian. Karena tersinggung dan marah berarti kalian masih merasa lebih.” Demikian kata Mursyid. Para *salikin* pun diam mem-bisu.

Ragam Rasa

Merasa lebih dan merasa bisa adalah salah satu penyakit hati. Beberapa ulama menyebutnya sebagai *kibir* yang termasuk cabang dari sifat sombong. Sifat itu bersemayam di hati setiap manusia, kecuali manusia yang ikhlas. Ia bisa bersemayam pada hati seorang suami yang merasa mampu membiayai istri dan anak-anaknya. Pada seorang istri yang merasa paling dicintai oleh suaminya. Pada murid yang mengaku dirinya lebih pintar dari gurunya. Guru yang merasa bisa memberi ilmu kepada muridnya. Pada pemimpin yang

merasa bisa memimpin. Pada rakyat yang merasa bisa menentang pemimpinnya. Pada orang kaya yang merasa menjadi penderma harta. Pada orang miskin yang merasa dikasihani orang kaya. Pada siapa saja yang merasa bisa, dan merasa lebih.



Seseorang yang memiliki sifat sombong niscaya mudah marah dan mudah tersinggung. Dua perangai itu merupakan satu kesatuan dengan kesombongan yang asal usulnya bersumber dari api. Karena sifat api selalu dan pasti menyala ke atas, maka demikian pula dengan orang yang sombong, yang selalu dan pasti merasa di atas yang lain. Al Quran menyebutnya dengan istilah *khuthamah* (api yang menyala-nyala). “..Tahukah kamu apa itu huthamah? Yaitu api yang menyala-nyala. Yang naik hingga ke hati...” (Al Humazah: 4-7).

Jika api sudah bersemayam di hati manusia dipastikan tak akan ada lagi kesejahteraan. Meski menyelam ke dasar telaga yang paling dingin pun, hati me-

reka tetap akan terasa panas. Perasaan lebih dari orang lain, adalah api yang membakar hati. Ibarat sebuah rumah yang terbakar, maka seisi rumah akan pengap dan gelap karena asap yang ditimbulkan oleh api. Demikian pula manusia yang hatinya terbakar oleh kesombongan. Jiwanya hangus dan kesadarannya lenyap karena terhalang oleh gelapnya kemarahan.

Orang yang sombong dengan ilmunya akan marah jika ada yang mengatakan atau menganggapnya bodoh. Orang yang sombong dengan harta dan kedudukannya akan tersinggung ketika dilecehkan. Orang yang sombong dengan kebenarannya tidak akan menerima ketika ada yang mengingatkan atau menyalahkannya. Intinya, orang sombong selalu merasa di atas orang lain.

Maaf dan Istiqamah

Dikisahkan pada suatu hari seorang *salikin* melakukan *khalwat* di sebuah tempat sepi agar sampai kepada Allah. Berminggu-minggu dia menyendiri. Dan suatu hari *salikin* itu berkata dalam hati bahwa besok atau setelah *khalwat* itu hatinya akan terbuka. Seorang wali Allah mendengar gemeretak rasa si *salikin* dan kemudian menegurnya. “Bagaimana mungkin orang yang berkata besok hatinya akan terbuka bisa menjadi wali. Aduh hai badan, kenapa kamu beribadah bukan karena Allah tapi hanya ingin menuruti nafsu menjadi wali.”

Perasaan yang dialami oleh *salikin* tadi adalah sebuah perasaan yang ditimbulkan oleh seseorang yang hatinya

menyimpan rasa (ada). Padahal ketika seseorang merasa ada, pada saat itulah dia menisbikan Allah. Manusia yang merasa menjadi wali, menjadi penguasa, menjadi penderma dan sebagainya, pada hakikatnya telah meniadakan Dzat yang ada- yaitu Allah SWT.

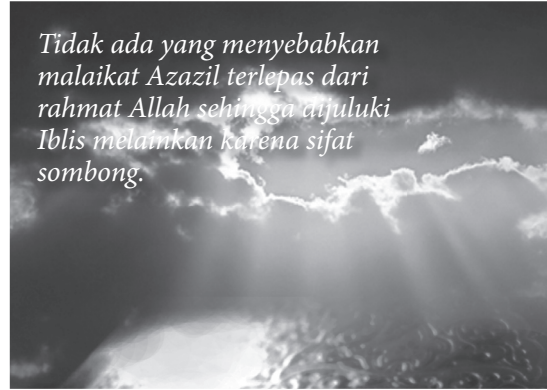
Mereka yang mempunyai dua sifat itu (merasa ada dan merasa lebih) tidak akan pernah sampai kepada Allah, meskipun dia sudah merasa mengabaikan dunia. Dua sifat itu menyesatkan dan menjauhkan kita dari kebaikan yang sangat besar (*ma'rifah*).

Tidak ada yang menyebabkan malaikat Azazil terlepas dari rahmat Allah sehingga dijuluki Iblis melainkan karena sifat sombong. Tak ada yang mengharamkan suku Quraisy dari keberkahan dan rahasia Nabi Muhammad SAW melainkan karena merasa lebih baik. Tak ada yang menyesatkan Fir'aun dari jalan petunjuk dan dikeluarkan dari rahmat Allah kecuali karena merasa ada dengan kekuasaan dan kekayaan.

Obat mujarab untuk mengikis sifat sombong ada dua. Pertama, *istiqamah*. Yaitu selalu menetapkan diri dan hati dalam memandang Allah. Tak ada sesuatu pun yang tampak, melainkan hanya Allah. Pada kisah Mursyid di awal tulisan ini, seharusnya yang dilakukan oleh para *salikin* adalah bukan marah ataupun balas menasihati. Namun justru memandang dan mengembalikan semuanya kepada Allah. Demikian pula pada kisah ke dua, tentang salikin yang merasa akan sampai kepada Allah, seharusnya pun mengembalikan semuanya hanya kepada Allah.

Kemudian obat yang kedua adalah, dengan memberi maaf. Hanya dengan memberi maaf semua kemarahan akan menjadi padam. Nabi mengatakan

Tidak ada yang menyebabkan malaikat Azazil terlepas dari rahmat Allah sehingga dijuluki Iblis melainkan karena sifat sombong.



bahwa, “jika engkau marah segeralah mengambil wudu.” Dan wudu dalam hal ini bukanlah semata-mata wudu lahiriah, yang mengandung pengertian menyiramkan air pada wajah, tangan, kepala hingga kaki. Melainkan wudu hakikat, yakni membersihkan hati dan jiwa dengan cara memberi maaf. Percuma menyiramkan air ke seluruh badan, jika setelah itu hati tetap membara. Dan hakikat wudu sebagaimana dimaksud Nabi adalah *maul barid* atau air yang menyejukkan. Sementara tidak ada air yang lebih menyejukkan kecuali memberi maaf.

Insya Allah dengan cara *istiqamah* dan kesediaan memberi maaf, sifat merasa ada dan merasa bisa, akan sirna dari dalam hati. Dan pada saat itu kita akan dapat menyaksikan keindahan wajah-Nya, wajah Allah SWT. ■



Pesona Keramat

سُبْحَانَ مَنْ سَرَّ سِرَّ الْخُصُوصِ بِظُهُورِ الْبَشَرَةِ وَظَهَرَ عِظَمَ الرَّبُّوبِيَّةِ فِي أَظْهَارِ الْعِبَادَةِ

"Mahasuci Allah yang telah menutupi rahasia keistimewaan orang pilihan dengan tampaknya sifat-sifat kemanusiaan, dan yang telah menampakkan kebesaran sifat-sifat ketuhanan dengan mewujudkan penghambaan."



rang-orang yang telah dipilih Allah untuk memperoleh ma'rifah dan karomah (keramat), adalah orang-orang yang diistimewakan Allah. Dan Allah menyempurnakan keistimewaan hamba-hamba-Nya dengan cara menyembunyikannya dibalik sifat-sifat basyariyah (jasmani), sehingga hamba yang istimewa ruhaniahnya, jasmaninya tampak biasa dan tetap dapat berinteraksi dengan sesamanya (makhluk lahiriah). "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (Al Kahfi: 110)

Mendapat pertanyaan dari para muridnya tentang keramat, Syekh Abul Hasan Asy Syadzili kemudian menjelaskan tentang apa itu keramat. Keramat adalah kemuliaan dari Allah yang diberikan kepada manusia yang jasmani, jiwa dan ruhaninya tak pernah berpaling dari Allah. Di antara keramat para *siddiqin* demikian Asy Syadzili menyebut manusia yang selalu memandang Allah adalah, selalu taat dan ingat pada Allah secara *istiqamah*, *zuhud* (meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi), dan bisa menjalankan perkara yang luar biasa, seperti melipat bumi, berjalan di atas air dan sebagainya. Mereka yang terpesona dan mengharap keramat Allah adalah orang-orang yang lebih bodoh dari orang-orang yang tak meyakini adanya keramat.

Di dalam *Minhajul Abidin*, Imam

Al Ghazali menyebut ada 40 keramat dari Allah yang diberikan kepada manusia yang menyegerakan diri menuju kepada Allah. Dua puluh keramat diberikan di dunia dan 20 keramat yang lain diberikan di akhirat. Keramat itu dimulai dari lisan sampai detak jiwa dan ruhnyanya, yang selalu menyebut dan memuji Allah, hingga keramat untuk bertemu dengan Allah. Keterangan Al Ghazali itu dikutip oleh Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, di dalam kitab *Ad Durr An Nafis* atau permata yang indah.

Keramat dari Allah sejatinya melimpah. Ia tidak hanya terbatas kepada hal-hal yang bersifat *khariqul adah* (di luar kebiasaan manusia) melainkan lebih luas. Keramat *khariqul adah* bisa berupa kemampuan berjalan di atas air, menembus dinding, tidak mempan dibacok atau ditembak dan sebagainya. Keramat dalam pengertian yang lebih luas bisa berupa anugerah harta, ilmu, kesehatan dan sebagainya. Hanya manusia yang tidak berpikir, yang tidak memahami tentang keramat dari Allah.

Tujuan Allah menganugerahkan keramat kepada siapa yang Dia kehendaki adalah untuk menguatkan keyakinan bahwa jika Allah menghendaki, sesungguhnya tidak ada yang bisa menghalangi dan pasti harus terjadi. Keramat dalam konteks ini harus dipahami juga sebagai wujud kasih sayang Allah kepada hamba yang dicintai-Nya. Mereka adalah orang-orang

siddiqin kata Asy Syadzili, para wali Allah menurut sebagian besar ulama, atau orang-orang yang *istiqamah* kata *mualif*

Tentang keramat, karena itu harus dipandang dan disikapi dengan hati-hati. Bukan saja karena keramat itu bisa juga diberikan kepada mereka yang belum benar-benar *istiqamah*—selain diberikan kepada para Wali Allah—, namun karena pada hakikatnya, keramat dari Allah memiliki makna positif dan negatif. Makna positif dan negatif dalam hal ini harus dipahami bukan semata karena sifat keramat itu sendiri, melainkan lebih karena akibat yang ditimbulkan oleh adanya keramat itu.

Keramat yang positif adalah kemuliaan dari Allah, yang diberikan atau ditunjukkan kepada seseorang sehingga dapat menambah kuat keyakinan, dan menambah kedekatan orang tersebut kepada Allah. Misalnya orang yang dianugerahi Allah dengan kekayaan melimpah lalu orang tersebut hanya menafkahkan seluruh hartanya di jalan Allah; orang yang memiliki kedudukan atau jabatan penting tertentu dan memanfaatkan jabatan dan kedudukannya hanya untuk kepentingan agama dan perjuangan di jalan Allah; orang yang diberi pengetahuan luas dan mengamalkan pengetahuannya kepada manusia lainnya; orang yang diberi kesehatan dan menggunakan sehatnya hanya untuk beribadah kepada Allah; dan sebagainya. Termasuk dalam keramat positif, ketika seorang pejalan



Keramat negatif (istidzroj) adalah keramat yang ketika Allah memberikannya kepada seseorang, orang tersebut lalu semakin jauh dari Allah dan bahkan berpaling.



menuju Allah memandang keramat yang ada pada guru *Mursyid*nya hanya untuk menambah keyakinan kepada Allah dan bukan sebagai tujuan

Banyak contoh nyata tentang orang yang dikaruniai keramat, namun semakin menambah keyakinan dan kedekatan orang tersebut kepada Allah. Salah satu keramat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, adalah kesanggupannya membelah bulan hanya dengan telunjuk jari tangannya. Namun dengan keramat yang dimilikinya, Nabi juga dikenal sebagai orang yang paling dekat dengan Allah. Ketika Nabi Musa As, diberikan keramat oleh Allah dengan kemampuan membelah lautan, hal itu semakin menyebabkan Musa tidak berpaling kepada Allah.

Keramat negatif (*istidzroj*) adalah keramat yang ketika Allah memberikannya kepada seseorang, orang tersebut lalu semakin jauh dari Allah dan bahkan berpaling. Tidak sedikit

yang mendapat kedudukan dan jabatan yang kemudian ingkar kepada Allah. Banyak orang yang berilmu tapi menjadi penentang Allah. Mereka yang sehat tidak pernah menggunakan waktunya untuk mengingat dan memuji Allah. Mereka yang berjalan menuju kepada Allah dan berguru kepada seorang *Mursyid* hanya terpesona dengan keramat *Mursyid*. Bagi orang-orang semacam itu, keramat dari Allah telah menjadi tujuan dan bukan sebagai sarana, sehingga keramat dari Allah kemudian mengunci jasmani, jiwa dan ruh mereka untuk memandang Allah.

Pada zaman Nabi dikisahkan seorang yang bernama Sa'labah. Orang ini hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan. Pakaian yang dimiliki hanya selembar itu pun harus dikenakan bergantian dengan istrinya, sementara makan pun jarang dia dapatkan. Pada suatu hari memintalah Sa'labah kepada Nabi, agar Nabi mendoakannya men-

jadi orang yang berharta. Alasannya agar dia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Ketika Nabi berujar, “Kamu tak akan kuat wahai Sa’labah,” Sa’labah memaksa Nabi sehingga Nabi pun mendoakan seperti yang diinginkan oleh Sa’labah. Singkat cerita, kayalah Sa’labah dengan memiliki ternak kambing yang sangat banyak. Namun kambing itu pulalah yang kemudian menyebabkan Sa’labah sibuk. Dia mulai ketinggalan shalat berjamaah bersama Nabi. Ketika jumlah kambingnya semakin banyak, dia bukan saja kemudian tak muncul di mesjid melainkan juga lupa membayar zakat.

Nabi mengirim utusan untuk mengingatkan Sa’labah agar setidaknya dia membayar zakat tapi Sa’labah menolak dengan berbagai alasan. Nabi yang mendengar penolakan Sa’labah lalu berucap, “Celakalah Sa’labah.” Bersamaan dengan ucapan Nabi, pada saat itulah Sa’labah menyadari kekeliruannya. Namun kesempatan yang baik telah disia-siakan oleh Sa’labah sehingga diceritakan kemudian, Sa’labah akhirnya tersesat oleh kekayaan dunianya.

Kisah Sa’labah dan orang-orang yang memburu keramat Allah dibandingkan mengejar Allah, adalah beberapa contoh dari keramat negatif. Para *sallikin* yang terpesona dengan keramat yang dimiliki oleh Mursyid, dia akan silau dan akhirnya tergelincir. Mereka yang *istiqamah* dalam ibadah dan mendapat keramat karena ibadahnya, tapi kemudian mereka berpaling kepada keramat tersebut— maka perjalanan ibadah mereka menuju Allah telah berhenti dan menjadi batal. Bagi mereka keramat telah menjadi *hijab* atau tabir dalam memandang Allah.

Berbeda halnya dengan orang-orang yang *muhqiq* (ahli hakikat). Mereka niscaya tidak akan terpesona dengan keramat apapun karena bagi mereka hanya Allah yang menjadi tujuan dan bukan keramat Allah. Mereka akan selalu *istiqamah* berjalan kepada Allah tanpa terganggu oleh keramat-keramat yang menggoda dalam perjalanan, karena bagi mereka Allah adalah keramat itu sendiri. Nabi menjelaskan, *istiqamah* sesungguhnya adalah lebih baik dari seribu keramat.

Menurut Asy Syadzili keramat ada dua perkara. Pertama, keramat Iman yaitu bertambahnya keyakinan dan keimanan sehingga mampu memandang dengan *ainul bashirah* atau sebenarnya pandangan. Kedua, keramat amal yaitu mengingat segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Syekh Junaidi Al Bagdadi Ra mengatakan, sesuatu yang dapat menjadi tabir (*hijab*) hati orang-orang yang istimewa (*khas*) adalah apabila ia melihat segala kenikmatan dan menikmati segala karunia, dan terpesona dengan keramat.

Lalu ketika semua kekasih Allah justru tidak pernah bermimpi, tidak pernah mengharapkan, dan tidak pernah terpukau dengan keramat yang datang dari Allah, mengapa pula manusia yang dalam perjalanannya kepada Allah belum *istiqamah*, mengimpikannya, mengharapkannya dan terpesona? ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam Jam 21.00. Diasuh oleh: CM. Hizboel Wathony Ibrahim.



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahlighai-Nya

Sepenggal Cinta

 arum jam di pergelangan tanganku sudah menunjuk di angka 23.15. Dengan terkantuk-kantuk aku terus berusaha konsentrasi menyimak ceramah yang disampaikan oleh Kyai di depan sana. Sudah sebulan ini tiap Jumat malam mulai pukul 21.00 hingga 01.00 dini hari aku menghadiri ceramah umum dan diskusi agama yang, diadakan oleh pesantren yang terletak di kawasan Jakarta Selatan ini.

Sejak sebulan lalu aku memutuskan untuk tidak lagi menghabiskan malam akhir pekanku bersama teman-teman sepergaulanku. Kutinggalkan kebiasaan *hangout* di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, dan kuisi malam Sabtu dan malam Mingguku dengan kegiatan pengajian.

Kegiatan baruku itu kulakukan sebagai “pelarian”. Aku tidak malu mengakuinya, karena aku yakin Allah

sangat memaklumi dan sangat Maha Bijaksana padaku. Aku berharap meski atas nama melarikan diri, suatu hari nanti Allah berkenan memberiku hidayah sehingga aku akan mampu istiqomah beribadah dan tidak lagi atas nama apa pun kecuali karena kecintaanku pada-Nya.

Percintaan Rumit

Saat ini aku sedang dalam situasi depresi berat. Karena kira-kira sebulan yang lalu Rico kekasihku menikah dengan perempuan pilihan keluarganya. Sebenarnya aku tidak bisa menyalahkan Rico sepenuhnya, karena sebelumnya dia berkali-kali mengajakku menikah dan kutolak. Perbedaan keyakinan di antara kami merupakan sandungan besar yang tidak berani kulanggar. Entah kenapa, meski aku belum bisa dikatakan sebagai muslimah yang baik, tapi untuk mengarungi biduk pernikahan

han dengan seorang laki-laki non muslim, tidak berani kutempuh.

Siapa bilang aku tidak mencintai Rico?! Dialah laki-laki pertama untuk percintaan dewasaku. Di usia ke 31 aku mengenalnya lewat seorang teman sekantor. Ketika itu dia datang ke kantorku untuk menjemput Budi-man-Manajer IT di kantor yang ruang kerjanya bersebelahan dengan ruang kerjaku. Meski Rico cukup tampan di mataku, tapi aku belum punya perasaan apa-apa saat perkenalan pertama berlangsung. Namun tiga bulan kemudian aku kaget saat tiba-tiba telepon di mejaku berdering dan terdengar suara bariton dari seberang sana yang ternyata adalah Rico. Setelah berbasa-basi menanyakan kabar, dia mengundangku untuk datang di acara ulang tahunnya yang akan diadakan dua hari kemudian, di sebuah kafe di kawasan Kemang. Karena kebetulan esok lusa malam Minggu itu aku belum punya jadwal, maka kusanggupi undangannya. Aku janji akan datang bareng Budiman.

Ternyata acara yang dihadiri oleh teman-teman dekat Rico itu sangat bagus. Ada pembacaan puisi dan ada pula saling tukar cerita menarik. Dan Rico memperkenalkan aku pada semua temannya. Tepat pukul 21.30 di tepi kolam renang kafe bergaya etnik tropis dengan tata lampu indah itu, Rico meniup lilin ulang tahunnya dan memberikan potongan kue padaku. Semua orang bersorak dan pandangannya tertuju padaku. Meski kaget dan bingung, ku terima suapan kue ulang tahun Rico dan kuucapkan

selamat sambil mencium pipinya kanan dan kiri. Saat itu hatiku berdebar dan tak mampu mencerna kejadian tiba-tiba itu. Tapi aku berusaha menekan perasaanku agar tidak ge-er.

Ternyata sejak itu Rico rajin menelepon, mengirim sms, mengirim email, dan sesekali jalan bareng dengan teman-teman. Ternyata dengan berjalannya waktu, kami menemukan banyak kecocokan. Mulai dari makanan, buku, sampai jenis film yang kami sukai. Sejak awal aku dan Rico sudah tahu bahwa kami berbeda keyakinan, namun semua itu tertutupi oleh indahnya kebersamaan yang kami lewati. Sebagai orang yang sudah sama-sama dewasa (aku 31 tahun dan Rico 36 tahun) kami memang tidak bermaksud iseng, tapi kami terus berusaha menghindari wilayah yang menegaskan perbedaan kami. Akhirnya kami memang terus sibuk mencari kesamaan, dan menghindari ketidakcocokan. Akibatnya ketika hubungan kami sudah berjalan dua tahun lebih, barulah kami berdua kalang kabut. Di satu sisi kami saling mencintai, tapi di sisi lain kami sama-sama tidak berani menanggalkan agama yang telah kami anut sejak kecil, hanya untuk sepotong cinta. Maka sejak itu hubungan kami jadi tidak jelas. Tetap dekat tapi tidak jelas muaranya. Ingin sama-sama terus sekaligus ingin berpisah jauh-jauh. Kami benar-benar terombang-ambing selama setahun terakhir.

Sebagai bungsu dari dua bersaudara, aku sangat disayang oleh Mama dan Papa. Apalagi kakakku satu-satunya sudah menikah dengan orang yang sa-

ngat tidak disetujui oleh orang tuaku, dan tinggal di lain kota. Dan hal itu



pula yang kerap menghentikan langkahku untuk meneruskan percintaan ku dengan Rico. Kusadari betul, akulah satu-satunya harapan Mama dan Papa. Akulah yang diharapkan mendoakan Mama dan Papa. Namun kusadari betapa sulitnya menyudahi hubunganku dengan Rico. Dan kalau sudah buntu, menghindar ketemu dengan Rico dan menenggelamkan diri di antara pekerjaan hingga larut malam. Aku berharap ada keajaiban yang dapat menolongku keluar dari situasi rumit ini.

Jumat Kelabu

Pada sebuah sore, Rico tiba-tiba muncul di kantor dan mengajak pergi ke restoran favorit kami yang berada di sebuah puncak gedung di Jakarta. Katanya ada hal serius yang mau dia bicarakan denganku. Sepanjang jalan Rico tidak banyak bicara, padahal aku terus berusaha mengajaknya ngobrol dan bercanda. Dan sesampainya

di restoran kami mengambil tempat di sudut, menghadap matahari terbenam. Setelah memesan minum Rico tak mau lagi membuang waktu, dan menyampaikan keputusan keluarganya untuk menjodohkan Rico dengan sepupunya. Maklum, sebagai orang Batak ditambah lagi Rico adalah anak laki satu-satunya dalam keluarga, tentu saja dia adalah tumpuan keluarga besarnya. Tapi dia masih memberiku kesempatan sekali lagi untuk menerima pinangannya, tentu saja dengan syarat seperti yang sudah-sudah (kami menikah dengan tetap memeluk agama kami masing-masing). Dengan wajah tegang dan mata memerah Rico menjelaskan kalau sampai aku menolak, maka dia tidak lagi punya alasan untuk menolak keinginan orang tuanya. Di antara kegalauan hati dan perasaan cintaku yang mendalam padanya, kutolak lamaran Rico, dan dengan bibir bergetar kukatakan bahwa aku ikhlas melepas dia. Akhirnya, langit senja yang memerah menjadi saksi berakhirnya percintaan kami.

Minggu berikutnya aku mendapat kabar dari Budiman bahwa Rico telah melangsungkan pernikahannya di kampung halamannya, nun di ujung utara pulau Sumatra. Saat itu kurasakan bumi berhenti berputar dan jantungku berhenti berdetak. Akhirnya, aku benar-benar kehilangan Rico. Aku limbung dan tak tahu lagi harus bagaimana. Karena khawatir Mama dan Papa mengetahui kesedihanku, maka malam itu kuputuskan untuk menginap di hotel. Kukatakan pada Mama bahwa ada acara kantor sampai

larut malam, dan aku kecapekan untuk pulang. Kutumpahkan kesedihan dan air mataku sendirian. Aku sedih, terluka, dan sangat kehilangan. Alhamdulillah, di antara sedu sedan Allah memberiku kesadaran bahwa inilah saat di mana Dia akhirnya mengeluarkan tangan-Nya menyelesaikan kerumitan hidupku. Setelah itu aku agak lega dan akhirnya terlelap dalam kelelahan.

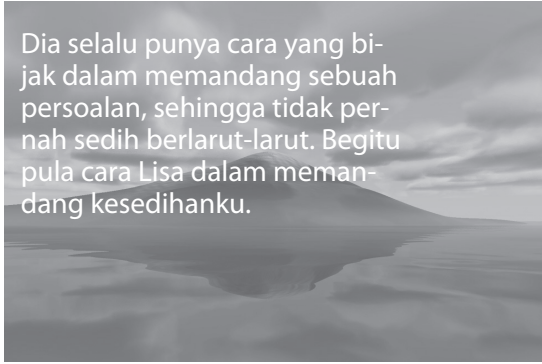
Babak Baru

Sampai seminggu kemudian kesadaranku masih belum pulih. Meski secara fisik aku tampak sehat dan normal, tapi hatiku sesungguhnya hancur berkeping-keping. Kujalani semua rutinitas seperti robot yang patuh pada program. Aku juga tidak berani mengangkat telepon, khawatir Rico lah yang menelepon. Aku tidak sanggup lagi bicara apalagi bertatap muka dengannya. Dan aku berdoa semoga tidak lagi dipertemukan dengan Rico.

Jumat pagi ada sms dari Lisa- teman lamaku yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Dia mengundanguku untuk datang di acara selamatan rumah barunya di Sentul, pada Sabtu siang besok. Karena aku tak menjawab sms nya akhirnya Lisa telepon dan membujukku untuk datang. Kupikir tak ada salahnya mengunjungi sahabat lama, siapa tahu di sana nanti hatiku akan terhibur. Dan benar, rumah Lisa yang indah dan luas dengan panorama Gunung Salak dan Gunung Gede Pangrango membuatku tersentak dan tanpa sadar menghela napas panjang. Dadaku yang berminggu-minggu ini terasa sesak tiba-tiba saja terasa lega.

Sambutan Lisa yang hangat dan ceritanya yang mengalir membuat aku terharu. Aku bersyukur punya teman seperti Lisa. Baik hati, ramai dan humoris. Dia selalu punya cara yang bijak dalam memandang sebuah persoalan, sehingga tidak pernah sedih berlarut-larut. Begitu pula cara Lisa dalam memandang kesedihanku. Dia membuat kesimpulan atas situasi yang kualami dengan cara menyentuh sekaligus kocak. Sehingga akhirnya aku tenggelam dalam pelukan Lisa sambil tertawa terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata.

Keesokan harinya sambil sara-pan Lisa menceritakan kehidupannya selama kami terpisah. Lisa terus bekerja sambil sibuk mengurus anak



Dia selalu punya cara yang bijak dalam memandang sebuah persoalan, sehingga tidak pernah sedih berlarut-larut. Begitu pula cara Lisa dalam memandang kesedihanku.

dan suaminya. Dia juga rutin mengaji seminggu dua kali dan tak lupa menjaga kebugarannya dan menekuni hobinya membaca buku dan melukis. Keseimbangan hidup yang dianut Lisa sungguh menginspirasi aku untuk mengikuti jejaknya. Selama ini hidupku benar-benar tak seimbang. Aku ha-

nya sibuk bekerja, sibuk jalan dengan Rico, atau *hangout* semalaman dengan teman-teman. Ruang jiwa dan ruang spiritualeku kerap tak terjamah. Sehingga ketika aku dilanda persoalan hidup seperti ini, jiwaku sangat terguncang.

Perjumpaanku kembali dengan Lisa membuahkan perubahan positif pada diriku. Aku memutuskan untuk membuat program baru untuk membunuh kesedihan dan kesunyian hati. Usai jam kantor aku mengikuti jadwal olahraga dan yoga di sebuah *club*. Akhir pekan kuisi dengan mengikuti pengajian rutin dan diskusi agama di pesantren yang masih di kawasan Jakarta. Namun, karena capek seharian kerja, tak jarang ketika mendengarkan ceramah seperti saat ini aku terkantuk-kantuk. Tapi aku yakin semua yang kulakukan tak ada yang

sia-sia. Semua ini adalah sebuah upaya yang, semoga mendapat rida dari Allah SWT. Dan Alhamdulillah aku diberi sebuah kesadaran oleh Allah, bahwa hidupku harus terus berjalan meski percintaanku dengan Rico kan-das. Semoga dengan berjalannya waktu aku bisa menghapus kesedihanku, dan semoga saja suatu saat nanti Allah memberiku jodoh seorang laki-laki baik yang saleh yang, dapat membimbingku menuju surga. Amin.

*Tuhanku,
Tenggelamkan diriku ke dalam samudra
Keikhlasan mencintai-Mu
Sehingga tak ada sesuatu yang menyibukkanku
Kecuali berzikir kepada-Mu.*

(Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah). ■

Fatwa Mursyid Akmaliah

Cinta adalah anugerah. Cinta juga seperti sebilah mata pisau; bisa memotong, tapi juga dapat membunuh. Maka, cinta tak bisa dipaksakan. Dalam cinta dibutuhkan kedewasaan sikap dalam memilih. Pilihan yang bijak jika cinta didasari keimanan. Sehingga tak ada kesenjangan bercinta pada tahap selanjutnya. Apalagi, cinta yang kemudian lanjut pada pernikahan, ia akan menghasilkan putra putri sebagai pelanjut keturunan. Anak-anak akan melihat bagaimana keimanan orang tuanya. Marilah kita renungkan Firman Allah: “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke Neraka, sedang Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (Al-Baqarah : 221)





Sosok Sufi di Zaman Fantasi



Tak ada yang bisa dikatakan ketika bertemu dengan sosok yang satu ini, selain satu kata: sederhana. Penampilannya sederhana, tempatnya sederhana, lingkungannya sederhana, santrinya sederhana, cara hidup mereka sederhana dan hampir semuanya sederhana. Lokasi pondoknya –jika harus disebut begitu— sebenarnya tak jauh dari Serang, Ibukota Propinsi Banten. Berjarak sekitar 20 kilometer ke arah selatan Serang, lokasinya bisa dijangkau dengan angkutan kota.

Di tempat itulah, di sekitar wilayah yang bernama Ciomas, sosok itu bermukim. Dari jalan besar, yang menghubungkan kantor baru Gubernur Banten di sebelah timur dengan pantai Carita di barat, kira-kira hanya sekitar 1 kilometer. Jalan itu berbelok-belok dikelilingi hamparan sawah. Wujud jalannya hanya sebuah jalan batu tanpa aspal. Di sana-sini malah tampak bongkahan batu besar. Kendati

mampu dilewati mobil, jalan itu lebih enak dinikmati dengan berjalan kaki terutama pada pagi dan sore hari. Harganya sejuk dan menarik hati, dengan latar belakang bukit-bukit hijau.

Siapakah sosok itu? “Jangan sebut nama saya. Saya tidak ingin dikenal orang,” katanya kepada *Kasyaf*. Sebagai ancar-ancar nama sosok itu melekat dengan sebutan orang yang ahli dalam tafsir. Sebelum menetap di wilayah itu, dia pernah menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta. Jika ditanyakan kepada orang-orang di hampir seluruh pondok di wilayah Banten, namanya dimuliakan banyak santri.

Dari kejauhan, kesederhanaan itu sudah terlihat kasat mata. Tak ada pembatas pondok dengan lingkungan sekitar melainkan hanya jalan, sawah dan beberapa batang pohon. Memang benar, sudah ada tiga bangunan yang terbuat dari batu bata. Dua untuk tempat tinggal keluarganya, dan satu

sebuah majelis. Pondok-pondok kecil tempat mukim santri yang jumlahnya tak lebih dari 10 orang, terbuat dari bambu. Begitu juga pondok dia sendiri. Sementara kamar mandinya hanya ada satu yang menggunakan atap, selebihnya terbuka.



Ada cerita, dulu dua bangunan yang kini didiami oleh keluarganya, hanya berlantai tanah lengkap dengan batu-batu alam yang tidak dipindah. Hanya ada sebuah balai-balai di ruang tamunya. Jika kebetulan banyak tamu dan semuanya duduk di balai-balai itu, dia memilih untuk berdiri dan membiarkan tamunya duduk. Sampai sekarang kenyataan itu masih terjadi. Saat berkunjung ke sana *Kasyaf* disambut di depan sebuah pondok yang hanya berukuran 1x2 meter, terbuat dari kayu bekas dan bilah-bilah bambu, di bawahnya terdapat kolam ikan keruh.

Namun, tak hanya soal kesederhanaan dan pondoknya. Bersama dengan santrinya, dia berusaha untuk benar-benar menjauhi dunia (*zuhud*) secara lahiriah (*hissi*) dengan bersikap *wara'*

atau menjaga diri dari barang yang subhat dan haram. Mereka hidup hanya dengan memanfaatkan sumber alam di sekitar mereka. Untuk kebutuhan makan, mereka memperoleh dari hasil padi atau ubi yang mereka tanam. Air minum mereka berasal dari sebuah kolam. Sajadah mereka dibuat dari anyaman pelepah batang pisang, yang dikeringkan. Kopiah mereka juga terbuat dari sumber yang sama. Mungkin hanya baju dan sarung yang tidak mereka buat sendiri. Namun sarung dan baju mereka pun, tak banyak. Baju satu digunakan, yang satunya dicuci. Sarung satu dikenakan, sarung yang lain bergantian dicuci.

“Kita berusaha kembali pada yang halal. Sebab *inna masairal auliya' laya'kulu illa min halal*, sesungguhnya mayoritas para aulia' tidak pernah makan kecuali yang halal,” kata dia di pondoknya. Sebuah pondok yang terlalu sederhana untuk sosok yang dimuliakan.

Cerita yang lain, sebelum akhirnya bersedia menggunakan listrik, di pondok itu hanya ada dua lampu petromaks sebagai alat penerangan. Satu untuk keluarga dan satu untuk santri. Jika kebetulan ada tamu yang berkunjung pada malam hari, dia lebih sering bergelap-gelapan dan menyerahkan petromaks kepada yang berhak yaitu santri dan keluarganya.

Menurutnya ada dua cara untuk mendapatkan ilmu langsung dari Allah yang bersifat *dzauqi* (rasa). Pertama *tarku ma'asi*, meninggalkan maksiat. Karena nur Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Kedua dengan memakan makanan halal. “Orang yang makan barang subhat apalagi haram, hatinya akan diliputi kegelapan, dan sebaliknya orang yang makan makanan halal akan terang hatinya,” jelasnya.

Karena itu, cara untuk mendapatkan nur Allah harus *tafrigul aghyar*, mengosongkan hati dari dunia. Mengutip perkataan Syekh Ibn Atthaillah As Sakandari, dia mengatakan, “Ketika nur Allah akan turun ke dalam hati sementara hati tersebut penuh dengan sampah, maka nur tersebut tidak akan masuk.”

Sosok ini tak bersedia disebut sebagai orang yang bisa mengajarkan ilmu. “Saya tak punya ilmu,” katanya. Namun sebagian orang tahu, dia adalah pengamal tarekat Naqshabandiah Qadariyah, yang paling ketat menjaga syariat dan hakikat.

Ada dua syarat untuk bisa bermukim di sana. Pertama, harus mengikuti *riyadhah mujahadah* yang sudah dia tetapkan selama 24 jam secara bersungguh-sungguh. Kedua harus sanggup bermukim dalam waktu lama. “Siapa saja boleh ke mari. Dua syarat yang harus dilakukan mengikuti program dan jangan pulang. Dengan kata lain, mati di sini.” Ujar sosok kharismatik ini.

Riyadhah mujahadah di pondok itu meliputi empat yaitu lapar, diam, *uzlah* dan jaga. Untuk lapar adalah melakukan puasa setiap hari. Sahur dan berbukanya hanya dari air kolam, atau kalau pun ada makanan tak lain harus berasal dari tanaman yang ditanam sendiri. Perlunya puasa, karena di dalam perut

yang kenyang terdapat penyakit besar. Bukan sakit lever, typhus, dan sebagainya melainkan nafsu dan bodoh. Kenyanglah yang menyebabkan manusia diperbudak oleh nafsu.

Puasa menurutnya penting dilakukan, karena Rasulullah SAW. tidak pernah kenyang. Nabi tidak pernah makan kalau tidak lapar dan akan berhenti makan sebelum kenyang. Maka salah satu untuk melatih lapar dengan menghindari makanan kesukaan. Dan pondok itu mungkin adalah tempat yang tepat untuk mengurangi nafsu makan. Dengan berpuasa, nafsu ditundukkan. Seperti sebuah kisah Ali bin Abu Thalib yang tak jadi membalas orang yang melecehkannya, hanya karena takut perbuatannya dikendalikan oleh nafsu. Nafsu telah dikendalikan oleh Ali, dan bukan sebaliknya.



Lapar pula yang bisa mendekatkan orang kepada Allah. Karena kedudukan *marifah* tidak mungkin berlaku untuk orang yang perutnya kenyang (penuh nafsu). “Ilmu bagaimana pengan-tin baru tidak mau yang ada isinya.

Ilmu mencari perut yang kosong dan hati kosong,” katanya.

Setelah lapar, menurut dia, harus diam. Menuju kepada Allah adalah dengan tidak banyak bicara. Dalam hadis dikatakan, *ashshamtu khair*, diam bayak sekali kebbaikannya. Selain itu di dalam diam ada tujuh puluh nilai ibadah..

Sayangnya zaman sekarang, menurut dia, sangat sedikit orang yang melakukan diam. Orang yang punya akal sedikit omongnya, sebaliknya orang bodoh banyak bicaranya. “Zaman sekarang banyak yang bersikap NATO (*no action talk only*) artinya banyak omongnya,” katanya.

Diam berarti pula tidak boleh berbicara dusta. Selain itu harus berkawan dengan orang yang merdeka (*hurran*) dan dilarang berkawan dengan orang yang menjadi budak. Orang yang merdeka adalah orang yang tidak di bawah kekuasaan benda. Orang yang bebas adalah orang yang tidak bergantung kepada selain Allah. Menghambakan diri pada setan adalah orang yang sangat bodoh.

Langkah ketiga adalah *i'tizalun nas* (menjauhi manusia). Al-Ghazali pernah mengatakan, manusia sudah menjadi sangat berbahaya kepada manusia yang lain. Seorang bapak berbahaya terhadap anaknya, suami bahaya terhadap istri, murid bahaya kepada gurunya, dan sebagainya. Hadis Nabi

menjelaskan *wailul lil alim*, celaka bagi orang yang alim karena menanggung dosa muridnya. Dosa murid adalah dosa guru. “Saya takut menjadi kyai. Risikonya berat.. Tidak boleh pamer kepintaran. Orang yang berani menjadi kyai adalah orang yang sangat tolol,” katanya.

Terakhir adalah *sahral layali* (bangun di malam hari). Kegiatan malam dimulai dari magrib sampai waktu isyraq, sekitar pukul 6.15. Setelah waktu isyraq para santri baru diperbolehkan tidur. Itu pun hanya seperlunya

kira-kira satu sampai dua jam. Selebihnya tidak boleh tidur sama sekali. Hanya membaca Al Quran sampai u tiba waktu shalat dzuhur. Setelah shalat Dzuhur, baju-baju kotor harus dicuci. Setelah itu dilanjutkan kembali membaca Al Quran hingga ashar. Dalam sehari minimal harus selesai membaca 10 juz. Kegiatan seperti menanam dan

merawat tanaman baru dilakukan sesudah ashar hingga menjelang maghrib. “Setiap hari tidak boleh capek,” katanya.

Jika empat hal tersebut dilakukan *istiqamah*, menurutnya, insyaAllah akan bisa mengenal Allah. “Bicara Allah, ingin surga, itu omong kosong. Selama terikat dengan dunia maka tidak akan sampai kepada Allah. Ingin surga tidak akan ketemu Allah. Marifah sekarang tinggal fantasi seperti Dunia Fantasi di Ancol,” katanya. (Ali M. Abdillah) ■





Tongkat dalam Sejarah

Oleh: Abdullah Imam

Sebuah pepatah klasik menyatakan, "Cukup sekali saja kita kehilangan tongkat." Pepatah ini seolah ingin mengatakan bahwa seseorang masih punya satu kesempatan untuk memperbaiki dirinya dari satu kekeliruan. Kehilangan tongkat berarti kehilangan suatu pegangan, prinsip, bahkan kehilangan kendali.

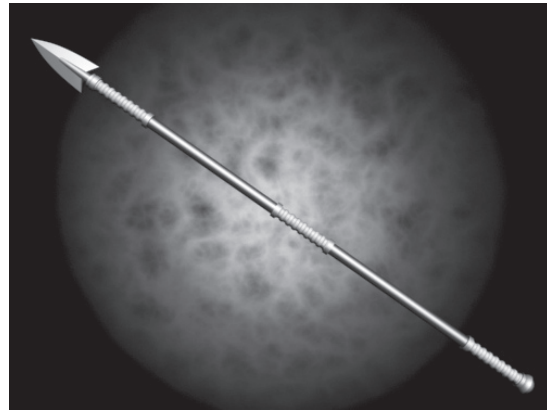
Ticara tongkat ternyata memiliki sejarah panjang dan bahkan unik. Dalam tradisi kemiliteran, misalnya, setiap pimpinan yang memegang atau menduduki satu wilayah, dipastikan memegang tongkat komando. Baik pejabat kepolisian, mauppun perwira menengah atau tinggi. Tongkat komando, biasanya diberikan oleh seorang pejabat yang lebih tinggi pangkatnya kepada salah seorang anak buahnya yang akan memimpin suatu wilayah tertentu. Bahkan, dalam upacara kemiliteran, serah terima jabatan biasanya ditandai dengan serah terima tongkat komando. Singkatnya, tongkat komando adalah tongkat estafet kepemimpinan dalam mengemban tugas dari pemimpin sebelumnya kepada pemimpin berikutnya.

Di kepulauan nusantara, tongkat biasanya terbuat dari kayu-kayu tertentu. Mulai dari kayu stigi, kayu akasia, hingga kayu cendana. Bahkan seringkali tongkat-tongkat itu dihias dengan ukiran dengan motif tertentu, dan biasanya pada pangkal tongkat diberi semacam kepala atau lengkungan untuk pegangan pengguna tongkat. Menurut nenek moyang tongkat-tongkat tertentu diyakini sebagai tongkat sakti yang dapat dipakai sebagai penolak bala, mendatangkan hujan dan sebagainya.

Kayu dan Tongkat

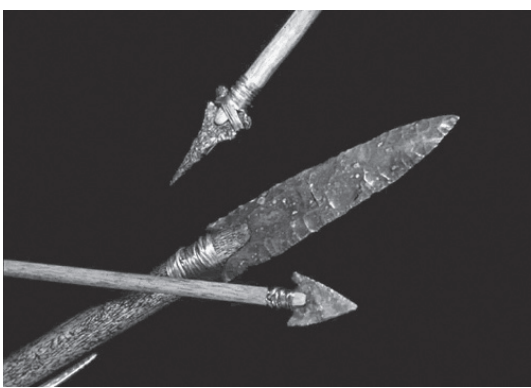
Bahan utama tongkat adalah kayu. Dan beberapa jenis kayu yang sering digunakan biasanya selain mempermbangkan kekuatan fisik pada kayu,

juga konon dipercaya memiliki buah atau energi tertentu. Sebut saja kayu Cendana. Kayu Cendana yang bernama latin *Santalum Album L.*, aslinya berwarna kuning agak kemerahan, berbau wangi. Kayu ini diyakini bertuah karena mampu didekati arwah leluhur. Kayu cendana juga seringkali digunakan untuk sarung (wrangka) senjata tajam seperti keris. Tosan aji yang diberi warangka Cendana akan berbau harum dan lebih awet.



Selain, Cendana ada juga kayu Drini. Kayu Drini atau Sentigi dulu banyak dijumpai di pantai selatan Jawa khususnya dipantai Krakal sebelah timur Baron, Gunung Kidul. Menurut beberapa orang, kayu ini juga ditemukan di daerah pantai lain. Karena banyak dicari maka kayu Stigi atau *Pemphis acidula Forst* ini, terancam punah karena diyakini bertuah untuk keselamatan, anti black magic, anti gigitan ular dan dijauhi ular. Selain itu rendaman kayu dalam air juga berkhasiat mengobati penyakit perut. Kayu yang

kering akan berbau harum bila digosok dengan ujung jari. Jenis Drini dari Pulau Kangean oleh penduduk setempat dinamakan Setigi, Cantinggi atau Mentigi. Kayu ini juga banyak dicari karena diyakini mampu untuk pengobatan.



Namun karena langka, maka harganya menjadi sangat mahal. Biasanya pohon Drini tumbuh di tanah kapur yang banyak mendapat angin laut atau sering terendam air laut.

Ada pula jenis kayu yang memiliki keunikan tersendiri. Yaitu Dewandaru. Kayu ini kategori kayu langka. Dulu banyak ditemukan di pulau Karimunjawa sebelah utara Jepara. Kayu ini juga diyakini bertuah menolak hewan buas dan ular, menyembuhkan gigitan ular berbisa dan menjaga keselamatan. Kayu ini kurang baik dibawa dalam perjalanan berperahu karena sifatnya mendatangkan angin taufan. Ada 2 macam kayu Dewandaru yang dipercaya asli tumbuh di desa Nyamplung, konon jelmaan dari tongkat yang ditinggalkan Sunan Kudus, seorang wali Kerajaan Demak.. Sedangkan jenis

kedua adalah kayu Dewandaru yang berada di daerah Gunung Kawi. Kayu ini tidak jelas asal-usulnya dan memiliki bentuk dan struktur yang berbeda dengan yang ada di Karimunjawa tapi tetap dipercaya memiliki khasiat yang sama.

Kemudian kayu dari pohon Minging. Sejak dulu dulu pohon ini diyakini mampu membuat ular mabuk, maka disebut pula pohon ular. Sering disimpan sebagai penghalau ular atau dibuat tongkat ketika masuk hutan, warnanya coklat kehitaman dan agak berat.

Jenis lain adalah jenis Kayu Itam. Disebut Kayu Itam karena memang berwarna hitam gelap atau kelabu berserat hitam. Kayu Itam juga sering disebut Kayu Arang atau Kayu Ebony. Kayu dengan nama latin *Diospyros spp* ini, diyakini bertuah menangkal roh jahat dan menciptakan suasana ketentraman. Jenis yang paling unggul adalah kayu yang seluruhnya berwarna hitam. Konon, ruang tamu yang diberi hiasan kayu ebony akan terasa teduh dan damai sehingga kerasan tinggal diruang tersebut.

Selain kayu, bambu juga sering digunakan sebagai bahan tongkat. Di antaranya adalah Bambu Apus Pringgolayan. Bambu wulung (*Gigantochloa verticillata Munru*) dan bambu Ori (*Bambusa Bambos Miq*), dan masih banyak jenis-jenis bambu lain yang dapat digunakan untuk bahan tongkat.

Jenis kayu lain yang juga sering digunakan untuk tongkat adalah Kayu Sulastri, Kayu Tesek, Kayu Asam Jawa, Kayu Bambu, Kayu Cendana, Kayu Kebak, Kayu Nagasari, Kayu Setigi,

Kayu Timoho, hingga Kayu Towo. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekuatan masing-masing. Jenis-jenis kayu atau bambu di atas merupakan bahan-bahan kayu yang seringkali digunakan sebagai tongkat. Terlepas dari jenis kayu dengan segala tuah dan mitosnya, satu hal yang tak bisa dibantah adalah bahwa masyarakat di Indonesia telah mengenal tradisi tongkat sebagai senjata atau alat tertentu dengan bahan-bahan tertentu pula.

Dalam sejarah kita juga saksikan betapa tongkat memiliki peran simbolik yang sangat penting. Sejarah raja-raja besar, selain memiliki senjata pusaka andalan, juga memiliki tongkat. Bahkan, tongkat sejak dulu tongkat banyak digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari pengemis, orang buta, pendekar, tukang sulap, seorang komposer, para santo, orang yang khutbah, hingga pegangan mukjizat para nabi.

Tongkat Nabi Musa

Di antara nabi yang memperoleh gelar Ulul 'Azmi, karena kegigihan dan kesabarannya dalam mengemban risalah tauhid adalah Nabi Musa AS. Bagi kalangan muslim, nama Musa selalu dikaitkan dengan tongkat ajaibnya. Tongkat itulah yang menjadi mukjizat Nabi Musa untuk mengalahkan musuh-musuhnya, terutama Fir'aun beserta para pengikutnya. Nabi Musa sebagaimana Nabi Muhammad, juga memperoleh kitab dari Allah. Ya itu Taurat. Tentang kebenaran ini, Al quran mendokumentasikannya pada surat Al-Imran:

“Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (Al Imran:50)

Popularitas Nabi Musa dengan tongkatnya selalu menjadi buah bibir dalam setiap pembicaraan mengenai mukjizat para nabi. Atas kehendak dan anugerah Allah, tongkat Musa mampu melakukan berbagai hal. Tentang bagaimana kisah tongkat itu Al quran juga banyak bercerita: *“Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.” (Al A'raaf:107)*





Dalam surat lain juga disebutkan:
"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (Al Baqarah:60)

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (As Syu'ara: 63)

Rasulullah dan Kisah Tongkat

Sebagai nabi penutup, Nabi Muhammad SAW memiliki sederet kisah yang terkait dengan tongkat. Ketika Abdullah bin Anis kembali dari sebuah peperangan. Kala itu ia telah membunuh Khalid ibn Sufyan ibn Nabih, lalu Rasulullah memberi hadiah kepadanya

berupa sebuah tongkat dan bersabda kepadanya: "Itu akan menjadi tanda di antara kau dan aku di hari kebangkitan." Setelah itu, 'Abdullah ibn Anis tidak pernah berpisah dari tongkat itu, bahkan ketika ia wafat ikut dikuburkan bersamanya. Hadis ini Ahmad 3:496, al-Waqidi 2:533.

Masih terkait dengan tongkat, sebuah riwayat lain menyebutkan, Qadi 'Iyad meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syifa'*, khususnya pada bab yang berjudul "Penghargaan pada barang dan tempat yang terkait dengan Nabi", bahwa setelah Jihjah al-Ghiffari mengambil tongkat Nabi dari tangan Utsman dan mencoba mematahkannya dengan lututnya, terjadi infeksi pada lututnya yang menyebabkan harus diamputasi, dan dia mati sebelum akhir tahun itu.

Di antara kisah nabi yang cukup dramatis yang terkait dengan tongkat adalah kisah ketika nabi menjelang akhir hayatnya. Kala itu para sahabat sedang berkumpul, lalu Nabi berkata kepada para sahabat, "Mungkin sebentar lagi Allah akan memanggilku, aku tak ingin di padang mahsyar nanti ada di antara kalian yang ingin menuntut balas karena perbuatanku pada kalian. Bila ada yang keberatan dengan perbuatanku pada kalian, ucapkanlah!" Sahabat yang lain terdiam, namun ada seorang sahabat yang tiba-tiba bangkit dan berkata, "Dahulu ketika engkau memeriksa barisan ketika hendak pergi perang, engkau meluruskan posisi kami dengan tongkatmu. Dan aku terkena tongkatmu. Aku tak tahu apakah engkau sengaja atau tidak, tapi aku ingin menuntut *qishash* (balasan) hari

ini.” Para sahabat lain terpana, tidak menyangka ternyata ada yang berani berkata seperti itu. Kabarnya Umar langsung berdiri dan hendak menghajar orang itu. Tapi Nabi melarangnya. Nabi pun menyuruh Bilal mengambil tongkat di rumah Nabi. Siti Aisyah yang tengah berada di rumah Nabi keheranan ketika Nabi meminta tongkat. Setelah Bilal menjelaskan, Aisyah pun semakin heran, mengapa ada sahabat yang setega itu setelah semua yang Rasul berikan pada mereka.

Setelah Rasul menerima tongkat dari Bilal, ia menyerahkan pada sahabat itu. Tapi ternyata tak cukup sampai di situ. Si sahabat kembali menuntut, “Ketika engkau memukulku, aku tengah tidak menggunakan baju, sehingga perutku-lah yang terkena tongkat-mu.” Para sahabat yang lain semakin geram dan kesal. Namun apa daya, Rasul justru tersenyum seraya mengungkapkan bajunya, sehingga terlihatlah perut Nabi. Dengan lembut Nabi berkata, “lakukanlah!” semua orang yang berada di situ tertegun. Bahkan angin pun seperti berhenti karena sedang menghela nafas panjang. Perlahan namun pasti, sahabat itu mendekati Rasul. Ketika jarak antara keduanya sudah begitu dekat, keanehan terjadi. Si sahabat membuka bajunya lalu dengan sigap langsung merangkul, lalu menci-

um dan memeluk Nabi seraya menangis, “Yas Rasulullah, sungguh maksud tujuanku hanyalah untuk memelukmu dan merasakan kulitku bersentuhan dengan tubuhmu! Aku ikhlas, aku ridho atas semua perilakumu wahai Rasulullah.” Rasulullah kembali tersenyum. Bahkan dia bersabda, “Saksikanlah, tak ada api neraka yang akan mampu menyentuh tubuh seseorang yang telah

bersentuhan langsung denganku. Dialah orangnya.” Seketika itu juga terdengar ucapan, “Allahu Akbar” berkali-kali. Sahabat itu menyadari, saat-saat perpisahan semakin dekat, ia ingin memeluk Nabi sebelum Allah memanggil Nabi. Dalam hadis, sosok sahabat tersebut adalah Sawadah bin Qais.

Kisah versi lain. Suatu hari ia pergi ke masjid. Di sela-sela pesan yang disampaikan di mimbar ia bersabda: “Allah bersumpah bahwa pada hari pembalasan Ia tidak akan me-

maafkan orang yang pernah berbuat zalim. Jika aku pernah menzalimi salah seorang dari kalian, aku siap untuk menerima qishash.” Seorang sahabat yang bernama Sawadah bin Qais berdiri seraya berkata: “Wahai Rasulullah, pada suatu hari saat engkau pulang dari Tha`if, ketika anda menggerakkan tongkat, tongkat itu mengenai perutku dan perutku merasa sakit karenanya”. Lalu Rasul menjawab, “Tidak mungkin aku melakukan itu dengan sengaja.

“

Wahai Rasulullah, pada suatu hari saat engkau pulang dari Tha`if, ketika anda menggerakkan tongkat, tongkat itu mengenai perutku dan perutku merasa sakit karenanya

”



Meski demikian, aku siap untuk diqishash,” jawab Rasul. Lalu ia memerintahkan salah seorang sahabat untuk mengambil tongkat tersebut. Kemudian ia menyerahkan tongkat tersebut kepada Sawadah seraya berkata: “Engkau bisa memukul perutku seperti tongkatku dulu menyentuh perutmu dan ambillah hakmu di dunia ini”. Sahabat itu akhirnya berkata: “Tidak, aku telah memaafkan engkau.” “Semoga Allah juga memaafkanmu”, Rasulullah mendoakan.

Selain bukti akan penggunaan tongkat dalam kepemimpinan Rasulullah, terdapat pula bukti-bukti penggunaan tongkat dalam hal-hal lain dalam diri Rasul. Misalnya dapat kita lihat dalam beberapa hadits yang menerangkan tentang bagaimana Rasulullah berkhutbah. Salah satunya dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memegang atau ber-

tumpu pada tongkat. Meskipun ada juga yang menyebutkan bahwa Rasulullah ketika khutbah justru memegang pedang. Terlepas kemudian penggunaan tongkat menjadi rukun khutbah atau tidak, yang jelas Rasul pernah menggunakan tongkat untuk hal itu. Karena, kita merujuk kitab-kitab fiqh yang disusun para ulama berdasarkan penelusuran mereka atas semua dalil, baik dari Al-Quran Al-Kariem dan As-Sunah An-Nabawiyah, kita tidak mendapati bahwa memegang tongkat merupakan rukun khutbah. Para ulama menetapkan syarat dan rukun khutbah Jum'ah agar pelaksanaannya memenuhi ketentuan syariah.

Sekedar Tongkat

Bagi seorang pejalan, tentu menyadari bahwa segala sesuatu selain Allah adalah hijab bagi dirinya. Terlebih bila sesuatu itu menjadi hal yang sangat diagungkan bahkan dikeramatkan. Seperti halnya tongkat yang dipegang Nabi Musa. Dikisahkan ketika Musa dalam perjalanan beserta keluarganya di sekitar Bukit Thursina Nabi Musa beristirahat. Saat itu Nabi Musa beserta keluarganya merasakan kedinginannya yang amat sangat. Tiba-tiba Musa melihat seberkas cahaya di kejauhan. Nabi Musa kemudian mendekati cahaya tersebut. Ternyata cahaya itu adalah isyarat panggilan Allah untuk dirinya. Terjadilah dialog antara Nabi Musa dengan Dzat yang Maha Agung ALLAH Azza Wajalla. Ketika itu Allah bertanya kepada Musa.

“Apa itu yang ada di tanganmu, ya Musa”

Nabi Musa A.s. menjawab ” Ya, Allah ini tongkatku.”

Kemudian Allah bertanya lagi.

“Wahai Musa apa guna tongkat mu itu?”

Allah hanya ingin agar Musa dan seluruh manusia setelahnya bisa mengetahui hikmah. Bahwa keyakinan manusia lebih banyak terhadap yang dzahir saja, sebagaimana Musa yang begitu yakin kepada tongkatnya.

Maka Musa menjawab,” Ya, Allah, dengan tongkat ini aku bertelekan, dengan tongkat ini pula aku menghalau ternak, dan dengan tongkat ini pula aku mengambil daun-daun untuk makan ternak dan masih banyak lagi kegunaan yang lain.”

Dalam kisah di atas, ketika Allah bertanya, bukan Allah tidak tahu, tetapi Allah hanya ingin agar Musa dan seluruh manusia setelahnya bisa mengetahui hikmah. Bahwa keyakinan manusia lebih banyak terhadap yang dzahir saja, sebagaimana Musa yang begitu yakin kepada tongkatnya. Musa, yang saat itu belum menjadi nabi begitu yakin bahwa tongkatnya hanya memberikan manfaat baginya. Sehingga saat itu Allah yang hanya bertanya satu hal dijawab Musa dengan lebih dari 3 jawaban.

Kemudian, Allah memerintahkan Musa untuk membuang tongkatnya “Wahai Musa, sekarang kamu lemparkan tongkatmu”.

Ketika Musa melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi ular. Tongkat yang tadi dibanggakan Nabi

Musa as. dan diyakini bisa memberikan manfaat baginya, kini berubah menjadi makhluk yang justru menakutkan dan akan mendatangkan mudhorot baginya. Di sini dapat dipetik hikmah, tong-

kat itu ternyata tidak bisa mendatangkan manfaat apapun tanpa izin Allah. Artinya, secara hakikat makhluk tidak

memiliki kekuatan atau tak mampu memberikan manfaat kecuali atas izin Allah. *Laa haula wala quwwata illa billah.*

Karena fitrahnya sebagai manusia, Nabi Musa as. menjadi begitu ketakutan melihat tongkatnya yang telah berubah menjadi ular yang sangat besar dan lincah. (dalam sebuah riwayat ular tersebut dikisahkan sebesar pohon kelapa bahkan mungkin lebih besar)

Tak sampai di situ, kemudian Allah memerintah Musa untuk menangkap ular itu. Bahkan, Allah memerintahkan agar Musa menangkap ular itu pada bagian mulutnya. Meskipun dipenuhi rasa takut, Nabi Musa tetap patuh. Karena yang memerintah adalah Zat Maha Jalal, Yang Menguasai segala hal. Ajaib, ular itu ditangkap Nabi Musa tepat dimulutnya. Maka berubahlah ular itu kembali menjadi tongkat, tanpa satu gigitan pun yang melukai Musa. Ini menyiratkan makna pada kita bahwa ular atau makhluk manapun tidak bisa mendatangkan mudhorot, tanpa izin Allah. ■



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. *"Bertanyalah pada ahlinya, bila Anda tidak mengetahui"* (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di halaman ini, sebagian diambil dari Buku Tamu di *website* Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com. Dan semua pertanyaan akan di jawab oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak saya mau bertanya, kapan lailatul qadar itu turun? Tanda-tandanya apa? Bentuknya seperti apa? Apakah lailatul qadar di Surabaya, di Jakarta, atau ditempat lain, turun dalam waktu bersamaan? Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Rinto

Surabaya

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Lailatul qadar adalah sebuah peristiwa yang sangat dahsyat dan dilakukan oleh para malaikat serta para ruh orang-orang yang shaleh untuk menentukan dan mencatat nasib hamba-hamba Allah. Menurut riwayat yang kuat (hadis sahih), lailatul qadar turun pada sepuluh hari akhir Ramadhan dalam bilangan hari yang ganjil. Tanda-tandanya antara lain tampak pada alam, seperti waktu malam yang terang, tenang dan jernih. Karena sebatas tanda dan bukan bentuk rupa, maka bentuknya tidak bisa disamakan dan dinyatakan dalam bentuk benda alam seperti cahaya dan lain sebagainya. Allah menurunkan lailatul qadar di mana saja, dengan jam atau masa yang sama yaitu sejak terbenam-

nya matahari hingga terbitnya fajar.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Wahai Syekh, saya mau tanya apakah melakukan *riyadhah* pada siang hari (dzikiran seperti pada malam-malam bulan Ramadhan) diperkenankan? Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Agus Supriatna

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Boleh saja asal tidak mengganggu dan merusak jadwal aktivitas urusan duniamu. Karena kita dianjurkan untuk meraih kebahagiaan akhirat (rohani) tapi tidak boleh mengabaikan bahagian kita di dunia.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak yang Terhormat, Semoga Bapak sekeluarga senantiasa dalam limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Amin. Saya ingin bertanya beberapa hal. Pertama, perihal puasa di bulan Syawal. Paling sedikit, berapa

hari puasa Syawal dilakukan dan apakah harus dilakukan berturut-turut? Lalu kapan waktu yang paling utama untuk melakukan puasa Syawal?

Kedua masalah batalnya wudhu. Apakah makan dan minum membatalkan wudhu? Misalnya kita sedang i'tikaf di mesjid dan sempat memakan atau meminum sesuatu, apakah setelah itu wudhu harus kita perbaharui? Mana yang lebih utama? Terima kasih atas bimbingan Bapak.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Ardi

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allahumma Amin...

Puasa sunnah Syawal dilakukan di bulan Syawal selama enam hari dan berturut-turut, waktu yang paling utama ialah dimulai sejak sehari sesudah Idul Fitri. Makan dan minum tidak membatalkan wudhu seseorang bahkan tidur yang tetap juga tidak membatalkan wudhu. Contohnya jika ada seorang yang sedang i'tikaf kemudian dalam i'tikaf itu tertidur dan bangun waktu subuh kemudian langsung shalat, maka shalatnya tetap sah.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Mursyid saya mau tanya, kapan saya harus puasa untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri untuk menuju kepada Allah. Saya merasa serba tangung. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Heriyanto

Ciracas, Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Laksanakan saja puasa-puasa sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW., seperti puasa Senin Kamis atau puasa hari-hari putih yaitu tanggal 13, 14 dan 15 pada setiap bulan Hijriah atau bisa juga puasa Nabi Daud yaitu sehari puasa dan sehari berbuka. Itu semua bisa dilakukan sepanjang tahun dan berhenti tatkala menghadapi bulan Ramadhan.

Wassalam,

Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya. Pertanyaan saya, apa perbedaan dan persamaan rezeki dan fitnah? Menurut ilmu tauhid yang Bapak ajarkan rezeki itu fitnah, dan sebaliknya fitnah bisa berupa rezeki. Terima kasih atas jawaban Bapak.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sarko Sarko

scp_marketing@msn.com 2006-12-08

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allahumma Amin...

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (cobaan). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan" (al Anbiya 35). Fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah kehidupan dunia (termasuk rezeki) yang merupakan ujian dan cobaan. Berbeda dengan kalimat fitnah pada ayat "Dan melakukan fitnah itu lebih besar dosanya daripada membunuh" (Al Baqarah 217). Fitnah

pada ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang menyebarkan berita bohong untuk menghancurkan martabat dan diri seseorang atau untuk memisahkan dua orang bahkan suatu kaum yang saling mengasihi itu dosanya lebih besar dari membunuh.

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
Yang Terhormat Tuan Mursyid Ibrahim.

Salam sejahtera, semoga istiqamah dalam menjalankan keyakinan selama ini dalam ridha Allah.

Amin. Izinkan saya bertanya soal wirid. Apakah bila saya mengamalkan wirid dari Ratib Allatas dan Ratib Al Hadad bisa mencapai kesempurnaan seperti yang Mursyid dapatkan selama ini, tanpa harus mengikuti pengajian atau melakukan amalan wirid) yang Mursyid ajarkan?

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Abdul Hamid

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allahumma Amin...

Wirid atau dzikir itu beragam maksud dan tingkatannya. Ada istilah tahlil, ratib, riyadhah, mujadah dan sebagainya. Setiap orang yang mengamalkan sesuatu wirid harus mengetahui maksud dan tujuannya. Ada tiga golongan orang yang menuju kepada Allah. Pertama orang yang mengamal-

kan tanpa diiringi bimbingan ilmu dari seorang Mursyid yang menurut Syekh Abdul Qadir Jalani RA. dengan cara itu banyak yang tersesat. Kedua dengan ilmu dan amal, ini banyak yang selamat sampai tujuan. Dan yang ketiga majdzub, ini nadir (jarang) karena orang semacam itu adalah pilihan dari Allah.

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

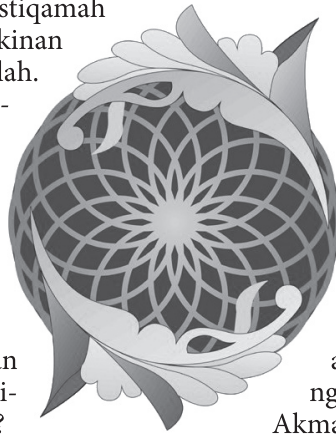
Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya hendak meminta penjelasan tentang beberapa hal. Pertama, apa yang disebut sebagai kitab kuning? Kedua, apakah *Ihya Ulu-middin* dan *Al Hikam* termasuk kitab kuning? Ketiga, apakah setiap Mursyid pasti seorang wali? Keempat, pesantren Akmaliah menganut tarekat apa? Kelima, hari apa pengajian umum di pesantren Akmaliah? Terimakasih Syekh

Mursyid
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.
Handoko
Bogor

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pertama dan kedua, kitab kuning hanyalah sebuah istilah di kalangan Kyai dan pesantren salafiah. Jenis kitab-kitab tersebut Matan, Syarah dan Hasiah. Kitab Hikam termasuk kitab kuning, yang populer dibahas dan banyak diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia itu Syarah Hikam Ibn 'Athailah.



Ketiga, seorang Mursyid adalah orang-orang yang diberi anugerah lebih oleh Allah dalam hal ilmu dan pengetahuan ruhaniah agar dapat membimbing para santrinya atau orang-orang yang sedang berjalan menuju kepada-Nya. Ciri-ciri Mursyid ialah orangnya sabar, santun, penuh kepasrahan kepada Allah dan penyayang kepada murid-muridnya bahkan kasih sayangnya melebihi terhadap dirinya sendiri. Seorang Mursyid itu sama dengan orang tua ruhaniah bagi para muridnya.

Keempat dan kelima, semua tarekat itu pada dasarnya sama dan tidak ada perbedaan yang prinsip. Tarekat Akmaliah adalah Khalwatiyah Akmaliah. Pengajiannya dilaksanakan pada Jumat malam Sabtu jam 21.00 WIB sampai dengan selesai.

Wassalam,
Mursyid Akmaliah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pak saya mau tanya nih, gimana kalau puasa atau lebaran tahun ini (2007) berbeda lagi seperti tahun lalu? Selamat berpuasa ya Pak mohon maaf lahir batin dan juga untuk teman-teman di redaksi Kasyaf.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Purwati, Purworejo

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Mengenai perbedaan waktu itu tidak mengapa selama masih ada yang bertanggung jawab dalam hisab maupun ru'yahnya. Kita sebagai orang awam harus mensyukuri apa yang Allah tetapkan pada kita karena

itulah pilihan yang terbaik dari Allah untuk kita. Kami segenap tim Kasyaf juga mohon maaf lahir batin. Semoga amal ibadah kita khususnya di bulan Ramadhan diterima Allah SWT. SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH DI BULAN RAMADHAN 1428 H.

Wassalam,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak saya mau tanya malam lailatul qodar itu turunnya kapan? Tanda-tandanya apa? Bentuknya seperti apa? Dan malam lailatul qodar di Surabaya, di jakarta, atau di tempat lain apa bersamaan turunnya? Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rinto, Surabaya

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Menurut riwayat yang kuat (hadis sahih) ialah di sepuluh hari akhir Ramadhan dan dihitung ganjil. Tanda-tanda yang tampak pada alam ialah terang, tenang dan jernih. Adapun bentuknya tidak bisa disamakan dan dinyatakan dalam bentuk benda alam seperti cahaya dan lain sebagainya, karena itu hanya sebatas tanda bukan bentuk rupa. Lailatul Qadar itu sebuah peristiwa yang sangat dahsyat dan dilakukan oleh para Malaikat serta para Ruh orang-orang yang shalih untuk menentukan dan mencatat nasib hamba-hamba Allah. Di mana saja Allah menurunkan Lailatul Qadar itu dengan jam atau masa yang sama (mulai terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar) namun dalam waktu yang berbeda.

Wassalam.



Dede Yusuf: Life is Not Beautiful

Sama sekali tidak bermaksud sinis atau bahkan pesimis dalam memandang hidup, bila pemilik nama lengkap Yusuf Macan Effendi ini melontarkan kalimat di atas. Justru lebih pada kesadaran yang dimilikinya, bahwa hidup adalah perjuangan dan pergulatan dengan persoalan demi persoalan. Keindahan dan kebahagiaan tergantung dari kedekatan hati kita dengan Sang Pencipta.



ria yang lebih dikenal dengan nama Dede Yusuf ini sekarang tercatat sebagai Anggota DPR-RI untuk masa jabatan 2004-2009. Bertahun-tahun ia dikenal sebagai model, atlet, bintang iklan, dan pemain film papan atas. Dalam rentang usianya yang menginjak 41 sekarang ini, Dede terkesan telah sangat matang. Baik secara psikologis maupun spiritual. Semua itu merupakan buah dari perjumpaan dan pergulatannya dengan berbagai momen yang melintas dalam hidupnya. Baik itu momen membahagiakan maupun menyedihkan.

Perbincangan tentang pergulatan spiritual yang dilewati Dede, optimisme, dan berbagai upaya yang ditempuhnya ketika dalam situasi jatuh bangun, menjadi topik bahasan di teras samping rumahnya yang cantik dibilangan Jakarta Selatan, pada Kamis (28/6) silam. Langit Jakarta yang kelabu dan hujan rintik, serta suara merdu gesekan bambu menemani perbincangan kami. Dua anaknya dan Sandy, sang istri sudah pergi berlibur dengan ibunda Dede di Puncak. "Hidup adalah karunia Allah, maka menjalani dan mematuhi hidup (yang sudah menjadi ketetapan Allah) adalah syukur besar saya pada-Nya." Kata Dede, mengawali percakapan.

Pencarian

Sejak awal perbincangan Dede me-

negaskan bahwa Ilmu bela diri yang terus ditekuninya semenjak baru saja menginjak bangku SMA lah yang membuatnya *survive* dan kemudian menghantarnya memasuki wilayah 'kebatinan.' Sebuah wilayah yang dapat memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang menyesakkan jiwanya. Namun sekaligus membuatnya terus "kehausan." Sehingga ia terus mencari dan terus berkontemplasi untuk mencari jati diri.

“Tak banyak orang tahu bahwa hidup saya benar-benar melewati proses panjang, sehingga menjadi Dede seperti yang sekarang.”



Selama ini masyarakat melihat Dede adalah orang yang sangat beruntung. Dikaruniai wajah dan postur tubuh yang bagus. Ia juga putra dari artis terkenal Rahayu Effendi yang hidupnya sangat berkecukupan. Memiliki karier bagus dan keluarga yang lengkap. Namun, sesungguhnya Dede pun pernah melewati jalan terjal dan lorong gelap. "Tak banyak orang tahu bahwa hidup saya benar-benar melewati proses panjang, sehingga menjadi Dede seperti yang sekarang." Tutur ayah dua anak ini. Muara persoalan yang kemudian membuat Dede terus gelisah dan giat menjelajah ruang spiritual adalah, katakanlah, *traumatic experience* yang dialaminya, akibat perceraian orang tuanya, saat ia baru berusia 8 tahun. Ia memaparkan selama bertahun-tahun hidup di banyak tempat dengan berbagai macam karakter "wali." Ia mondar-mandir tinggal di rumah Nenek,



Tante, dan sepupu-sepupunya, karena kehidupan orang tuanya tidak stabil pasca perceraian. Jadilah Dede kecil tidak sempat merasakan kehidupan keluarga yang “normal” dan utuh.

Beruntung, menginjak SMA mantan model dan putra ke dua pasangan artis terkenal Rahayu Effendi dan (Alm) Tammy Effendi ini mulai *fight*. Kemudian berani bilang pada ayahnya bahwa ia ingin tinggal menetap dengan sang bunda. Dede kasihan melihat ibundanya yang harus mencuri-curi waktu ke sekolah hanya untuk sekedar menemuinya. Maka sejak 1979 tinggal-lah ia menetap dengan sang bunda dan

mulai memasuki sebuah dunia baru. Karena sejak itu pula karier keartisan Dede bermula dan terus bergulir. “Saya pertama kali jadi model SMA kelas 1 dan mendapat honor 50.000 rupiah. Senangnya bukan main! Ketika itu saya diajak Tante Sari Narulita temannya mama.” Ujar Dede sembari tertawa, menceritakan honor pertama yang diterimanya.

Filosofis

Berbagai ilmu bela diri pernah ditekuni oleh pria gagah ini. Mulai dari silat dari berbagai aliran, hingga ke Kung Fu, Chikung, Tai Chi, dan Tae Kwon Do. Olah raga bela diri yang terakhir itu bahkan membuat namanya tercatat sebagai atlet dan menjadi juara nasional selama periode 1983-1988. Minatnya yang besar pada ilmu bela diri rupanya bukan tanpa alasan. Sang ayah yang galak dan sesekali memukulinya, membangkitkan semangat Dede untuk membela yang lemah. Maka tak heran kalau ia bercita-cita jadi pendekar, dan sangat mengidolakan jagoan Kung Fu terkenal Bruce Lee.

Filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu bela diri adalah berjuang, *fight*, dan pada momen tertentu ada sebuah proses yang dilalui untuk menuju kepada proses kebatinan. Dede pun melampaui semua itu. Sehingga ia sampai pada tahapan kontemplasi yang bermuara pada meditasi, yang kemudian sangat mempengaruhi sikapnya dalam menjalani hidup. Ia menjelma menjadi orang yang religius dan penuh syukur. “Perjalanan hidup saya yang penuh *up and down* memang

dibutuhkan, untuk menempa sehingga menjadi seperti sekarang ini. Dan saya mensyukuri semua itu” Ujarnya diplomatis ketika diminta memaknai perjalanan hidupnya.

Satu ketika Dede berubah sangat filosofis saat menjawab soal arti hidup. “Hidup adalah saat ini, detik ini. Segala sesuatunya berubah dan tidak pasti. Jadi kuncinya adalah bagaimana cara kita menikmati hidup dengan penuh syukur. Dengan

cara menjadikan saat ini saat terbaik dalam hidup.

Alias no problemo, berserah diri, dan mencari ridha Allah. Karena tidak ada daya dan upaya selain yang di atas.” Ujarnya mantap, sembari menebar senyumnya yang menawan.

Dede memang telah berhasil meraih banyak hal dalam hidupnya. Baik materi maupun popularitas. Namun ia juga pernah berada di titik kritis yang nyaris membuat namanya hancur. Sebuah titik di mana ia sangat tidak berdaya. “Saya dalam posisi sangat tidak berdaya dan tidak bisa melawan. Sehingga muncul pemikiran ternyata apa yang kita bangun bertahun-tahun bisa hancur dalam satu malam. Dan pada saat itu, di antara ketakutan-ketakutan, saya berusaha berpasrah diri. Hingga akhirnya menyadari bahwa semua yang saya miliki adalah titipan Tuhan. Jadi kalau

Tuhan mau mengambil kembali pun ya terserah Tuhan. Selanjutnya saya benar-benar pasrah. Tidak terkenal juga tidak apa-apa. Semua benar-benar terserah Tuhan.” Kata Dede menceritakan peristiwa berat yang pernah dialaminya. Rupanya yang kemudian terjadi sungguh mencengangkan. Keesokan harinya semua persoalannya selesai dengan cara yang tidak terbayangkan olehnya. Saat itulah Dede kian di-

bukakan kesadaran spiritual-

nya. “Hidup adalah saat ini, detik ini. Segala sesuatunya berubah dan tidak pasti. Jadi kuncinya adalah bagaimana cara kita menikmati hidup dengan penuh syukur. Dengan cara menjadikan saat ini saat terbaik dalam hidup. Alias no problem, berserah diri, dan mencari ridha Allah. Karena tidak ada daya dan upaya selain yang di Atas.”

ny. “Malamnya saya shalat tobat. Tidak ada daya dan upaya kecuali pasrah. Di situlah saya yakin seyakinyakinnya Tuhan itu ada.”

Giat mencari ilmu

Pengembaraan Dede mencari guru dan menimba ilmu ke berbagai pelosok di tanah air bersama kelompoknya sesama pesilat kebatinan, tak sia-sia. Suatu ketika ia mendapat ilmu *laduni* dan tiba-tiba memiliki *six sence* dan kedatangan banyak orang untuk mengadukan persoalan hidupnya. Ia mendadak menjadi “Kyai” tempat mengadu, sehingga waktunya banyak tersita untuk melayani konsultasi. Bahkan ia nyaris tergelincir dalam kubangan *riya*. “Saya merasa bisa menolong orang. Kemudian saya bertanya pada Allah kenapa saya bisa ini dan itu. Anehnya keesokan harinya tiba-tiba saja saya tidak tahu apa-apa. Saya lan-

tas tersadar bahwa hak saya bukan itu dan tempat saya bukan di situ. Saya merasa ini dan itu. Sehingga, akhirnya kata Allah lebah baik semua di ambil kembali.” Ujarnya sembari tertawa berderai, mengenang kejadian yang disebutkan nyaris terjerumus di “tikungan ustad.” Ia pun kembali hidup normal bersama keluarganya.

Peristiwa itu membuat seorang gurunya menyuruh Dede untuk “diam” dan

merenungkan kembali siapa hakikat dirinya. Dede pun menurut! R u p a - nya hal itu memunculkan kesadaran baru lagi.

“Ternyata saya belum mensyukuri nikmat-nikmat yang saya dapat. Baik itu materi maupun popularitas. Padahal saya seharusnya membaca dan mensyukuri semua itu, dan berbuat hal-hal baik. Dan ternyata pula, selama ini saya melihat ke arah yang salah. Padahal di sekeliling saya banyak hal yang harusnya saya syukuri.” Ujarnya lirih.

Semenjak itu Dede terus merenung. Sehingga ketika ia memasuki usia 40 tahun, yang disebutkan sebagai momen menarik dalam hidupnya, sampailah Dede di titik kontemplasi yang semestinya. Ia sampai pada pendewasaan spiritualnya. Ia kian berserah diri dan kian mensyukuri semua hal dalam hidupnya, hingga sampailah ia di titik fana. Sehingga semua prestasi dan *achievement* yang diperolehnya tidak lagi mempengaruhi. Sirna sudah semua rasa. Rasa bisa, rasa punya, dan berbagai rasa lain, runtuh seketika. “Sekarang saya jalani hidup dengan kosong. Saya tidak



punya jadwal dan tidak punya target. Bangun pagi, nikmati hidup, jalani dan patuhi semua prosedur dengan baik dan benar.” Dan menurutnya semua itu membuatnya lega. Ia tidak lagi punya beban karena menyerahkan sepenuhnya hidupnya pada Allah. Ia yakin Allah telah menetapkan dan mengatur hidupnya dengan rapi. Meski ia tidak menafikan upaya dan ikhtiar yang harus ia lakukan.

Tentang Tauhid

Dede yang sekarang adalah Dede yang pengamal tauhid serius. Dalam keseharian ia senantiasa berkontemplasi dan bermeditasi. Buatnya inilah meditasi (khalwat) yang sesungguhnya. Hening di tengah keramaian dan senantiasa jaga di tengah hiruk-pikuk hidup keseharian. “Meski di kota, kita tetap bisa menjadi orang modern yang mengamalkan tauhid. Dan pengamal tauhid tidak serta-merta berubah menjadi orang lain. Tapi tetap jadi diri sendiri. Tetap jadi eksekutif, artis, pejabat negara, atau apapun pekerjaannya. Tapi senantiasa menggenggam keyakinan bahwa Allah meliputi segalanya. Bahwa hakikatnya segala sesuatu yang terjadi berasal dari Allah, dengan Allah, untuk Allah dan akan dikembalikan lagi kepada Allah.” Demikian urai Dede, yang sejak SMP sudah membaca At Taubah-nya Imam Gazali koleksi sang bunda.

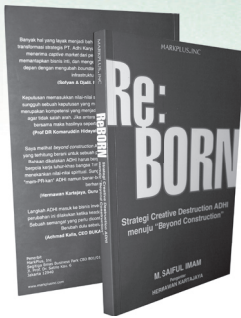
Apakah semua yang dicapainya itu sudah memuaskan hatinya? Ternyata belum! Saat ini di tengah kesibukan kerja dan kesibukannya menekuni golf dan elektronik, Dede juga tengah sibuk

mempelajari konteks spiritual yang sangat logis. Ia tengah membaca *Human Brain* yang membedah otak manusia dan kapasitas memori panggil, memori simpan, dan seterusnya. Yang ternyata semua itu ada di dalam Islam (baca: Al Quran), hanya dalam bentuk kata-kata bersyarat. “Penjabaran tentang Mekkah, Sirotol Mustakim, Arasy, dan Mi’raj yang sebetulnya terjadi dalam diri sendiri. Karena tubuh ini adalah *grand design* dan *blue print* dari makro kosmos. Maka sebelum kita mencari ke luar, harus tahu dulu bahwa semua itu ada di dalam.” Ujar Dede mantap, sembari menunjuk dadanya.

Buat Dede, sekaranglah alam pertapaan yang sesungguhnya. Bukan di gunung atau di tengah hutan belantara seperti yang dilakukannya dulu. Tapi saat ia berada di tengah masyarakat kebanyakan, dan ketika ia duduk di kursi anggota dewan untuk menyuarakan suara rakyat. “Politisi itu mestinya memiliki konsep tauhid. Dalam pola pikir, niat, gerak dan ucap.” Demikian pendapat Dede tentang politisi ideal. Dede memang telah menemukan konsep paling ideal buatnya, yaitu konsep “mewujudkan impian”. Sebuah konsep spiritual yang bukan konsep usaha. Ia memang telah menemukan muara yang selama ini dicarinya. Ia tidak mengonsep hidupnya, karena menurutnya itu berarti mendahului ridha Allah. “Alam ini sudah ada *blue print*-nya. Sudah ada roda besar yang menggerakkan. *Just be there and do the best*. Berupaya terus dan bergerak terus.” Ujar Dede menyudahi percakapan sembari tersenyum penuh arti. (naimah herawati). ■



Ketika Saiful Berkata Tidak



Judul	: Strategi Creative Destruction ADHI menuju "Beyond Construction"
Penulis	: M. Saiful Imam
Penerbit	: MarkPlus.Inc
Cetakan	: Pertama, 2007
Tebal	: 222 halaman
Peresensi	: Rusdi Mathari

Sebuah buku yang berkisah tentang perjalanan sebuah BUMN konstruksi yang semula tidak diperhitungkan, kemudian menjadi paling besar.



ulanya adalah Joseph Schumpeter. Lewat buku *Capitalism, Socialism and Democracy* yang ditulis pada 1942, ia mengenalkan tentang apa yang disebut sebagai konsep Creative Destruction. Hingga beberapa tahun setelah buku itu terbit, konsep Schumpeter itu jarang disebut-sebut orang karena tak tercantum dalam kitab-kitab klasik tentang ekonomi. Konsep itu kalah bersaing dengan teori Perfect Competition dan model ekonomi Supply and Demand, kendati dua teori itu tak punya relevansi dengan dunia nyata. Setidaknya

begitulah pendapat Schumpeter.

Dalam perkembangannya Creative Destruction makin dikenal orang—dan kemudian semakin populer. Awalnya terma yang dipinjam Schumpeter dari sosiolog Jerman Werner Sombart itu, menggambarkan proses transformasi yang berlangsung bersamaan dengan munculnya satu inovasi radikal. Creative Destruction belakangan dipahami sebagai konsep ekonomi yang sangat *powerful* karena dapat dengan tepat menjelaskan berbagai dinamika perubahan industrial: seperti transisi dari pasar yang kompetitif menjadi pasar yang monopolistik, lalu menjadi pasar kompetitif kembali. Kelak konsep Creative Destruction ini pulalah yang menjadi inspirasi dari *growth theory* dan *evolutionary economics*.

Perkembangan terpenting bagi konsep ini tercatat terjadi pada 1992, ketika ide Creative Destruction memperoleh penjelasan formal melalui model matematika yang dijelaskan Philipe Aghion dan Peter Howitt dalam makalah *A Model of Growth through Creative Destruction* yang terbit di *Econometrica*. Sejak itu Creative Destruction

tak hanya dipergunakan untuk menjelaskan berubahnya kapitalisme, namun konsep ini pun dipakai untuk menjelaskan berbagai fenomena lain. Pada 1999, lewat bukunya *The Creative Destruction of Manhattan, 1900-1940*, Max Page menggunakan konsep Creative Destruction untuk menjelaskan kelindan kondisi sejarah, ekonomi, sosial maupun personal yang akhirnya menelurkan perubahan penting pada wajah kota pencakar langit Manhattan, New York.

Kini terma Creative Destruction bahkan bisa dipakai untuk menjelaskan sukses ala Tony Alleyne, seorang penggemar film science-fiction yang sukses menjual apartemen tak laku mi-

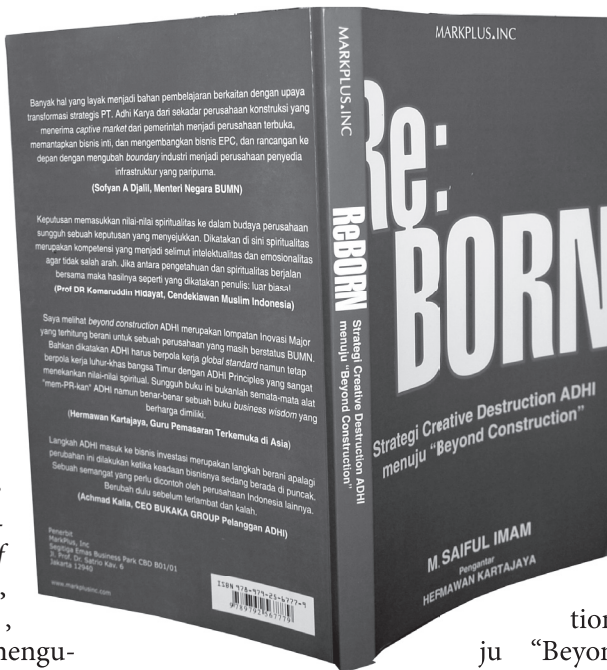
liknya. Ia bisa juga digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global seperti yang dilakukan Tyler Cowen.

Kepopuleran Creative Destruction ini pula yang kemungkinan besar menyihir M. Saiful Imam, Direktur Utama PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, untuk menggunakan frasa yang sama bagi buku yang ditulisnya.

Buku yang menjelaskan perubahan internal PT Adhi Karya, dari sebuah perusahaan konstruksi menuju perusahaan bisnis investasi itu diberinya judul *Re:BORN Strategi Creative Destruction ADHI menuju "Beyond Construction"*

tion ADHI menuju "Beyond Construction".

Sebagai bos Adhi Karya, M. Saiful Imam, beberapa tahun terakhir memang sedang membawa Adhi Karya, menjalani perubahan terpentingnya. Perusahaan ini sebelumnya tak punya kompetensi di bidang infrastruktur dan kurang berpengalaman menghitung biaya proyek hingga selalu merugi. Perubahan drastis atas kinerjanya sempat dicapai Adhi Karya pada era 1990-an



namun kembali terpuruk oleh krismon 1997. Waktu itu Adhi Karya bahkan terjatuh utang dalam dolar yang cukup besar menyusul kebangkrutan Peregrine, yang bertindak sebagai penjamin utangnya. Karena dililit persoalan keuangan, Adhi Karya memutuskan masuk ke BPPN dengan keinginan sendiri. Sebuah keputusan yang genial, karena dua tahun setelah itu BUMN menjadi perusahaan kontraktor terbesar di Indonesia pada 1999.

Kondisi sebagai perusahaan konstruksi terbaik dan terbesar di Indonesia inilah yang diwarisi oleh Saiful alumnus Institut Teknologi Surabaya yang meniti karier di PT Adhi Karya sebagai *resident engineer*. Dalam buku ini, Saiful berulang kali menyebut kemampuan Adhi Karya memupuk aset sangat terbatas. Jika dibandingkan dengan BUMN lain di bidang konstruksi seperti Wijaya Karya, Hutama Karya dan Waskita Karya, Adhi Karya menurut Saiful memang yang terbesar. Tapi, jika dibandingkan BUMN sekelas Pertamina dan Telkom, yang juga sama-sama berusia di 40-50 tahun, aset Adhi Karya tertinggal jauh. Bahkan, jika dibandingkan dengan aset perusahaan properti Agung Podomoro yang baru berusia 15 tahun atau Medco Group yang berusia 27 tahun, aset PT Adhi Karya tak mampu bersaing

Mengutip Noel Tichy, penulis buku

Kepopuleran Creative Destruction ini pula yang memungkinkan besar menyihir M. Saiful Imam, Direktur Utama PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, untuk menggunakan frasa yang sama bagi buku yang ditulisnya.

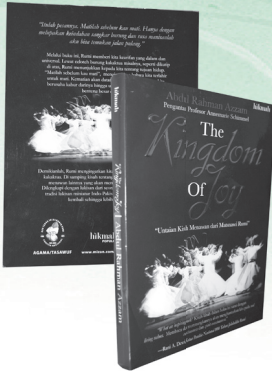
Every Business is a Growth Business, Saiful setuju bahwa pertumbuhan adalah oksigen bagi bisnis. Setiap bisnis harus selalu punya *growth mindset* atau *growth mentality*, sikap mental untuk selalu fokus pada *profitable growth*. Setua apapun bisnis yang dimasuki perusahaan harus selalu mencari peluang pertumbuhan di luar definisi tradisional pasar dan industri mereka. Persoalannya satu: diferensiasi di antara pemain di industri ini praktis tidak

ada. Para pemain baru pun bisa dengan mudah masuk, alhasil posisi tawar konsumen meningkat sehingga yang terjadi adalah perang harga. Ketika harga sudah menjadi panglima, maka selisih keuntungan pun tergerus. Itu sebabnya, ketika semua orang mengatakan *everything is ok* Saiful justru melihat sebagai bahaya terhadap Adhi Karya.

Singkat kata *Re:BORN Strategi Creative Destruction ADHI menuju "Beyond Construction"* berupaya meyakinkan pembaca, bahwa upaya Creative Destruction Adhi Karya adalah niscaya terutama jika BUMN ini ingin terus tumbuh sebagai entitas bisnis yang sukses. Sejarah akan membuktikan, apakah transformasi ADHI Beyond Construction benar-benar sebuah Creative Destruction atau hanya sekedar pledoi seorang Saiful. ■



Tersenyum Bersama Rumi



Judul
Penulis
Penerbit
Cetakan
Tebal
Peresensi

: The Kingdom of Joy
: Abdul Rahman Azzam
: Hikmah Agustus 2007
: Pertama, Agustus 2007
: 205 Halaman
: Rusdi Mathari

Unesco menetapkan tahun ini sebagai Tahun Maulana Rumi, penyair besar dari Afghanistan yang meninggal 800 tahun lalu. Mengapa Rumi penting dikenang?



Di alamkat Izrail bingung. Laporan itu disampaikan dengan tergesa-gesa oleh seorang bangsawan kepada Nabi Sulaiman. Wajahnya pasi, nafasnya menderu, bibirnya gemetar, lututnya bergemetar. Jika bukan karena tampannya yang terlihat tersiksa, semua yang hadir di Istana Sulaiman hari itu akan menduga bangsawan itu terlalu banyak minum anggur Syirazi. Tapi lelaki itu tak sedang mabuk. Dia menyampaikan kepada Sulaiman, apa yang baru saja dilihatnya: Malaikat Izrail mabuk.

“Engkau melihat Izrail?” tanya Sulaiman.

“Layaknya saat ini aku melihat Paduka,” kata bangsawan.

Lalu berceritalah orang itu kepada Sulaiman. Beberapa saat sebelumnya, ketika dia sedang duduk-duduk bersama dengan beberapa kawannya, mendadak seseorang atau sesuatu di sebelah kiri menarik perhatiannya.”Saat menatapku, ia tampak bingung.”

“Bingung?”

“Benar Paduka, Izrail bingung”

Sulaiman diam mendengarkan penuturan bangsawan itu. Dia paham, kunjungan Izrail hanya bisa diterjemahkan dengan satu makna. Maka dinasehatilah oleh Sulaiman agar lelaki itu segera melunasi utang-utangnya, meminta maaf kepada sanak kerabat dan handai taulan. “Bersiaplah menemui Tuhanmu, hanya itu yang bisa kusampaikan,” kata Sulaiman.

Tapi lelaki itu terlanjur ketakutan. Dia meminta Sulaiman agar memerintahkan angin membawanya ke India pada saat itu juga, sebagai pemenuhan janji Sulaiman kepadanya. Karena ber-

jasa membantu Sulaiman dalam sebuah peperangan, Sulaiman memang pernah menawarkan kepada pria itu untuk mengabdikan apa saja permintaannya. Waktu itu, lelaki itu hanya diam. Kini janji itu ditagihnya kepada Sulaiman.

Usaha Sulaiman menasehati lelaki itu bahwa tak ada guna bersembunyi dari Izrail tak cukup ampuh. Singkat kata, terbanglah dia ke India melalui angin yang diperintah oleh Sulaiman. Setelah kepergian lelaki itu, kepada Izrail yang menemuinya Sulaiman bertanya, “Mengapa engkau bingung saat melihat orang itu?”

“Engkau tahu, ketetapan di Lauhul Mahfudh pastilah terjadi. Baru tadi pagi aku diberitahu oleh Tuhan agar mencabut nyawa seorang lelaki di Hindustan hari ini. Tapi ketika aku melewati Yerusalem ini, aku melihat pria itu ada di sebuah rumah di kota ini. Aku telah melihat banyak hal. Tapi aku belum pernah melihat, seorang pria yang jiwanya seharusnya berada di Hindustan sedang menatapku di Yerusalem. Andaipun dia memiliki seribu sayap, mustahil bagi dia bisa terbang ke Hindustan dalam jangka waktu satu hari. Itulah yang membuatku bingung,” kata Izrail.

Sulaiman paham dan berkata, “Sekarang tak usah bingung lagi, apa yang sudah ditetapkan terjadi niscaya harus terjadi. Jiwa yang kau cari, sekarang memang berada di Hindustan.”

Cerita itu hanya satu dari sekian banyak kisah yang ditulis oleh Rumi dalam *Matsnawi* yang kemudian dirangkum dalam *The Kingdom of Joy*. Buku yang disebut terakhir sebenar-

nya sudah terbit sejak tahun 2002 di London dengan judul hampir sama *The Kingdom of Joy, Tales from Rumi*, namun di Indonesia baru diterbitkan Agustus lalu bertepatan dengan peringatan 800 tahun mengenang penyair itu, yang digelar di beberapa negara. Buku ini tak memuat puisi, melainkan hanya beberapa esai Rumi yang mengajak manusia kepada keyakinan, kebajikan kemudian menertawai hidup. Inilah barangkali, sisi lain, yang sejauh ini tak pernah diangkat ke permukaan selain hanya puisi-puisi atau prosanya yang kemudian banyak ditafsirkan sebagai puisi cinta Rumi.

Sebagai sebuah “karya Rumi”, buku ini berbeda dengan buku kumpulan syair Rumi semisal *Ruba’iyyat* (sajak empat baris dalam jumlah 1.600 bait), *Maktubat*, atau *Fiihi Maa fiih* yang memuat banyak puisi cinta yang mendayu dan membara. Karena itulah, misalnya, puisi-puisi Rumi mendapat tempat yang baik di banyak kalangan Barat, mulai dari kalangan akedemisi, sastrawan hingga personal. Penyair Amerika Serikat seperti Coleman Barks, dan diva pop Madonna juga menggunakan puisi Rumi sebagai inspirasi bagi karya mereka.

Penting Tak Penting

Tapi puisi-puisi dan prosa-prosa Rumi kemudian juga menimbulkan kontroversi. Oleh Barat terutama, syair-syair Rumi sering ditafsirkan sebagai konsep Rumi tentang *inter-faith commission* sebagai *oneones*, seolah-olah penyair kelahiran Afghanistan itu mengajarkan bahwa semua ajaran

(tauhid) agama adalah sama, seolah-olah manusia boleh melakukan apa saja asal dengan cinta. Sebagian muslim, mungkin akibat digandrunginya syair Rumi oleh Barat ketimbang Barat menggandrungi Al Quran dan Hadis— celakanya kemudian memberi cap Rumi sebagai orang sesat.

Hal itu misalnya terungkap Buletin Islam *Al Ilmu* Edisi 46/III/I2/1425 yang mengutip kitab *Ash Shufiyyah Fii Mizanil Kitabi Was Sunnah* karya Asy Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, hal. 24-25. Kitab itu antara lain mengutip pernyataan Rumi, “Aku seorang muslim, tapi aku juga seorang Nashrani, Brahmawi, dan Zaradasyti, bagiku tempat ibadah sama ... masjid, gereja, atau tempat berhala-berhala.”

Rumi persoalannya memahami Allah dengan persepsinya, sehingga misalnya jika benar ada perkataan Rumi semacam itu, maka harus dibaca bukan sebagai kehendak untuk misalnya menyamakan semua agama, karena Tuhan itu sama lewat konsep *oneoness* atau *inter-fait commission*. Rumi bahkan sebaliknya, hendak memberikan universalitas terhadap Islam: bahwa Islam ada di mana-mana dan tak cukup dibatasi oleh dinding-dinding masjid. Universal dalam pengertian kompatibel dengan pengalaman bangsa-bangsa yang masing-masing memiliki pengalaman tentang keindahan, tentang kebenaran dan sebagainya. Pengalaman yang berbeda itulah, pada dasarnya Islam (fitrah) yang dibungkus dengan bentuk berbeda. Penganut paham komunis misalnya, memiliki pengalaman universal kemanusiaan. Mereka

punya komitmen tentang kejujuran. Pada tingkat itulah sesungguhnya Islam.

Di atas segalanya, menurut Profesor Kelim ErkanTurkmen, dari Universitas New Turki, sangat sulit memisahkan karya-karya Rumi sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terbebas dari ajaran Al Quran dan Hadis Rasulullah SAW. terutama karena Rumi sendiri seorang muslim. Kelebihan Rumi dibanding kebanyakan manusia (penyair) lain, ia mampu menjelaskannya lewat pelbagai cara: cerita, contoh dan anekdot. Dengan membawa pesan-pesan itu, diharapkan siapa pun yang kelak hendak membacanya menjadi lebih memahami Islam.

Lihatlah puisi Rumi dalam *Pir Changi* (hikayat keempat) yang banyak ditafsirkan oleh orang Barat sebagai keberpihakan Rumi kepada konsep ajaran semua agama sama: *Ketiga/karena ku pergi jauh darimu/seolah kukatakan /ketiga dari yang tiga*. Lalu bandingkan puisi itu dengan bunyi redaksi surat Al Maidah ayat 73 yang berbunyi, “*Sesungguhnya kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah salah seorang dari yang tiga, padahal sekali-kali yang ada hanyalah Tuhan Yang Esa.*”

Atau dalam puisi lain namun masih dalam *Pir Changi*: *Karena tiap jiwa/ diterimanya sepuluh/sebagai nilai/dari seruling/bacalah/sepuluh perumpamaannya*. Apa bedanya puisi itu dengan ayat 160 surat Al An'am: “*Barang siapa beramal baik, maka ia memperoleh sepuluh kali ganda amalnya; dan barang siapa yang berkelakuan jahat, maka ia tidak diberi pembalasan kecuali seim-*

bang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak dirugikan."

Maulana Jalaluddin Balkhi Rumi sudah delapan ratus tahun yang lalu, meninggal. Tiga negara (Turki, Iran, Afghanistan) menggagas seremoni untuk mengenangnya. Melalui Unesco, pada 6 September lalu PBB memulai peringatan itu di markas besarnya di

New York dengan menggelar perhelatan besar dan akan berakhir pada Januari tahun depan di banyak negara. Di Indonesia, selain menampilkan pertunjukan malam Rumi, juga akan digelar diskusi, peluncuran buku *The Kingdom of Joy* yang berisi untaian kisah dari kitab *Matsnawi* dan sebagainya. ■



**"Semua amal anak-anak Adam
adalah untuk dirinya sendiri,
kecuali puasa.
Puasa adalah untuk-Ku
dan Aku yang memberi
ganjaran atasnya."**

[Hadis Qudsi]

**Marhaban Ya Ramadhan
&**

Selamat Idul Fitri 1428 H



MULTI JASA SOLUSI

**Jl. Nurul Hidayah N0.07 Kelapa Dua Wetan
Ciracas - Jakarta Timur**

Telp. (021) 701 43957 Fax : (021) 8770 3280



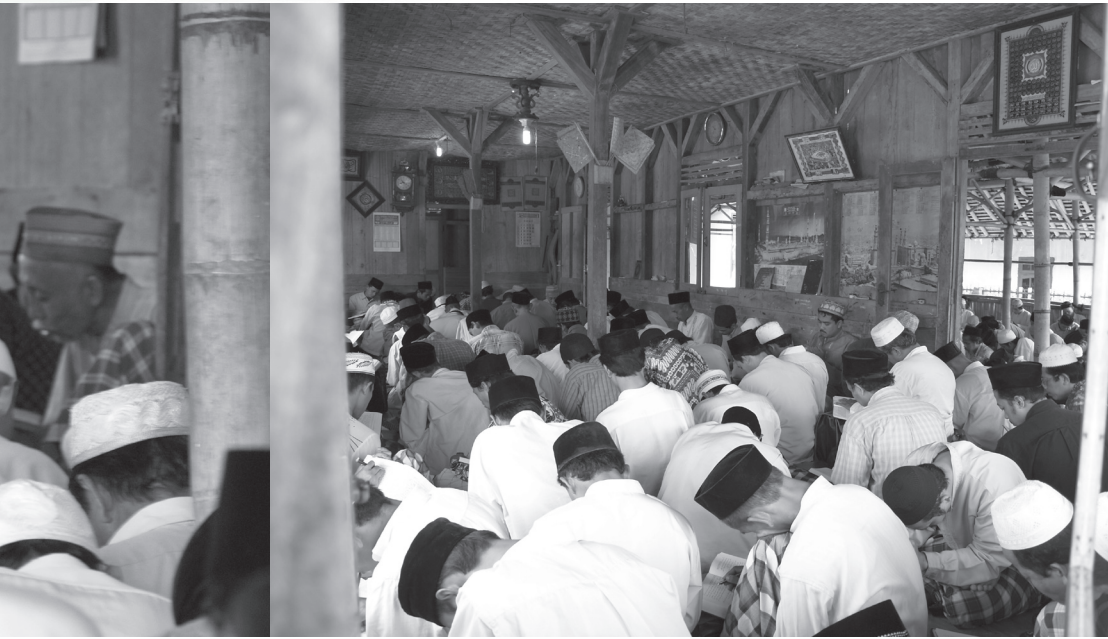
Raudhatul Ulum Melekatnya Tradisi Salafi

 Pesantren yang terletak di Cidahu, Pandeglang, Banten ini, didirikan oleh almarhum KH. Dimiyati. Berbeda dengan kebanyakan pesantren yang ada sekarang, Raudatul Ulum nyaris tak punya bangunan bagus menurut ukuran mata manusia. Majelisnya hanya berukuran 6x6 meter dan terbuat dari bambu dengan atap pelepah kelapa. Di majelis itulah, semua kegiatan pesantren dilakukan. Mulai dari mengaji, shalat, menerima tamu, dan sebagainya. Semasa hidupnya, KH. Dimiyati yang biasa dipanggil Buya oleh para santri dan masyarakat sekitar—juga berkamar di ruang tersebut. Sebuah kamar yang juga penuh dengan kitab kuning.

Sementara para santrinya ber-

mukim di bilik-bilik pondokan yang juga sederhana. Pondokan-pondokan itu bertebaran di sekitar majelis, seperti bintang-bintang yang mengitari matahari. Keseharian mereka juga sederhana, jauh dibanding keseharian santri-santri dari pesantren modern. Ada sekitar 500 santri yang menetap di sana. Mereka datang dari banyak daerah, mulai Banyuwangi hingga Kediri, dari Demak hingga Cirebon.

Sebelum mendirikan Raudatul Ulum, Buya dikenal banyak berguru kepada banyak ulama di sejumlah pesantren klasik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kebiasaan itu diteruskan bahkan setelah Buya menikah. Hingga pada suatu hari, Buya mendirikan Raudatul Ulum di Cidahu. Selain menga-



jarkan kitab-kitab fiqh dan nahu, oleh Buya, Raudatul Ulum juga dijadikan sebagai pesantren yang mengkaji ilmu hakikat melalui Tarekat Syadziliah yang dikembangkan Syekh Abul Hasan Asy Syadzizili. Tradisi yang melekat pada Raudatul Ulum adalah pembacaan Barjanji atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan setiap Kamis malam Jumat

Karena kesalehannya Buya dan pesantrennya lalu dikenal banyak orang. Tak hanya mereka yang mencari dan ingin memahami ilmu hakikat, namun juga oleh sejumlah tokoh nasional. Try Sutrisno ketika masih menjabat sebagai Panglima ABRI dan kemudian Wakil Presiden RI, pernah beberapa kali berkunjung ke Cidahu

dan menemui Buya. Begitu juga Abdurrahman Wahid, baik sebelum dan ketika menjadi Presiden pernah meluangkan waktu untuk bertamu ke Buya. Tapi Buya juga pernah dipenjarakan oleh rezim Orde Baru pada tahun 1987 karena fitnah.

Buya meninggal pada tahun 2003 dalam usia 73 tahun. Menurut keterangan putra-putranya yang sekarang meneruskan Raudatul Ulum, Buya meninggal pada bulan Syaban tanggal 8, selepas membaca Barjanji. Menurut mereka, Buya adalah sosok ulama yang disiplin dan tegas mendidik kedelapan anaknya dan santrinya. Salah satunya adalah keharusan untuk menghafal Al Quran. Karena perilaku Buya, putra-putrinya, sekarang termasuk golo-

ngan orang yang mampu menghafal Al Quran (30 juz).

Sepeninggal Buya, para santri Raudhatul Ulum tetap melanjutkan mengaji dan menetap di pondok. Mereka meneruskan warisan dan pesan Buya agar selalu *tadzim* dan *taslim* termasuk kepada keluarga Buya. Menurut KH. Muhtadi, putra sulung Buya yang kini menjadi pimpinan Raudhatul Ulum, perilaku semacam itu merupakan kebiasaan yang berkembang pada pesantren salafiah. Mereka para santri itu yakin bahwa keberkahan ilmu salah satunya disebabkan oleh sikap hormat dan memuliakan guru dan keluarganya.



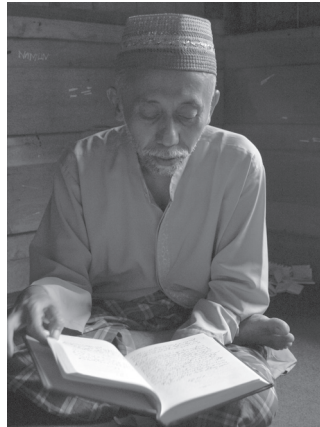
Selain KH Muhtadi yang biasa dipanggil dengan sebutan Abh Muh, seluruh anak Buya juga ikut mengurus pesantren. Mereka adalah KH. Murtadho, KH. Muntaba, KH. Muntaqa, KH. Muqatil, KH. Abdul Majid, Hj. Qayyimah dan Hj. Musfirah. Sebagai putra tertua, KH. Muhtadi atau yang biasa dipanggil dengan Abah Muh menjadi pemimpinnya.

Sama seperti Buya, Abah Muh meneruskan pengajian yang sudah dirintis oleh orang tuanya. Salah satu kitab yang dikaji adalah Raudhah at-Thalibin karya Imam Nawawi dan Ihya' Ulumiddin karya al-Ghazali. "Pokoknya kamu mengaji kitab yang sudah saya izini dan jangan mengarang," kata Abah Muh menirukan pesan Buya.

SBY Minta Doa Restu

Pengajian dilakukan setiap hari Ahad, selepas waktu dhuha hingga menjelang shalat duhur. Selain para santri yang tinggal di pondok, pesertanya

adalah juga sebagian dari santri yang sudah tidak menetap yang dulu pernah berguru kepada Buya. Namun tak semua dari isi kitab diajarkan oleh Abah Muh kepada para santri. Salah satu alasannya, untuk



menghindarkan pada santri dari kesalahan yang tercetak di kitab.

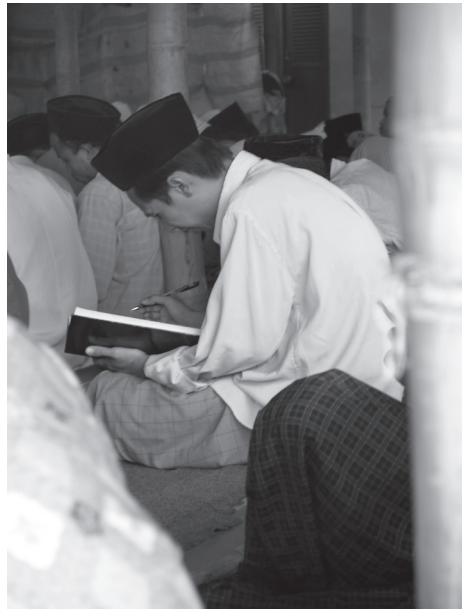
Contohnya adalah kesalahan yang terdapat pada kitab Raudhatul Thalibin cetakan terbaru yang diterbitkan oleh Dar Ilmiah Beirut Lebanon. Kitab itu sebenarnya sudah melalui proses koreksi dari dua orang bergelar doktor. Namun menurut Abh Muh, tetap ada sejumlah kesalahan dalam cetakan-

nya yang jika dibaca oleh yang tidak benar-benar paham, bisa berakibat fatal. Abah Muh, tak bersedia menceritakan apa saja kesalahan dari Raudathul Thalibin dari Lebanon tersebut. “Tidak usah, nanti membuka aib orang lain,” jawab Abah Muh.

Sebagai pribadi dan panutan, sosok Abah Muh memang menarik dan sedikit unik. Selain selalu berpuasa dan menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk beribadah, Abah Muh juga tidak pernah “menghiraukan” perkembangan di luar pesantrennya. Misalnya, dia tidak pernah menonton TV termasuk acara berita. “Bagaimana mau menonton, TV saja tidak punya,” kata Abah Muh.

Karena tidak pernah mengikuti perkembangan di luar pesantrennya, pernah pada suatu hari Abah Muh keheranan ketika ditanya santrinya tentang tsunami. “Saya malah balik tanya tsunami itu apa,” kata Abah Muh. Si santri lalu menceritakan tentang sebuah bencana yang terjadi di Aceh yang terjadi pada akhir tahun 2004. Santri itu mengikuti pemberitaan tsunami di Aceh, karena suaminya kebetulan sedang bepergian ke Aceh dan dia merisaukan nasibnya. “Bagaimana nasib suami saya. Kira-kira terkena tsunami atau tidak Abah,” kata Abah Muh, menjelaskan pertanyaan santrinya.

Sama seperti Buya, hampir setiap hari Abah Muh menerima tamu. Sebagian ada yang langsung berziarah ke makam Buya yang tempatnya tidak jauh dari pesantren. Sebagian ada yang bertamu ke Abah Muh. Presiden



SBY pun pada suatu hari menyempatkan diri untuk berkunjung ke Raudhatul Ulum dan menemui Abah Muh. Menurut Abah Muh, SBY meminta doa restu. “Saya pernah juga diundang oleh SBY ke istana di Jakarta dan diajak umrah bersama SBY,” kata Abah Muh.

Selain santri yang menetap di pondok di Cidahu, menurut Abah Muh, sebagian dari santri-santri Buya, saat ini tersebar di beberapa daerah seperti Pandeglang, Serang, Tangerang dan Bekasi. Mereka ada yang berprofesi sebagai dosen, ulama, guru, dan sebagainya. Kepada Kasyaf yang berkunjung ke Raudhatul Ulum, Abah Muh menitipkan pesan singkat. “Salam untuk teman-teman seperjuangan di Jakarta, biar saya di sini (mengaji kitab-kitab kuning ala tradisional).” (Ali M. Abdillah) ■



Lukman Bijak dan Keledai Jinak

Oleh: Abdullah Imam

Lukman bukanlah Nabi; dia hanya manusia biasa. Namun Al Quran mengabadikan namanya sebagai sosok manusia yang saleh. Lukman dikenal sebagai seorang ayah yang menasehati putranya untuk tidak menyekutukan Allah. Betapa indah dan halus cara Al Quran bertutur. Seperti tentang Lukman, sesungguhnya Allah tengah memberikan isyarat bahwa pelajaran aqidah (tauhid) harus ditanamkan sejak dini. Dan ini telah dicontohkan oleh kisah Lukman. Lewat tuturnya yang indah, sebagaimana disebutkan Al Quran, Lukman berkata: "Hai anakku sayang, jangan engkau menyekutukan (syirik) Allah. Karena syirk adalah sungguh dosa yang sangat besar.

Lukman juga menasihati anaknya

agar tetap bersikap sederhana, tidak sombong. Bahkan kesombongan, menurut Lukman dimulai dari cara atau gaya bicara dan cara berjalan. Ini mirip dengan tradisi lokal seperti *tepo seliro* dan *unggah-ungguh*. Apa yang diterapkan Lukman kepada anaknya adalah pembentukan nilai murni dalam diri individu. Karena hanya dengan berpegang teguh pada agama, seseorang dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dunia.

Terkait dengan Lukman, sesungguhnya masih banyak ragam kisah yang melatarinya. Dia dikenal sebagai lelaki yang bijak, santun, dan penderma. Bahkan, karena ia gemar melakukan kebajikan Lukman mendapatkan gelar sebagai al-Hakim, yang artinya Si bijak bijaksana. Tentang bagaimana Al

Quran memberikan keterangan bahwa Lukman mendapat anugerah dari Allah dengan gelar ahli hikmah ini disebut dalam surat 31 Al Quran. Ini persis dengan apa yang disebut filosof, yang artinya love to wisdom, atau cinta kebijaksanaan. Artinya, bukan mustahil Lukman adalah seorang filsuf. Wallahu A'lam.

Sesungguhnya kisah Lukman selain dirinya memberikan wasiat kepada anaknya, dia dikisahkan sangat memperhatikan masyarakat dan lingkungannya. Dalam ayat itu disinggung betapa Lukman yang jelas-jelas sibuk dengan kegiatan luarnya masih menyempatkan diri untuk menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang dan kemesraan.

Nasihat utamanya yang sangat terkenal adalah nasehat untuk tidak menyekutukan Allah dan terutama tentang salat. Juga bagaimana tanggung jawab seorang mukmin untuk selalu berdakwah sebagai tanggung jawab pribadi terhadap umat, masyarakat dan lingkungannya. Keistimewaan Lukman adalah dalam mendidik serta membimbing putranya. Ia selalu menjadi model bagi pola hubungan antara seorang anak dengan ayahnya.

Siapa Lukman

Sebenarnya kisah Lukman tidak begitu banyak yang terdokumentasi selain dari Al Quran. Ada yang beranggapan bahwa dia termasuk dalam golongan nabi; tapi ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah seorang wali. Sebagian ulama, menganggap Lukman terkenal karena kisah wasiat kepada

anaknya yang diabadikan Al Quran. Di sana ia disebut sebagai seorang lelaki saleh yang beriman kepada Allah. Menurut riwayat, Lukman al-Hakim ialah seorang lelaki yang berkulit hitam.

Keterangan dari Imam Said bin Musayyib, Lukman adalah lelaki salih yang berasal dari negeri Sudan, Afrika. Suatu ketika, seorang lelaki berkulit hitam menemui Imam Said dan beliau berkata kepada lelaki itu: “Janganlah kamu bersedih hati kerana kulitmu yang hitam. Sebenarnya antara manusia yang terbaik (di sisi Allah) adalah mereka yang berkulit hitam; mereka adalah Bilal, Mahjak dan Lukman al-Hakim.”

Sementara, bila mengikut Ibn Jarir At-Tabari, berdasarkan riwayat Khalid ar-Raj’ii, Lukman adalah seorang hamba dari Habsyah yang bekerja sebagai seorang tukang kayu. “Pada suatu hari, sang majikan menyuruh Lukman untuk menyembelih seekor kambing dan membawa kepadanya dua bagian daging yang terbaik. Perintah itu dilaksanakan Lukman dan dibawalah kepada tuannya dua bagian daging yang terbaik; hati dan lidah. Pada keesokan harinya, tuannya kembali menyuruh Lukman menyembelih seekor kambing lain dan membawa kepadanya dua bagian daging yang terburuk.. Perintah itu juga dilaksanakan oleh Lukman dan dibawakan kepadanya dua bagian daging yang buruk; yaitu hati dan lidah.

Sang majikan bingung lalu bertanya kepada Lukman. Kemudian Lukman menjawab, “Sesungguhnya, bagi orang



yang mulia, kedua bagian itulah harta yang terbaik baginya; dan bagi mereka yang jahat, kedua bagian itu pula yang menjadi harta terkeji di dalam jasadnya.” Demikianlah kisah kebijaksanaan Lukman.

Dalam riwayat Ibn Jarir dari Amru bin Qais, seorang lelaki pernah bertanya kepada Lukman tentang makna hikmah. Lalu Lukman menjawab, “Itu adalah kehendak Allah. Bagaimana pun, aku sentiasa menunaikan amanah yang dibebankan padaku, aku berusaha untuk sentiasa berbicara dalam kebenaran dan aku menjauhi setiap hal yang tidak bermanfaat bagiku.” Kini, marilah kita simak bersama sepenggal kisah tentang Lukman.

Lukman Hakim dan Keledai

Pada suatu hari, Lukman Hakim memerintahkan anaknya yang dicintainya untuk mengambil seekor keledai. Sang anak memenuhi dan memba-

wanya ke hariban sang ayah. Lukman menaiki keledai itu dan memerintahkan anaknya untuk menuntun keledai. Maka perjalanan pun dimulai. Keduanya berjalan melintasi perbukitan dan tanah-tanah tandus. Hingga suatu ketika mereka berdua melintasi kerumunan orang-orang banyak. Orang-orang yang menyaksikan Lukman dan anaknya yang sedang melakukan perjalanan seperti merasakan suatu hal yang aneh. Mereka saling mencibir dan berbisik-bisik.

Tiba-tiba seorang berteriak, lalu diikuti oleh kerumunan yang lain, “Anak kecil itu berjalan kaki, sedangkan orang-tuanya nangkring di atas keledai, alangkah kejam dan kasarnya ia.” Lalu seorang berteriak, “Hai, lelaki tua tidak tahu diri! Kau biarkan dirimu naik di atas keledai sementara kau biarkan anakmu lelah lagi kepanasan.

Lukman menghentikan keledainya. Lalu Lukman bertanya kepada anaknya,

“Bagaimana tanggapan orang-orang wahai anakku?” Lalu dengan sopan dan berbudi, si anak menyampaikan apa yang dikatakan oleh kerumunan orang-orang itu.

Kemudian, Lukman turun menuntun keledai. Sang anak ganti menaiki keledai. Keduanya lalu berjalan melewati keramaian di tempat lain. Tiba-tiba mereka mencemooh sang anak seraya berkata, “Anak muda itu menaiki keledai, sedangkan orang tuanya berjalan kaki, alangkah jelek dan kurang ajar sang anak.” Lukman bertanya kepada anaknya, “Bagaimana tanggapan orang-orang wahai anakku?” Sang anak menyampaikan tanggapan mereka.

Kemudian, Lukman dan anaknya sama-sama menaiki keledai berbondong-bondong. Keduanya melewati keramaian di tempat lain, tiba-tiba orang-orang mencerca keduanya seraya berkata, “Betapa kejam kedua orang itu, mereka menaiki seekor keledai, padahal mereka tidak sakit, dan tidak pula lemah.” Lukman bertanya kepada anaknya, “Bagaimana tanggapan orang-orang wahai anakku?” Sang anak menyampaikan tanggapan mereka.

Akhirnya, Lukman dan anaknya turun dari keledai. Keduanya berjalan kaki sambil menuntunnya melewati keramaian di tempat lain. Tiba-tiba orang-orang mengecam seraya berkata, “Subhanallah... seekor himar yang sehat dan kuat berjalan? sementara kedua orang itu berjalan menuntunnya, alangkah baiknya jika salah satu dari mereka menaikinya.” Lukman bertanya kepada anaknya, “Bagaimana tanggapan orang-orang wahai anakku?” Sang

anak kembali menyampaikan tanggapan mereka.

Akhirnya Lukman pulang kembali ke rumah. Dalam perjalanan pulang, Luqman Hakim menasihati anaknya tentang sikap manusia, katanya, “Sesungguhnya tiada terlepas seseorang itu dari percakapan manusia. Maka orang yang berakal tiadalah dia mengambil pertimbangan melainkan kepada Allah SWT saja. Barang siapa mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya dalam tiap-tiap satu.”

Kemudian Luqman Hakim berpesan kepada anaknya, katanya, “Wahai anakku, tuntutlah rezeki yang halal supaya kamu tidak menjadi fakir. Sesungguhnya tiadalah orang fakir itu melainkan tertimpa kepadanya tiga perkara, yaitu tipis keyakinannya (iman) tentang agamanya, lemah akalunya (mudah tertipu dan diperdaya orang) dan hilang kemuliaan hatinya (kepribadiannya), dan lebih celaka lagi daripada tiga perkara itu ialah orang-orang yang suka merendah-rendahkan dan meringan-ringankannya.”

Kemudian, Lukman menasihati anaknya: “Wahai anakku, bukankah aku telah berkata kepadamu, kerjakanlah pekerjaan yang membuat engkau menjadi saleh dan janganlah menghiraukan orang lain. Dengan peristiwa ini saya hanya ingin memberi pelajaran kepadamu.” ■

Sumber: Di adaptasi dari, Luqmanul Hakim wa-Hikaamuhu, Ali bin Hasan al-Athas



An Evening With Rumi Light and The Knowledge of Love

Tahuna Jalaludin Rumi adalah seorang pujangga dan filsuf Persia yang doktrin-doktrinnya berisikan cinta, toleransi tak terbatas, sikap positif, kebaikan, kerdmawanan, kemanusiaan dan perdamaian. Sehingga Jalaludin Rumi menarik perhatian dunia hampir sepanjang masa. Selama hidupnya, ia melahirkan lebih dari 40.000 lirik puisi.

Tahun 2007 ini ditetapkan sebagai Tahun Rumi oleh UNESCO, menandai 8 abad atau 800 tahun kelahiran Rumi.

Di Indonesia, sederet acara disiapkan hingga Januari 2008. Salah satunya adalah Festival Rumi 2007 yang berlangsung pada Kamis, 30 Agustus 2007 di Gedung Kesenian Jakarta. Acara bertajuk "An Evening With Rumi, Light and The Knowledge of Love" ini dimulai pada pukul 20.10 wib, terlambat 10 menit, dan berlangsung selama dua jam penuh.

Festival Rumi 2007 bertujuan mengenalkan seni budaya klasik Islam yang bermuara pada nilai-nilai uni-

versal ketuhanan. Selama pertunjukan mata penonton dimanjakan sajian musikalisasi puisi, drama, yang dimainkan sederet nama-nama terkenal seperti penyair Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM. Kemudian diramainkan pula oleh Prof. DR. Komaruddin Hidayat, Prof. DR. Mulyadhi Kertanegara, DR. Haidar Bagir, dan Debra Yatim.



Diawali sambutan Ketua Panitia Malam Rumi 2007 dan peluncuran buku "Kingdom of Joy" acara dilanjutkan dengan pembacaan puisi dari karya terbaik Rumi, Seruling Bambu dan Isyq, oleh Dr. Khalid Al-Wahid & Al-Khair

dalam Bahasa Persia. Sedangkan After Being In Love The Next Responsibility dibacakan oleh Ines Somellera. Dan yang paling istimewa dari seluruh pertunjukan malam itu adalah penampilan tari kerohanian khas Persia yang diciptakan oleh Rumi, yang sekarang dikenal sebagai Tari Gasing atau Tari Sama Para Darwish (Whirling Dervishes), dibawakan para penari lokal. (Hanifatun Khasanah). ■

Majalah Kasyaf Tersedia Di:

Sirkulasi Majalah Kasyaf

Pesantren Akmaliah (PIC. Achmad Rivai)

Jl. Akmaliah No.8 Kelapa Dua Wetan Ciracas 13730 Jakarta Timur

Telp: 021 87710094 Faks: 021 87703280

Toko Buku & Stationery :

Gunung Agung

Walisongo

Gramedia

Office 1

Book Universe

Paperclip Stationary

Jakarta Book Center

Cipta Media Graha

MP Book Point

Al Amin (Bogor)

Agen :

Jakarta Pusat

Kedarton Agency

021-9119176

021-42877451

021-4251181

081314250624

Lopi Agency

081319644860

Hasbi Agency

021-86604246

081311514009

Madi Agency

021-43913670

Bekasi

Jubelmen Agency

021-8807578

Bogor

Asep

0251-344119

081310540087

08158018993

Saragih Agency

021-68145883

Timbul Agency

021-8196410

85902930

Haji Mansur

021- 8841740

Join Agency

0251-323863

08161808607

Jakarta Barat

PT. Central Kumala Sakti

021-5640185

021-5658104

Hermes Media Tamini

021-87786026

Bontot Agency

021-9223638

Brebes

M. Fauzi

08882602037

08157750598

SAS Agensi

021 5685836

Dwitama Agency

021-84973113

Palembang

PT. Sriwijaya Putra

0711-320679

0711-351145

0711-367071

Ade Agency

021-5308751

Manroe Agency

021-877001785

Banten

Rizky Agency

021-74708869

Sragen

Supri

0271-894088

0271-7511228

Jakarta Timur

Pioma Agency

021-9222918

Jakarta Selatan

Syamsul Agency

021-7505013

Cibinong

Kusuma Agency

021- 8752472

Irmanjaya Agency

021-70171269

Bima Agency

021-70333546

081327433253

Citeureup

Iwan Agency

021- 87901168

Liston Agency

021-9258307

Jakarta Utara

Pluit Agency

08128658325

Koperasi Masjid AT Tiin

021-87795564



mursyidku

maafkan sikapku yang tak pernah sesuai dengan keinginanmu
di kesunyian malam aku memanggil-manggil namamu
kutumpahkan semua rasa yang menyelimuti hati
banyak sesuatu yang melintas mewarnai rasa

aku gundah gelisah dalam kesendirian
engkau yang bisa kuajak bicara tak tampak
tapi aku yakin engkau selalu memperhatikanku
walau tak hadir dalam kesendirianku

tuhan
hanya Engkau yang selalu memperhatikanku
hanya Engkau yang selalu menyejukkan hatiku
hanya Engkau yang selalu membahagiakanku
hanya Engkau dan hanya Engkau yang selalu ada di sampingku

terima kasihku kepada Mu, tuhan
yang telah mengirim seseorang dari Surga Mu
yang membimbingku tanpa pamrih
yang menyayangiku tanpa batas
yang mengajariku dengan ilmu Mu

kini aku sadar dalam dekapan kasih sayang Mu
ku tertidur di atas permadani rahmat Mu
hati yang lelah telah tertata dengan hidayah Mu
Tuhan, ku bersembah hanya pada Mu.

cm. hizboel wathony

**Discount
15%**



mp

BOOK POINT



**Discount
10%**



WAFI'S STEAK

- Discount hanya berlaku untuk produk Mizan Group
- Discount tidak berlaku untuk produk yang sudah di discount
- Discount tidak berlaku untuk produk Stationaries
- Voucher hanya berlaku untuk satu kali pembelanjaan
- Program ini berlaku sampai akhir Oktober 2007



Jl. Puri Mutiara Raya No. 72 Jeruk Purut, Cilandak Timur Jakarta Selatan 12430
Telp. 021 75910212 Fax. 021 7513190

- Discount hanya berlaku untuk makanan dan minuman
- Discount tidak berlaku untuk patisserie (bakery, puff, brownies, muffin dan chips).
- Tidak berlaku untuk paket promo
- Voucher tidak berlaku untuk kelipatan
- Voucher discount harus ditunjukkan pada saat melakukan transaksi
- Program ini berlaku sampai akhir Oktober 2007



Jl. Puri Mutiara Raya No. 72 Jeruk Purut, Cilandak Timur Jakarta Selatan 12430
Telp. 021 75910212 Fax. 021 7513190

- Voucher hanya berlaku untuk satu kali transaksi
- Discount berlaku untuk seluruh menu makanan dan minuman
- Voucher tidak berlaku untuk kelipatan
- Voucher discount harus ditunjukkan pada saat melakukan transaksi
- Program ini berlaku sampai akhir Oktober 2007



Bakmi Japos Cabang ke-28

Jl. Margonda Raya 324 Depok Telp. 021 78894141 / 78894040

- Voucher cash back hanya berlaku untuk satu kali transaksi
- Cash back di hitung dari jumlah total transaksi pembayaran
- Voucher cash back tidak berlaku untuk kelipatan
- Voucher cash back harus ditunjukkan pada saat melakukan transaksi
- Program ini berlaku sampai akhir Oktober 2007
- Cash Back berlaku untuk transaksi di atas Rp. 50.000,-

WAFI'S STEAK

PoCi - Pojok Cijantung Sisi Timur Mal Cijantung Jl. Pendidikan I
Telp. 021 87798888 Fax. 021 87793448

mp BOOK POINT

Oase Buku di Jakarta Selatan

Jl. Puri Mutiara Raya No. 72, Jeruk Purut, Cilandak Timur, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021 75910212 Fax. 021 7513190

Good Places.... Good Relationship...



Jl. Puri Mutiara Raya No. 72, Jeruk Purut, Cilandak Timur, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021 75910212 Fax. 021 7513190



Bakmi Japos Cabang ke-28

Jl. Margonda Raya 324 Depok Telp. 021 78894141 / 78894040



WAFI'S STEAK

PoCi - Pojok Cijantung
Sisi Timur Mal Cijantung Jl. Pendidikan I
Telp. 021 87798888 Fax. 021 87793448

*Marhaban Ya Ramadhan &
Selamat Idul Fitri 1428 H*



www.akmaliah.com
KAJIAN TAUHID & HAKIKAT

